



SERI PENERBITAN
FORUM
ARKEOLOGI

ISSN 0854-3232
NO. II OKTOBER 2006

Editor :
Drs. I Wayan Srijaya, M.Hum

Arkeologi Bali

BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

SERI PENERBITAN
FORUM
ARKEOLOGI

ISSN 0854-3232

NO. II OKTOBER 2006

Asal Buku :	Hadiah
Tgl. Terima :	14-2-2007
No. Inventaris :	5847.
No. Klasifikasi :	930.1.

Penyunting

Drs. I Wayan Srijaya, M.Hum

BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

KATA PENGANTAR

Seiring dengan perjalanan waktu, demikian pula halnya dengan disiplin arkeologi juga mengalami suatu dinamika. Sebagai salah satu penanda perkembangannya adalah lahirnya berbagai ide, pemikiran, konsep, kajian dan hal-hal yang semacam itu. Beragam pemikiran berkaitan dengan arkeologi dituangkan dalam artikel - artikel yang dikemas dalam Forum Arkeologi edisi ini.

Empat belas artikel yang dikomunikasikan melalui Forum Arkeologi ini sebagian merupakan kajian Arkeologi murni, dan sebagian lagi adalah kajian Arkeologi terapan. Artikel - artikel tersebut ditulis oleh para peneliti dari Balai Arkeologi Denpasar, selain itu juga peneliti Balai Arkeologi Bandung dan peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Melalui tulisan ini diharapkan apresiasi masyarakat terhadap tinggalkan arkeologi semakin meningkat. Disadari bahwa sajian dalam Forum Arkeologi ini tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran untuk perbaikan edisi berikutnya akan diterima secara terbuka.

Denpasar, Oktober 2006

Dewan Redaksi



* Endang Sri Hardiati Tradisi Pengarcaan Pada Masa Majapahit.....	1
* A. A. Gede Oka Astawa Stupika Tanah Liat Dari Situs Pantai Lovina Kalibukbuk, Buleleng, Bali.....	11
* I Made Suastika Orientasi Kubur Dalam Dimensi Ruang Di Bali	25
* Sudarti Prijono Pemanfaatan Analisis Metalografi Dalam Identifikasi Perunggu Masa Perundagian.....	39
* I Made Geria Visualisasi Dalam Pengembangan Apresiasi Arkeologi	55
* I Gusti Made Suarbhawa Penelitian Pemukiman Tepi Danau Di Bali : Potensi, Pengembangan Dan Pemanfaatannya.....	63
* I Dewa KOMPIANG Gede Penelitian Tradisi Megalitik Potensi Dan Pengembangannya.....	71
* Purusa Mahaviranata Tinggalan Arkeologis Desa Hu'u Sebagai Aset Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat ...	84
* Ayu Ambarawati Manfaat Dan Sosialisasi Data Artefak Perunggu Masa Klasik Di Bali..	97
* I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Sebagai Obyek Wisata Yang Berbasis Masyarakat.....	105
* I Wayan Badra Pemanfaatan Dan Pengembangan Ragam Hias Klasik Terhadap Seni Kerajinan Di Bali.....	113
* Ayu Kusumawati Gong Dan Kehidupan masyarakat Prasejarah	120
* A.A. Gede Bagus Pengembangan Penelitian Ikonografi Bali	134

- Penerbit : Balai Arkeologi Denpasar
Diterbitkan : 2x 1 Tahun
Penanggung Jawab : Dr. Tony Djubiantono
Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan
Arkeologi Nasional
Pengarah : Drs. A.A. Gede Oka Astawa, M.Hum
Kepala Balai Arkeologi Denpasar
Ketua : Drs. Purusa Mahaviranata
Wakil Ketua : Dra. Ayu Kusumawati
Sekretaris : Drs. I Made Geria, M.Si
Anggota : Dra. L. Kade Citha Yulianti
Drs. I Made Suastika, M.Si
Drs. I Dewa Kompiang Gede
Drs. I Gusti Made Suarbhawa
Drs. I Nyoman Sunarya
Alamat Redaksi : Jln. Raya Sesetan No. 80 Denpasar 80223
Telp. (0361) 224703, 228661
Fax. (0361) 228661
Copyright @ : Balai Arkeologi Denpasar
Cover Depan : **Panorama di sekitar Situs Tamblingan, Buleleng**

Forum Arkeologi bertujuan untuk memajukan kegiatan penelitian dan penyebarluasan hasil-hasil penelitian, sehingga dapat diketahui oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Forum Arkeologi menerima karangan dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris yang dianggap baik dan berguna bagi pengembangan ilmu Arkeologi. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat penyunting dan penyunting berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah isi.

Naskah berupa ketikan asli dengan spasi rangkap. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan.

TRADISI PENGARCAAN PADA MASA MAJAPAHIT

Endang Sri Hardiati

Pendahuluan

Kitab Nâgarakrtâgama, yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365, merupakan sumber informasi yang sangat berharga tentang Majapahit dalam berbagai aspek, baik aspek fisik, yaitu kota dan perangkatnya, maupun aspek non fisik, antara lain berupa tradisi-tradisi yang berkembang pada masa itu.

Pada tahun 1903, pada waktu H. Kern mengemukakan isi kitab Nâgarakrtâgama, barulah untuk pertama kali orang mengetahui bahwa ada kebiasaan di kalangan masyarakat Jawa Kuno (pada masa Jawa Timur) untuk membuat arca bagi raja yang sudah meninggal dalam bentuk arca dewa.

Menurut Kern, arca dewa tersebut disesuaikan dengan roman muka si mati (Stutterheim, 1956 : 65). Pemikiran semacam ini dilanjutkan oleh J. Brandes, yang pada tahun 1906 mengatakan bahwa arca seperti itu ditempatkan di sebuah bangunan suci (candi) sebagai peringatan bagi para pemujanya/pengikutnya, agar mereka masih selalu dapat menghormatinya sesudah raja itu meninggal. Arca tersebut menggambarkan dewa yang dipuja oleh raja semasa hidupnya (Brandes, 1906 : 53). Jadi di antara arca-arca yang kita temukan sekarang ini, tentu ada arca yang merupakan hasil tradisi pengarcaan, namun tidak diketahui merupakan pengarcaan raja atau tokoh siapa. Pemikiran tentang tradisi pengarcaan ini terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti lain. Rouffaer adalah yang pertama kali menghubungkan sebuah arca dengan tokoh historis, yaitu arca Wisnu di atas garuda dari petirtaan Belahan yang diperkirakan Rouffaer merupakan pengarcaan raja Airlangga. Rouffaer juga berpendapat bahwa Belahan adalah petirtaan pemakaman Airlangga. Pendapat Rouffaer ini didasarkan atas pemakaian lambang garuda pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan Airlangga dan mengingat bahwa petirtaan yang ada di sisi lain Gunung Penanggungan, yaitu petirtaan Jalatunda adalah petirtaan pemakaman raja Udayana, ayah Airlangga (Rouffaer, 1909 : 183-185).

Tradisi Pengarcean Berdasarkan Kitab Nâgarakrtâgama

Peneliti-peneliti lain kemudian melanjutkan telaah atas kitab Nâgarakrtâgama dan berhasil mengenali beberapa arca yang diduga sebagai pengarcean raja-raja Singhasari dan Majapahit dan mengenali pula sisa-sisa candi yang dulu menyimpan arca tersebut. Istilah yang digunakan dalam Nâgarakrtâgama untuk tradisi ini adalah **dhinarma**, yang artinya diabadikan **dharma**-nya, misalnya raja Anusanatha (Anusapati) **dhinarma** di Kidal, diarcakan sebagai arca Siwa (Nag. Pupuh 41 : 1). Candi **pendharmaan** di Kidal masih dikenal sebagai Candi Kidal sekarang yang terletak di Tumpang, Malang. Tetapi arcanya tidak ada lagi di sana, mungkin yang ada di Museum Kolonial, Amsterdam (Schnitger, 1932 : 123-128).

Beberapa candi **pendharmaan** yang disebutkan dalam naskah Nâgarakrtâgama maupun Pararaton ada yang masih dikenali dan diketahui dengan pasti lokasinya tetapi lebih banyak yang tidak kita ketahui lagi di mana lokasinya. Namun sebaliknya kita menemukan candi-candi yang tidak kita ketahui candi tersebut merupakan **pendharmaan** raja siapa.

Tidak hanya candi **pendharmaan** yang tidak kita temukan, arca-arca yang dibuat untuk keperluan **pendharmaan** itupun banyak yang tidak ditemukan lagi. Sebaliknya seperti juga candi, ada arca-arca yang tidak kita ketahui untuk siapa.

Kitab Nâgarakrtâgama menyebutkan 9 orang tokoh, raja dan pejabat pemerintah yang dibuatkan arca dan candi **pendharmaan** sesudah meninggal. Enam orang diantaranya berasal dari masa Singhasari, dan tiga tokoh dari masa Majapahit.

Mereka itu adalah :

1. Raja Ranggah Rajasa (biasa dikenal dengan sebutan Ken Arok) didharmakan di Kagenengan, diarcakan sebagai Siwa-Buddha
2. Raja Anusanatha (Anusapati) didharmakan di Kidal, diarcakan sebagai Siwa
3. Raja Wisnuwarddana didharmakan di Weleri, diarcakan sebagai Siwa dan di Jajaghu, diarcakan sebagai Sugata (Buddha)
4. Narasinghamurti didharmakan di Kumitir, diarcakan sebagai Siwa
5. Raja Krtanagara didharmakan di Sagals, diarcakan sebagai Jina dan ditempat lain yang tidak disebut namanya, diarcakan sebagai Siwa-Buddha dan Wairocana-Locana
6. Dyah Lembu Tal didharmakan di Mireng, diarcakan sebagai arca Bauda
7. Raja Krtarajasa Jajawardhana didharmakan di Antahpura, diarcakan sebagai Jina dan di Simping sebagai arca Saiwa

8. Raja Jayanâgara didharmakan di "***dalim pura***", diarcakan sebagai Wisnu, di Sila Petak dan Bubat sebagai Wisnu dan di Sukhalila sebagai Amogasidi
9. Rajapatni didharmakan di Bhayalango, diarcakan sebagai Prajñâpâramita.

Seperti telah disebutkan, candi-candi ***pendharmaan*** itu tidak dikenali lagi, kecuali :

1. Candi Kidal, terletak di tumpang, Malang, sampai sekarang masih menggunakan nama aslinya
2. Candi Jajaghu, terletak di Tumpang, Malang, sekarang dinamakan Candi Jago
3. Candi Simpung, terletak di wilayah Blitar, sekarang dinamakan Candi Sumberjati
4. Candi Bhayalango, terletak di Tulungagung, sekarang dinamakan Candi Bayalangu

Candi Kidal sebagai ***pendharmaan*** Anusapati dikenali, arcanya tidak ada lagi. Menurut Schnitger arca Siwa yang menjadi koleksi Museum Kolonial Amsterdam mungkin berasal dari Kidal, jadi merupakan ***pendharmaan*** raja Anusapati. Arca Siwa ini sangat indah, di kanan kiri badannya terdapat rumpun teratai yang keluar dari umbi, daun dan bunganya sangat indah. Kedua tangan belakang membawa masing-masing tasbih dan ***camara***. Pakaian dan perhiasannya mewah dan raya.

Arca ***pendharmaan*** raja Krtanagara juga tidak ditemukan lagi. Sebuah arca Aksobhya, yang dikenal dengan sebutan Joko Dolok, inskripsinya menyebutkan bahwa arca itu menggambarkan raja Krtanagara, tetapi pembuatannya sebelum yang bersangkutan meninggal, jadi bukan arca ***pendharmaan***.

Arca yang jelas dikenali sebagai arca ***pendharmaan*** adalah raja Krtarajasa dari candi Sumberjati dan arca Prajnaparamita dari candi Bayalangu, sebagai pengarcaan Rajatni.

1. Raja Krtarajasa

Raja Krtarajasa Jayawardhana atau R. Wijaya adalah raja pertama, pendiri kerajaan Majapahit. Tempat ***pendharmaannya*** di Antahpura tidak diketahui di mana lokasinya dan arcanya sebagai Jina-pun tidak pernah ditemukan. Adapun candi ***pendharmaan*** di Simpung oleh F.D.K. Bosch diidentifikasi sebagai candi Sumberjati berdasarkan penelusuran rute perjalanan ziarah raja Hayam Wuruk ke candi-candi. Raja Hayam Wuruk dari Lodaya (Blitar) ke arah utara menuju Sûrabhâòa (Surawana) melalui Plasa menuju Simpung, dan peninggalan candi yang ada di sekitar ini adalah candi Sumberjati. Dari candi ini berasal

sebuah arca Harihara, ayng semula diduga berasal dari Ngrimbi. Menurut Nâgarakrtâgama pupuh 47 : 3 raja Krtarajasa diarcakan sebagai Saiwapratista (arca Saiwa) di Sumping, jadi keterangan ini sesuai dengan apa yang kita temukan di candi Sumberjati, yaitu arca Saiwa dalam bentuk Harihara.

Arca Harihara dari Sumberjati sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta (Koleksi No. 2058), dan secara umum disebut arca Krtarajasa. Tokoh arca digambarkan berdiri **samabhangga** diapit dua orang wanita sebagai pengiringnya yang tingginya setinggi pinggul tokoh utama. Baik tokoh utama maupun pengiringnya mengenakan pakaian dan perhiasan indah. Arca ini mempunyai sandaran yang mengecil ke bawah, puncak sandaran pecah, lapik arca juga pecah sehingga tidak diketahui apakah merupakan padmasana atau lapik polos. Tokoh arca bertangan 4, tangan kanan depan memegang **aksamala** yang butirannya kecil-kecil. Telapak tangan kana ini berada di depan dada. Tangan kanan belakang menyangga keong bersayap yang keluar dari cangkangnya dengan ujung telunjuknya. Tangan kiri depan bertumpu di atas gada dan tangan kiri belakang menyangga cakra yang berhias lidah api dengan ujung telunjuknya. Sandaran arca diisi dengan daun dan bunga teratai kuncup maupun mekar. Kepala tokoh arca dikelilingi **sirascakra** berbentuk bulat telur.

Perhiasan yang dikenakan tokoh arca sangat raja, terdiri dari mahkota berbentuk **kiritamakuta** berhias pola sulur dan topeng, jamang yang berhias pola rangkaian kelopak bunga runcing, pita pengikat jamang dibentuk menjadi simpul, ujungnya mengarah ke atas, berhias jumbai dengan pola sulur dan bunga. Sumping yang dikenakan dari belakang telinga terus memanjang sampai ke bahu. Hiasan telinganya berbentuk untaian bunga memanjang. Kalungnya bersusun dua, salah satu lebih besar dan berhias jumbai rangkaian manik-manik. Gelang lengannya berhias tiga buah simbar dengan pola bunga, gelang sikunya berhias sebuah simbar dengan pola bunga. Gelangnya bersusun tiga, semua berhias simbar dengan pola bunga dan sulur. Selempang dadanya berupa kain polos, upawitanya berupa rangkaian 4 untaian manik-manik, dihias simbar besar dengan pola bunga dan daun. Ikat dadanya kelihatan sedikit di pinggang kiri, berhias jumbai untaian manik-manik. Uncal panjang menggantung di depan kedua paha, ujungnya berhias jumbai dengan pola hias bunga dan sulur. Ibutari tangan dan kelingking mengenakan cincin. Sayang kedua telapak kakinya pecah, sehingga tidak diketahui bagaimana bentuk gelang kakinya: Pakaianya terdiri dari kain yang berpola kawung, bagian atas dilipat ke bawah membentuk lipit yang indah. Wiron kain dan tepi bawah kainpun berlipit-lipit. Dua susun sampur menggantung di paha, di sebelah kanan pinggu/sampur ini membentuk simpul melebar. Sampur juga berhias pola kawung. Ujung sampur berlipit-lipit di belakang kain. Kedua

pengiringnyapun juga mengenakan pakaian dari perhiasan serupa mewahnya. Tangan pengiring dalam sikap **dhyana-mudra**. Kedua pengiring berdiri di atas padmasana yang lebih tinggi dari asana tokoh utama.

Secara keseluruhan arca ini mengesankan penggambaran tokoh yang berpakaian dan berperhiasan sangat mewah, lengkap dengan segala emas permata. Bahkan bagian atas dadapun berhiaskan tumpal dengan pola sulur, mungkin menggambarkan hiasan dari logam emas atau perak.

Harihara adalah salah satu manifestasi Siwa dalam bentuk persatuan Siwa (Hara) dan Wisnu (Hari). Biasanya bagian kanan arca Harihara menggambarkan aspek Siwa dan bagian kirinya aspek Wisnu. Tetapi pada arca dari Sumberjati ini tampaknya aspek Wisnu lebih dominan, yaitu dengan adanya keong (dianalogikan dan **sangkha**), **cakra**, dan **gada**. Juga kedua wanita pengiring, biasanya menggambarkan **sakti** Wisnu, yaitu Sri dan Laksmi. Meskipun demikian arca ini tetap dianggap Harihara, salah satu perwujudan Siwa, karena adanya **aksamala** (tasbih) di tangan kanannya yang bersikap samadi.

Kitab Nâgarakrtâgama menyebutkan bahwa raja Krtarajasa meninggal pada tahun 1309 Masehi. Kalau megacu kepada pelaksanaan **sraddha** Rapatni, yang berlangsung 12 tahun sesudah Rajapatni wafat, maka candi Sumberjati dan arca Harihara ini yang merupakan pengarcaan dan **pendharmaan** raja Krtarajasa, mungkin didirikan 12 tahun sesudah wafatnya, jadi kira-kira berasal dari perempat pertama abad ke -14 Masehi.

Ciri gaya seni Majapahit pada arca tampak pada penggambaran arca yang meriah dan mewah seperti pada pakaian, perhiasan, serta daun dan bunga teratai yang memenuhi samping kanan dan kiri tokoh arca. Ciri seni arca Majapahit dalam penggambaran lotus yang keluar dari vas tidak tampak di sini karena adanya dua pengiring di kanan kiri tokoh arca. Ciri seni arca Majapahit yang lain yang jelas pada arca Harihara ini adalah uncal yang panjangnya sampai betis, hampir menyentuh mata kaki. Pada arca-arca sebelum masa Majapahit (dari periode Jawa Tengah sampai pada Kadiri) uncal ini hanya sepanjang lutut, atau sedikit di bawah lutut. Gaya seni Majapahit juga tampak pada lipatan kain pada bagian atas. Lipatan ini membentuk lekuk-lekuk yang kadang-kadang disebut tipe **omega**. Suatu ciri gaya seni yang selalu dihubungkan dengan masa Majapahit adalah penggambaran sinar yang memancar pada sebagian atau sekeliling arca dalam bentuk garis-garis horizontal yang tidak sama panjangnya yang biasa disebut sebagai sinar atau surya Majapahit. Pada arca Harihara ini tidak ditemui sinar Majapahit mungkin karena berasal dari masa Majapahit awal. Pada arca-arca dari masa Majapahit akhir sinar Majapahit ini hampir selalu ditemui. Meskipun ada ciri Majapahit

yang tidak ada, secara keseluruhan arca Harihara ini merupakan hasil seni yang bermutu tinggi, merupakan salah satu **masterpicce** seni Majapahit.

2. Sri Rajapatni Gayatri

Rapatni adalah satu putri Krtanagara, raja Singhasari terakhir, yang menjadi istri R. Wijaya. Rajapatni sesungguhnya mempunyai hak atas tahta, tetapi karena Jayanagara tidak mempunyai putra pada waktu meninggal. Namun Rajapatni memilih menjadi pertapa, dan menyerahkan tahta kepada Tribhuwanatunggadewi.

Kitab Nâgaraktâgama menceritakan dengan jelas upacara **sraddha** yang dilakukan 12 tahun sesudah meninggalnya Rajapatni. Dari uraian Nâgaraktâgama diketahui bahwa Hayam Wuruk (cucu Rajapatni) dan seluruh kerabat sangat menghormati Rajapatni. Jadi tentunya Rajapatni adalah tokoh yang terkenal dan dicintai seluruh kerabat kraton.

Candi **pendharmaan** Rajapatni menurut Nâgaraktâgama adalah di Bhayalango, adapun arcanya dalam bentuk Prajnaparamita, salah satu dewi tertinggi dalam agama Budha.

Di daerah Tulungagung ada Desa Bayalangu dan masih mempunyai sisa-sisa candi dan arca, jadi mungkin candi di Bayalangu ini yang dalam Nâgaraktâgama disebut sebagai sebagai **pendharmaan** Rajapatni. Candi di Bayalangu ini tinggal bagian batur saja, tidak ada struktur nagian tubuh dan atap candi. Mungkin dulu memang dari bahan yang tidak tahan lama. Di atas batur itu terdapat sebuah arca besar, sayang kepalanya sudah hilang, dalam sikap duduk bersila dan tangannya dalam sikap **dhyana mudra**. Arca ini menggambarkan Prajnaparamita. Jadi cocok dengan apa yang disebutkan dalam Nâgaraktâgama.

Arca Prajnaparamita Bayalangu ini juga mengenakan pakaian dan perhiasan yang raya. Pahatan arca ini sangat halus, menunjukkan hasil seni yang bermutu tinggi.

Arca Leluhur

Para Peneliti terdahulu menyebut arca-arca yang merupakan arca **pendharmaan** ini sebagai arca perwujudan. Menurut saya penyebutan ini kurang tepat, karena pada hakekatnya arca **pendharmaan** ini tidak menggambarkan wujud-fisik tokoh yang diarcakan, bukan pula arca yang dibuat untuk upacara penguburan.

Sebenarnya tujuan utama pelaksanaan upacara sejenis *sraddha* yang diikuti pendirian arca dan bangunan penyimpanannya adalah dalam rangka upacara pelepasan roh dari ikatan keduniawian. Dengan upacara tersebut maka roh si mati tidak lagi menjadi *pirata*, yaitu roh yang berkeliaran di dunia bawah yang dapat mengganggu makhluk lain, melainkan menjadi *pitara*, yaitu roh leluhur yang sudah berbahagia di kahyangan dewa yang dulu dipujanya semasa hidup.

Ciri-ciri khusus yang selama ini dianggap sebagai ciri arca "perwujudan" yaitu kaku, mata tertutup sebenarnya tidak menggambarkan tokoh yang sudah meninggal, melainkan menggambarkan roh. Oleh karena itu sebaiknya arca-arca tersebut tidak disebut arca perwujudan tetapi arca leluhur, meskipun mempunyai ciri kedewaan. Karena ciri kedewaan ini menggambarkan roh yang sudah menjadi *bhatara* yang setingkat dengan dewa.

Tradisi mengarcakan raja (juga tokoh lain) sesudah yang bersangkutan meninggal bukan merupakan pengaruh India, tetapi merupakan pengembangan tokoh yang terjadi pada masyarakat Indonesia kuno. Tradisi ini berakar pada pemujaan kepada roh nenek moyang yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia kuno sejak masa prasejarah.

Di Bali tradisi pengarcakan berkaitan dengan upacara *pitrayajna* yaitu upacara untuk orang tua atau nenek moyang. Seseorang berkewajiban melakukan upacara bagi roh nenek moyangnya, bila tidak si-roh tidak akan mendapat tempat di dunia roh dan roh tersebut akan bergentayangan menjadi *pirata*, tidak menjadi *pitara*.

Pada umumnya arca pengarcakan leluhur di Bali diwujudkan dalam bentuk arca yang tidak beratribut dewa, meskipun ada juga yang merupakan arca dewa, tetapi sangat sedikit jumlahnya.

Penutup

Pemujaan roh nenek moyang rupa-rupanya merupakan unsur yang sangat kuat mempengaruhi semua jenis kepercayaan yang berkembang pada masa Indonesia kuno.

Arca-arca leluhur yang merupakan hasil tradisi pengarcakanpun adalah suatu bentuk pelaksanaan pemujaan nenek moyang, khususnya dalam melaksanakan *pitrayajna*.

Suatu hal menarik adalah adanya konsep multi jiwa bagi roh orang yang sudah meninggal. Sehingga seseorang bisa diarcakan lebih dari satu, karena yang diarcakan adalah rohnya, bukan fisiknya.

Daftar Pustaka

- Bernet Kempers, A.J., 1959. **Ancient Indonesian Art** : Van der Peet.
- Bosch, F.D.K., 1916. "Het Heiligdom te Simpang", **O.V.** : 51-55.
- Brandes, J., 1906. "Een Buddhistisch Monniks Beeld en Naar Aanleiding Daarvan Het Een en Ander Over Eenige der Voormaamste Mudra's". **TBG** 48 : 37-56.
- Guan, Kwa Chong, 1995. "Sraddha Sri Rajapatni : An Exploration of Majapahit Mortuary Ritual", **The Legacy of Majapahit**. Singapura. National Heritage Board.
- Klokke, Marijke J., 1994. "The Iconography of So-called Portrait Status in Late East Javanese Art", **Ancient Indonesian Sculpture**, p 178-201. Leiden : KITLV Press.
- Krom, N.J., 1912. "De Beelden van Tjandi Rimbi", **TBG** 54 ; 470-486
- Rouffaer, G.P., 1909. "Notulen vand de Tiende Directievergadering, Gehouden op Maandag, 8 November 1905", **NBG** XLIII, V : 176 -189.
- Schnitger, F.M., 1932. Het Portret Beeld van Anusanatha", **BKI**, 89 : 123-128.
- Soekatno, Eandang Sri Hardiati, 1993. **Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali. Sebuah Kajian Ikonografis dan Fungsional**. Disertasi, Universitas Indonesia.
- Stutterheim, W.F., 1956. **Studies in Indonesian Archaeology**. The Hague : Martinus Nijhoff.



Fig 1. Arca Siwa, Koleksi Museum Kolonial Amsterdam



Foto 2. Arca Harihara (Krtarajasa, Koleksi Museum Nasional Jakarta, No. 2058)

STUPIKA TANAH LIAT DARI SITUS PANTAI LOVINA KALIBUKBUK, BULELENG, BALI

A.A. Gede Oka Astawa

Abstrac :

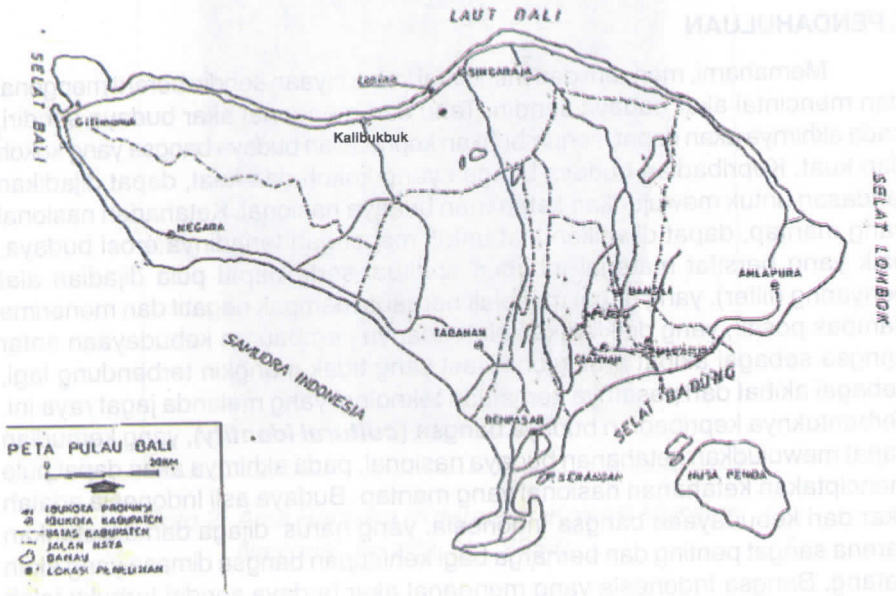
Buleleng regency constituante very important place in Bali island in the past. On this place was found. Especialy the Buddhist artefact likes stupikas and clay tablets of the sea by for dower Buddhism religion who came from java and builted sucrific place.

Keyword : Stupika and clay tablets from Lovina, Kalibukbuk, Buleleng.

I. PENDAHULUAN

Memahami, mengerti dan mencintai kebudayaan sendiri berarti mengenal dan mencintai akar budaya sendiri. Tahu dan mengenal akar budaya sendiri, pada akhirnya akan dapat menumbuhkan kepribadian budaya bangsa yang kokoh dan kuat. Kepribadian budaya bangsa yang kokoh dan kuat, dapat dijadikan landasan untuk mewujudkan ketahanan budaya nasional. Ketahanan nasional yang mantap, dapat dijadikan alat untuk mencegah terjadinya erosi budaya, baik yang bersifat material maupun spiritual serta dapat pula dijadikan alat penyaring (filter), yang dapat menolak berbagai dampak negatif dan menerima dampak positif, yang diakibatkan oleh adanya pembauran kebudayaan antar bangsa sebagai akibat arus globalisasi yang tidak mungkin terbendung lagi, sebagai akibat dari pesatnya kemajuan teknologi yang melanda jagat raya ini. Terbentuknya kepribadian budaya bangsa (**cultural identity**), yang kemudian dapat mewujudkan ketahanan budaya nasional, pada akhirnya akan dapat pula menciptakan ketahanan nasional yang mantap. Budaya asli Indonesia adalah akar dari kebudayaan bangsa Indonesia, yang harus dijaga dan dilestarikan karena sangat penting dan berharga bagi kehidupan bangsa dimasa yang akan datang. Bangsa Indonesia yang mengenal akar budaya sendiri terbukti telah

mampu mengantarkan bangsa mencapai kemajuan seperti yang terlihat dewasa ini, dan tetap bercirikan Indonesia. Tanda-tanda kearah pengenalan dan kecintaan terhadap budaya masa lampau sudah mulai terlihat dengan semakin seringnya masyarakat melaporkan tentang penemuan benda-benda yang diperkirakan memiliki nilai arkeologi, di seluruh wilayah tanah air. Salah satu diantara sekian banyak laporan tersebut adalah penemuan benda-benda arkeologi berupa stupika-stupika, meterai dan relief-relief tanah liat. Benda-benda dari tanah liat ini, ditemukan di tepi pantai Desa Kalibukbuk, kawasan pantai utara Pulau Bali, yang lebih dikenal dengan nama pantai Lovina. Tepatnya lokasi penemuan ini adalah di sebelah timur Hotel Angsoka, di tepi sebuah kali kecil, sekitar 100 meter di sebelah selatan pantai. Tempat ini dengan mudah dicapai karena sarana jalan dan angkutan cukup memadai dan merupakan jalur lalu lintas yang cukup ramai antara Kota Singaraja-Seririt-Gilimanuk. Terungkapnya benda-benda arkeologi yang terkubur pada lokasi tersebut, bermula dari adanya keinginan dari Bapak I Gede Suwela, pemilik Hotel Angsoka untuk melengkapi hotelnya dengan sarana kolam renang. Rencana ini direalisasikan pada awal bulan Pebruari 1991, pada saat kegiatan penggalian tanah dimulai, secara tidak sengaja penggali-penggali tanah tersebut menemukan bongkahan-bongkahan tanah liat yang keras pada sudut timur laut kolam yang dibuat. Peristiwa penemuan ini



dilaporkan kepada pihak yang berwenang yaitu Kantor Departemen dan Kebudayaan Buleleng, yang diterima oleh Bapak Kusmada (Ka. Kandepdikbud. Kab. Buleleng) yang kemudian menugaskan Bapak I Made Pasek (Kasi Kebudayaan) untuk melaporkan ikhwal penemuan ini kepada Kepala Balai Arkeologi Denpasar, laporan ini ditanggapi dengan cepat yaitu dengan diterjunkannya tim ekskavasi arkeologi ke lokasi penemuan, guna mengadakan ekskavasi penyelamatan (*resque excavation*).

Dari kotak ekskavasi penyelamatan yang berukuran 150 cm. x 150 cm., telah berhasil diperoleh beberapa buah stupika yang utuh dan pecah.

II. STUPIKA TANAH LIAT DARI PANTAI LOVINA

Pantai Lovina yang dikenal sebagai kawasan pantai yang ramai dikunjungi oleh wisatawan manca negara, kini nilai pentingnya bertambah lagi, dengan ditemukannya peninggalan arkeologis. Dengan penemuan arkeologis tersebut, berarti bahwa kawasan ini sejak masa lampau telah memiliki peran penting dalam peristiwa sejarah yang pernah berlangsung di Bali. Benda-benda arkeologis yang ditemukan tersebut adalah benda-benda yang sangat erat hubungannya dengan keberadaan agama Buddha, yaitu : stupika, meterai dan relief Buddha tanah liat.

2.1 Stupika Tanah Liat

Stupika adalah sebuah benda yang berbentuk stupa, tetapi dibuat dalam ukuran yang kecil (mini), dan terbuat dari tanah liat. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa stupika-stupika di Bali variasi bentuknya seperti berikut :



Beberapa bentuk stupika dasar bundar dengan harmika segi empat

- Stupika dasar bundar dengan harmika segiempat.
- Stupika dasar bundar dengan harmika segienam
- Stupika dasar bundar dengan empat buah replika stupika
- Stupika dasar bundar dengan delapan buah replika stupika
- Stupika dasar bundar dengan hiasan bunga padma
- Stupika dasar segiempat dengan dasar semu bulat (Budiastra, 1980).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sampai saat ini di Bali telah ditemukan 6 buah variasi bentuk stupika. Jika stupika yang ditemukan di situs Lovina kita masukkan ke dalam pembagian ini hanya tiga buah bentuk stupika yang diperoleh yaitu :

a. Stupika Dasar Bundar dengan Harmika Segiempat

Stupika model ini adalah bentuk yang terbanyak diperoleh di situs Lovina. Berdasarkan hasil pengukuran dapat diketahui bahwa tingginya bervariasi antara 10-15 cm. Dasar semu berupa pasu dengan tinggi sekitar 2-3 cm., Harmika

segiempat tanpa replika-stupika. Dasar stupika yang berisi hiasan perbingkaihan berupa pelipit, sehingga kelihatan artistik. Tetapi sangat disayangkan sebagian besar dari *yastinya* sudah patah, sehingga tidak dapat diketahui tingginya dengan pasti. Bentuk stupika seperti ini ditemukan sebanyak 3 buah yang utuh, 7 buah berupa fragmen, sehingga jumlahnya ada 10 buah.



Stupika dasar bundar dengan harmika segi empat

b. Stupika Dasar Segiempat dengan Empat Replika Stupika

Stupika dengan bentuk ini sebagian besar memiliki dasar semu setinggi 3-4 cm. Dasarnya yang berbentuk segiempat terlihat dengan adanya empat buah sudut yang masing-masing dibatasi oleh sebuah replika stupika pada bagian tengahnya. Dasar stupika tersebut terlihat memiliki perbingkaihan berupa tiga buah tingkatan pelipit, dengan bentuk *andanya* berupa setengah bulatan dengan harmika berbentuk segiempat. Tetapi juga sangat disayangkan bagian *yastinya* sudah patah, sehingga tidak terukur tingginya. Bentuk seperti ini ditemukan sebanyak 8 buah yang utuh.



Stupika dasar bundar dengan delapan buah replika stupika

c. Stupika Dasar Bundar dengan Delapan Replika Stupika

Stupika dasar bundar dengan delapan buah replika stupika pada dasar stupika, adalah merupakan stupika yang terlihat paling indah dan artistik. Perbingkaian yang terlihat pada dasar stupika menambah indahnya bentuk ini, sehingga perbingkaian itu tampak **sopana** (tangga naik) menuju kepada harmika

yang memiliki bentuk segiempat. Dasar semu yang dimiliki berupa pasu atau bulatan dengan tinggi sekitar 2-3 cm.

2.2 Meterai dengan Mantera

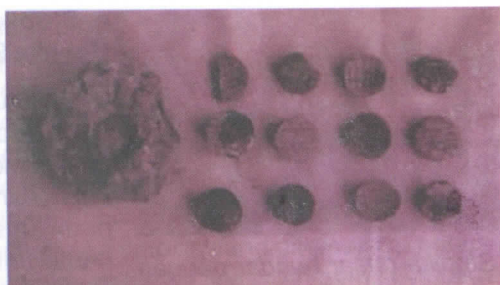
Sebagaimana diketahui, temuan stupika hampir selalu bersamaan dengan meterai tanah liat (**clay tablets/clay seals**). Hal seperti ini tidaklah mengherankan mengingat stupika selalu berisikan meterai tanah liat di dalamnya. Hal ini mungkin ada kaitannya dengan kepercayaan yang dipahami oleh pengikut agama Buddha, bahwa stupika tanpa meterai yang berisi mantera Buddha dianggap kurang sempurna, disamping adanya keyakinan bahwa stupika disamping benda persembahan dapat pula dijadikan jimat, untuk keselamatan di dalam perjalanan. Ukuran meterai yang ditemukan di situs ini berkisar antara 2-3 cm., diameter dengan ketebalan 1-1,5 cm. Pada bagian yang rata/mukanya terdapat lima baris tulisan yang beraksara pre nagari seperti yang ditemukan di daerah lainnya di Bali. Tulisan ini berupa mantra Buddha, yang lebih dikenal dengan sebutan **ye te** mantra. Di dalam hubungan dengan mantra Buddha ini, beberapa pakar berpendapat bahwa mantra tersebut terdiri dari beberapa tingkatan yaitu sekitar tiga jenis tingkatan yang telah ditemukan di Bali. Tetapi yang paling banyak adalah mantra tingkat I yang disebut dengan **ye te** mantra. Adapun bunyi daripada mantra tersebut adalah :

1. ye dharma hetu prabha
2. wa hetun tesan tatha gato
3. hyawadat tesan co yo ni
4. ha çramanah.

Artinya :

Keadaan sebab-sebab kejadian itu, sudah diterangkan oleh tatha gatha (Buddha). Tuan mahatapa itu telah menerangkan juga apa yang harus diperbuat orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu (Goris, 1948).

Sedangkan cara pembuatan meterai tersebut, adalah dengan jalan *stamping* atau menekan stempel mantra tersebut di atas tanah liat yang masih lembab, tetapi sudah diolah terlebih dahulu, kemudian ditunggu sampai kering, sebelum dimasukkan ke dalam stupika-stupika tersebut. Tetapi perlu pula



Beberapa bentuk material tanah liat

diketahui bahwa ada juga meterai yang ditemukan tidak di dalam stupika, tetapi pada sebuah peti batu, yang terletak pada dasar sebuah bangunan, yaitu di Pura Pegulingan Tampaksiring (Suantika, 1986).

2.3 Meterai dengan Relief



Relief Dhyani Bodhisatwa pada material tanah liat

Meterai dengan relief adalah berupa tiga buah fragmen tanah liat, dalam ukuran yang lebih tebal dan lebih besar dari meterai dengan tulisan. Pada bagian permukaannya terlihat adanya relief yang dikaitkan dengan lambang ke Buddhaan. Tiga buah relief tersebut berupa fragmen, sehingga relief yang diperlihatkan tidak lengkap.

a. Relief Dhyani Bodhisatwa

Meterai ini berbentuk bulatan dengan bagian belakangnya cembung dan permukaan rata dimana relief itu digambarkan, diameter 9,2 cm., bagian tepiannya pecah. Relief tersebut telah mengalami keausan sehingga tidak begitu jelas, tetapi berdasarkan lekukan garis yang diperlihatkan dapat diketahui relief ini merupakan bentuk Dhyani Bodhisatwa, dengan deskripsi sebagai berikut : Kepala dicondongkan ke kiri, mata agak terbuka, jatamakuta agak tinggi serta dibelakang

kepala dikelilingi praba mandala. Dhyani Bodhisatwa ini mempunyai empat buah tangan tetapi dua buah tangan lainnya (dari siku ke bawah) muncul dari kedua sikunya. Tangan kanan atas ditekuk ke atas, serta telapak tangan mendekap dada (**Manakhara**), sedangkan tangan kanan bawah lurus ke bawah bertumpu pada singgasana. Kedua lengan atasnya dihiasi dengan gelang khana, selanjutnya tangan kiri atas ditekuk ke atas dengan telapak ke depan bersandar pada paha kiri. Kaki kiri dalam sikap bersila sedangkan kaki kanan ditekuk ke depan, dan bertumpu pada bunga padma.

b. Relief Buddha Berdiri Diapit oleh Dua Bodhisatwa

Bentuk meterai ini adalah berupa bentuk bulat telur dengan ujung lancip, tetapi saat ini yang diperoleh adalah sebagian dari bentuk utuhnya. Dengan ukuran tinggi 10 cm., dan lebar 7 cm. Fragmen ini bentuknya segitiga pipih, dengan relief yang cukup jelas, hanya saja bagian bawah (kaki) dari relief tersebut sudah hilang. Dari relief tiga sosok tokoh yang hanya terlihat bagian badan



Fragmen meterai tanah liat yang berhias relief Dhyani Buddha

atasnya saja, dapat dilihat begitu jelas bahwa tokoh yang ditengah bentuknya paling besar sedangkan tokoh disampingnya lebih kecil. Dengan penggambaran seperti ini mudalah ditebak bahwa tokoh yang ditengah memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari yang disampingnya. Dengan demikian kemungkinan yang paling tengah adalah berupa relief Buddha yang diapit oleh dua Bodhisatwa "**Standing Buddha flanked by two Bodhisatwa**", merupakan temuan baru untuk di daerah Bali, sehingga perlu dikaji dengan cermat.

c. Relief Buddha dan Dhyani Buddha?

Meterai ini juga merupakan sebuah fragmen, yang ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan meterai yang lainnya yaitu diameter 6 cm. sedangkan tingginya sekitar 6 cm. Relief yang diperlihatkan oleh fragmen ini adalah berupa

bentuk sebuah kepala dengan muka tegak, sedangkan sebatas leher ke bawah tidak terlihat lagi. Dari perkiraan sangat mungkin mulanya relief ini berupa sebuah arca dalam keadaan duduk. Melihat dari keadaan bagian kepala tersebut, sangat mungkin arca ini, berupa relief Dhyani Buddha, karena ada semacam kerucut rambut di kepalanya. Dugaan ini juga didasarkan atas perbandingan dengan temuan lainnya di Bali seperti yang ditemukan di daerah Pejeng dan sekitarnya.

Dari benda-benda arkeologi yang ditemukan di situs Lovina, dapat dipastikan bahwa semua peninggalan tersebut adalah merupakan peninggalan yang bertalian dengan agama Buddha. Sejarah telah menunjukkan bahwa agama Buddha yang ada di Indonesia merupakan agama yang datang dari India, masuk dan berkembang di Indonesia serta mencapai masa kejayaan sekitar abad ke 8 hingga 10 Masehi di daerah Sumatera dan Jawa (Sartono Kartodirjo, 1976 ; Sokemono, 1981).

Stupika adalah sebuah benda yang biasanya terbuat dari tanah liat, yang wujudnya menyerupai stupa. Kita mengetahui bahwa stupa adalah bangunan suci agama Buddha, yang dipuja dan dihormati oleh semua pemeluknya. Pada mulanya stupa dibangun untuk mengubur relik sang Buddha yang berupa sisa-sisa badaniah beliau setelah jazadnya di bakar (Soekmono, 1978). Namun di dalam perkembangan selanjutnya dari abad ke abad, mungkin juga yang disimpan di dalam stupa itu adalah sisa-sisa badaniah seorang pendeta agama Buddha yang terkemuka. Tetapi perlu juga diingat bahwa tidak jarang pula yang ditanam di dalam stupa itu hanyalah relik yang berupa benda-benda lambang saja. Dengan melihat perkembangan yang berkaitan dengan fungsi stupa tersebut, maka pembangunan sebuah stupa memang dimasukkan sebagai bangunan suci yang menjadi lambang khusus bagi agama Buddha. Dari uraian di atas dapat kita ringkas atau difinisikan bahwa stupa sejak mula dikenal hingga perkembangan selanjutnya berfungsi sebagai :

- a. Sebagai tempat penyimpanan tulang belulang atau abu jenazah sang Buddha dan arhat atau Bhiksu terkemuka.
- b. Sebagai tempat penyimpan benda-benda suci yang berasal dari diri dan milik sang Buddha atau para Bhiksu terkemuka.
- c. Sebagai tanda pernyataan terjadinya suatu peristiwa yang penting dalam hidup sang Buddha.
- d. Sebagai lambang kesucian agama Buddha pada umumnya (Soekmono, 1973).

Dengan definisi tersebut di atas, kita dapat mengetahui betapa pentingnya arti dan keberadaan sebuah stupa bagi umat Buddha, sehingga banyak kita temukan bangunan stupa yang indah dan megah serta dipenuhi berbagai hiasan

dan ukiran. Sebagai contoh dapat kita kemukakan di sini seperti stupa Amaravati di India, yang terkenal dengan ukirannya yang tiada tara, demikian pula yang dapat kita lihat di Thailand, Burma, Ceyloin serta tidak ketinggalan yang kita miliki, seperti : stupa di Sumatera yang disebut dengan Biaro Bahal I; Biaro Bahal II; serta stupa Borobudur yang sangat megah tersebut, yang semuanya melambangkan kesucian agama Buddha (Kempers, 1956).

Mengingat stupa tersebut sebuah bangunan, yakni merupakan bangunan sakral, sudah tentu memiliki latar belakang filsafat yang mendasarinya. Terlebih lagi dengan adanya pengertian bahwa bangunan stupa tersebut diperuntukkan sebagai penyimpanan relik dari seorang Bhiksu terkemuka dan benda-benda yang dianggap suci. Berkenaan dengan ketentuan arsitektur bangunan stupa ini, dapat dikemukakan di sini pendapat seorang pakar arsitektur klasik mengatakan bahwa, stupa itu terdiri dari beberapa bagian pokok yaitu :

- a. Bagian dasar (**prasada**) yang biasanya berbentuk segiempat atau lingkaran dengan tangga (**sopana**) pada sisi-sisi sampingnya.
- b. Bagian badan (**anda**) berbentuk sebagai kubah atau setengah bola. Bentuk ini dalam perkembangan selanjutnya berubah menjadi bentuk bel (genta).
- c. Tongkat (**yasti**) dengan payung (**catra**) yang merupakan lambang kesucian bangunan dan juga merupakan puncak bangunan.
- d. Pagar (**harmika**) terletak pada bagian atas **anda** dan berguna sebagai pelindung yang mengelilingi **yasti** dan **catra** (Rowland, 1959).

Oleh karena stupa dikaitkan dengan sang Buddha atau sang Bhiksu yang terkemuka, maka ada pula pendapat yang mengatakan bahwa bentuk stupa yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu dasar/prasada segiempat, badan berupa **anda** yang bentuknya setengah bulatan dan puncaknya berupa **yasti** dan **catra** (**Catrayasti**), adalah merupakan wujud benda-benda suci yang dimiliki oleh sang Buddha atau Bhiksu terkemuka. Dimana diumpamakan bahwa bagian dasar/prasada segiempat adalah wujud dari Jubah Sang Buddha yang telah dilipat ; Badan berupa **anda** (setengah bola) adalah bentuk mangkok yang selalu dibawa oleh sang Buddha atau Bhiksu ; sedangkan **catra yasti** adalah wujud tongkat yang selalu dibawa oleh para Bhiksu. Disamping adanya pendapat tersebut sering pula bangunan stupa dengan tiga bagian pokoknya dikaitkan dengan konsepsi Triratna yang terdiri dari Buddha, Dharma dan Sangga, yaitu Catrayasti sebagai puncak bangunan dengan bentuk tongkat dan payung dipersamakan dengan sang Buddha yang dapat memberikan tuntunan dan jalan serta perlindungan kepada umat Buddha dari segala macam **samsara** untuk mencapai nirwana. Sedangkan **anda** sebagai badan diumpamakan sebagai wadah tumpangan bagi umat Buddha yang dipersamakan dengan Dharma yaitu ajaran

ke buddhaan. Sedangkan dasar/prasada diumpamakan sebagai lambang umat Buddha yang disebut dengan Sangga. Mengacu kepada peninggalan yang terdapat di situs Lovina, maka masalah yang cukup penting untuk dikemukakan adalah berkaitan dengan peristiwa sejarah yang pernah terjadi di lokasi tersebut, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan kerajaan di Bali. Bali memasuki masa sejarah disebabkan adanya bukti tulisan yang diperoleh di dalam stupika-stupika berupa meterai tanah liat yang berisikan tulisan dengan aksara pra nagari. Karena masa sejarah identik dengan tulisan maka ada baiknya dikemukakan bahwa sejak awal Bali memasuki masa sejarah, maka yang mengantarkannya adalah peninggalan arkeologi berupa prasasti. Bali banyak memiliki prasasti dan ditulis dalam berbagai bahasa dan aksara, seperti Bahasa Sansekerta, Bali Kuna dan Jawa Kuna. Sedangkan aksara yang dipergunakan adalah huruf Pra Nagari, Bali Kuna dan Jawa Kuna. Juga tempat dituliskannya ada pada tanah liat, batu, tembaga, dan pada daun lontar. Dan jika dipertanyakan manakah diantara tulisan tersebut yang paling tua umurnya, maka dapat dijawab dengan sangat meyakinkan bahwa tulisan yang tercetak di atas meterai tanah liatlah yang paling tua (Stutterheim, 1929).

Penghormatan kepada stupa salah satu simbol agama Buddha, sejak lama telah dilakukan oleh umat Buddha. Hal ini dapat dibuktikan pada relief-relief yang terdapat di candi Borobudur di Jawa Tengah. Dengan duduk bersimpuh serta kedua telapak tangan disatukan di depan dada menghadapi stupa yang mereka agungkan (Kempers, 1976). Susunan kebuddhaan : Adi Buddha adalah tingkat yang paling tinggi, kemudian diikuti oleh Buddha ; Dhyani Buddha ; Bodhisatwa ; serta manusia Buddha. Hal serupa juga ada di dalam pantheon Hindu dengan adanya Dewa Utama, pengiring atau dewa kecil.

Meterai yang berisikan relief Buddha diapit oleh dua Bodhisatwa (***Standing Buddha flanked by two Bodhisatwa***), memberikan gambaran bahwa para penyebar agama tersebut sangat menghormati dan juga sangat mengharapakan pertolongan dan petunjuk dari sang Buddha di dalam usaha penyebaran agama tersebut. Demikian pula dengan adanya relief Bodhisatwa sebagai pendampingnya, yang menggambarkan adanya hubungan timbal-balik yang sangat serasi. Sebagai bahan perbandingan dapat dikemukakan di sini gambar yang serupa di Thailand, arca perunggu dengan bentuk Buddha berdiri diapit oleh dua Bodhisatwa, dan diperkirakan atribut yang dikenakan dikatakan bahwa Bodhisatwa yang di sebelah kanan adalah ***Awalokitecwara*** sedangkan yang di sebelah kiri adalah ***Maitreya*** (Diskul, 1980). Penggambaran Buddha diapit dua Bodhisatwa bukanlah hal yang luar biasa, karena berdasarkan ajaran Buddha dikenal adanya kepercayaan bahwa sang

Buddha sebagai yang tertinggi dan menguasai alam semesta ini, jika dunia dan alam semesta ini terancam kesengsaraan atau kepunahan, maka sang Buddha akan turun dan menjelma ke dunia sebagai manusia juru selamat dunia atau menjadi Buddha manusia atau yang sering lebih dikenal dengan Bodhisatwa (Wojowasito, S, 1968). Sedangkan untuk menjaga alam atas dan tidak terlihat di bumi, Buddha menjelma menjadi Dhyani Buddha yang menguasai seluruh mata angin. Oleh karena Bodhisatwa adalah penjelmaan sang Buddha yang nyata berupa manusia, maka akhirnya Bodhisatwa inilah yang lebih dekat dan lebih populer di dunia karena dapat secara nyata menghilangkan kesengsaraan dan langsung membantu umatnya. Karena Bodhisatwa itu dipercayai sebagai sang Buddha yang menjelma sebagai manusia, maka dikatakanlah bahwa Bodhisatwa adalah seseorang yang telah hampir mampu mencapai Buddha, namun kemudian mengurungkan kebudha-annya dengan maksud agar ia dapat menolong manusia lain untuk mencapai kebudhaan. Oleh karena itu ia dianggap suci, ia adalah seseorang yang sudah terlepas dari **samsara** (Ayatrohaedi, 1978). Kemudian di dalam naskah Sang Hyang Kamahayanikan Bodhisatwa disebut pula dengan Tathagata atau Sarwa Tathagata, yang sama artinya dengan Panca Tathagata (Lima Tathagata). Kelima Tathagata tersebut adalah **Vairocana ; Akshobya ; Ratnasambawa ; Amithaba** dan **Amogasidi** (Nurhadi Magetsari, 1982).

Sedangkan fragmen meterai yang berisikan relief Kepala Buddha, dapat diperkirakan sebagai gambaran dari Dhyani Buddha, namun sangat sayang, tidak dapat diidentifikasi, karena tidak dapat diketahui bagian tubuhnya dan sikap tangannya, tetapi besar kemungkinan melambangkan penjaga dunia atas yang juga terdiri dari lima Dhyani Buddha. Relief Bodhisatwa yang diperkirakan dilukiskan dengan sikap **lalitasana**, juga belum dapat diidentifikasi dengan pasti, karena keadaan reliefnya yang sudah sangat aus. Namun secara keseluruhan dapat diketahui dengan jelas bahwa semua benda-benda tersebut masih perlu mendapatkan penelitian lebih cermat lagi, karena dapat dipastikan bahwa berbagai misteri masih belum terungkap karena terbatasnya kemampuan dan data.

III. KESIMPULAN

Dari semua yang telah ditampilkan oleh benda-benda arkeologi situs Lovina ini dapat disimpulkan adalah :

- Keberadaan stupika-stupika tanah liat yang berisikan meterai dengan tulisan mantra-mantra Buddha serta relief arca-arca agama Buddha, membuktikan dengan pasti bahwa agama Buddha memang datang dan disebarkan di Bali, lewat jalur penyebaran yang dibawa oleh penganut agama dari luar

Bali, yang datangnya secara bergelombang dan salah satu di antaranya mendarat di pantai Lovina.

- Lovina dan sekitarnya, pada masa lampau sudah pasti pernah berperan bagi kehidupan agama Buddha, sebagai kelanjutan dari keberadaan para penyebar agama tersebut yang berdomisili di sekitar tempat mereka berlabuh. Hal ini dapat dilihat dari temuan stupika-stupika tersebut yang terkonsentrasi pada suatu tempat, sehingga sangat mungkin tempat itu dijadikan pusat persembahyangan.
- Dilihat dari tipe stupika dan meterai tanah liatnya, sangat mungkin berasal dari periode yang berkisar antara abad 8-10, sesuai dengan benda-benda serupa yang ditemukan di beberapa daerah lainnya di Bali maupun beberapa tempat lainnya di Indonesia ataupun di Asia Tenggara.
- Akhirnya tidak dapat pula dilupakan bahwa jika benar tulisan yang terdapat pada meterai tanah liat merupakan yang tertua di Bali, itu berarti bahwa situs Lovina dan sekitarnya sudah dihuni sejak awal masehi, khususnya oleh pendukung/pembawa stupika-stupika tersebut.
- Dengan peninggalan arkeologis tersebut, sangat mungkin Lovina dikembangkan sebagai lokasi wisata budaya, karena memang memiliki sumber budaya (**cultural resources**) di masa yang akan datang.

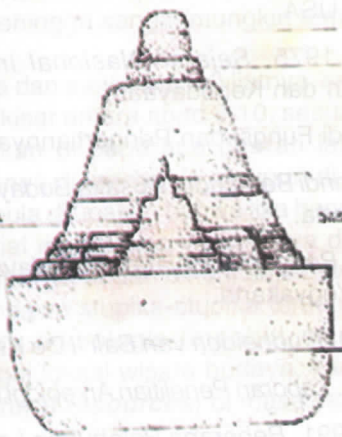
DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*, Jakarta.
- Budiastra/Widia, 1980. *Stupika Tanah Liat*, Koleksi Museum Bali.
- Diskul, Subhadradis, 1980. *The Art of Srivijaya*, Oxford University Press.
- Edi Sedyawati, 1980. "Pengarcaan Unsur Dalam Analisa Seni Arca". *Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*.
- _____, 1985. "Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri Dan Singasari", (*Disertasi*).
- Goris, R., 1948. *Sejarah Bali Kuna*, Percetakan Negara Bandung.
- _____, 1954. *Prasasti Bali I dan II*. NV Masa Baru Bandung.
- Kempers, A.J. Bernet, 1960. *Bali Purbakala, Petunjuk Tentang Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Bali*, Bali Buku Iktisar Jakarta.

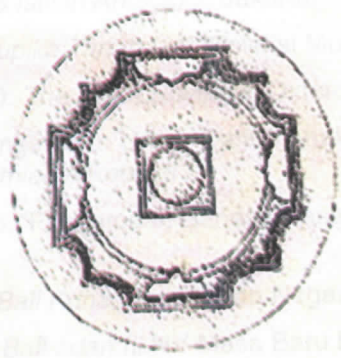
- _____, 1976. *A. Geless of Borobudur*, Bndhard Prence Foundation.
- Magetsari, Nurhadi, 1982. *Pemujaan Tathagata di Jawa Pada Abad Sembilan (Disertasi)*.
- Rowland, Benyamin, 1959. *The Arts and Architectur of India*. Pinguin Books Ltd. Baltimore USA.
- Sartono Martodirdjo, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Soekmono, 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya (Disertasi)*.
- _____, 1978. *Candi Borobudur Pusaka Budaya Umat Manusia*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- _____, 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Yayasan Kanisius Yogyakarta.
- Stutterheim, W.F., 1929. *Oudheiden van Bali II De Kirtya Leifrink Singaraja*.
- Suantika, I Wayan, 1986. *Laporan Penelitian Arkeologi di Pura Puseh Pegulingan*.
- _____, 1991. *Beberapa Pelabuhan Laut Pada Masa Bali Kuna*. (Dalam Rapat Analisis Sumber Tertulis) di trowulan Jawa Timur.
- Wojowasito, S., 1968. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*.

STUPIKA TANAH LIAT
SITUS KALIBUKAHUK, BULELENG

30m



TAMPAK SAMPING



TAMPAK ATAS

ORIENTASI KUBUR DALAM DIMENSI RUANG DI BALI

I Made Suastika

Abstract.

Every burial activity, space always to be consider as burial located election, direction and disposition of corpse and supplies of burial. The burial system was purposed in order tendency burial data have been contact with archaeology as phase activity of human facing in a certain in direction of death.

Prehistory burial orientation in Bali, to aim mountains and to be contrary. It is considered not natural. Burial development orientation to death not natural nowadays is not differenced with death natural, however to show the differenced in ceremony. The burial orientation in Bali have tendency to mountains, for that reason the mountain have a holy value

Key word: Orientate grave in Bali

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tata cara penguburan merupakan sistem penanganan orang mati yang dapat diamati dai seseorang yang telah dinyatakan mati, penanganan mayat sebelum dilakukan penguburan, saat penguburan dan kemudian pada saat upacara pengangkatan arwah ke tingkat yang lebih tinggi. Pada dasarnya penguburan merupakan kegiatan budaya yang utuh, bukan sekedar menyingkirkan mayat tanpa suatu makna apapun. Aspek utama dalam kegiatan penguburan ialah aspek gagasan, yang merupakan nilai dan simbol yang berlaku dalam suatu masyarakat. Penguburan merupakan rumusan bagian penting dalam ritus kepercayaan, karena dalam penguburan terkandung pengertian masyarakat tentang mati dan kesinambungan setelah mati sebagai suatu yang gelap dan menakutkan di luar jangkauan akal dan pengetahuan manusia.

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan aktivitasnya di masa lampau berdasarkan sisa-sisa kehidupannya yang didapatkan secara sistimatis, baik yang ditemukan di atas maupun di bawah tanah. Sisa-sisa kehidupan tersebut tidak hanya berupa artefak tetapi lingkungan tempat mereka hidup dan sisa-sisa jasad dari manusia itu sendiri merupakan obyek penelitian.

Dimensi ruang dan waktu sangat berarti bagi penelitian arkeologi, karena kesinambungan arkeologi itu berjalan melalui proses waktu yang berada di wilayah atau kawasan tertentu di muka bumi ini. Difusi arkeologi ini terjadi melalui kondisi geografi yang bervariasi, oleh karena itu ruang dalam arkeologi meliputi berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu, baik ditinjau dari segi sosial ekonomi, eko-teknologi maupun sosial budaya (Bintarto, 1995 : 1)

Ruang memiliki cakupan atau pengertian yang luas. Dalam arti sempit sering diterjemahkan atau mengacu pada tempat. Ruang (space) dan tempat (plase) terdiri dari dua kata yang memiliki kemiripan makna. Namun, sebenarnya keduanya dapat dibedakan, ruang biasanya mengacu pada lingkup yang luas dan umum, serta sering bersifat abstrak, sedangkan tempat biasanya mengacu pada kedudukan, keberadaan suatu benda dan bersifat konkret. Tempat biasanya berada pada tempat lingkup ruang tertentu dalam suatu kawasan. Walaupun demikian pendefinisian antara ruang dan tempat tidak terlepas dari konsepsi budaya setempat (Permana, 1995 : 74).

Penelitian arkeologi ruang tidak hanya melakukan analisis terhadap situs pemukiman dalam tempat pusat aktivitas dari komunitas manusia masa lalu seperti situs upacara, situs gua, situs kuburan dan situs eksploitasi sumber daya alam (mundardjito, 1995 : 26). Dalam pola kuburan, ruang merupakan dimensi yang penting dan unik. Setiap aktivitas penguburan, ruang selalu dipertimbangkan seperti pemilihan lokasi kubur, letak mayat, letak bekal kubur dan arah hadap. Pola kubur yang dimaksud adalah keteraturan gejala data kubur yang tampak dari konteks arkeologi, yang merupakan bagian dari hadap perlakuan ataupun aktivitas manusia dalam menghadapi peristiwa kematian.

1.2. Permasalahan

Bagi masyarakat Bali suatu ruang tertentu memiliki nilai kekuatan atau kesucian, dan sebaliknya ruang juga mempunyai nilai kelemahan atau kekanistaan. Konseptual tata nilai ruang tersebut didasarkan atas tiga sumbu yaitu:

1. Sumbu kosmos, atas bawah (bhur,bhuah,shuah).
2. Sumbu ritual, kangsing kauh (terbit dan terbenamnya mata hari).
3. Sumbu natural, kaja kelod (gunung dan laut).

Dari tiga tata ruang tersebut daerah tengah merupakan daerah yang bernilai magis (Puja, *et. al.*, 1986 : 11). Daerah utara merupakan daerah kanista atau daerah laut demikian juga daerah selatan, dan hanya daerah tengah dari pulau Bali merupakan daerah suci atau daerah Gunung. Melalui pola kubur pada beberapa situs di Bali akan dikaji informasi keruangan terhadap perlakuan atau aktivitas manusia dalam menghadapi kematian. Kasus yang diamati adalah sistem penguburan yang dilakukan dengan cara pengebumian.

Dari data kubur arkeologis maupun beberapa data yang berkembang dalam sistem penguburan atau dalam hal pengebumian sekarang ini akan dilakukan pengamatan terhadap arah hadap kubur yang berlaku di Bali, karena arah hadap mayat dianggap mengandung nilai-nilai simbolis terhadap keberadaan roh si mati di alam arwah yang kiranya dapat mempengaruhi kehidupan manusia yang masih hidup. Dengan demikian rumusan permasalahan dapat dibagi menjadi:

- 1). Apakah arah hadap data kubur semuanya menghadap ke arah gunung?
- 2). Konsep apakah yang melatar belakangi apa bila ada penguburan dengan arah hadap ke laut atau ke arah kanista?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang muncul seperti tersebut di atas, yaitu untuk mendapatkan data berupa informasi yang lengkap tentang bentuk penguburan dengan pengebumian. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tata cara penguburan dan orientasi ruang. Hal ini dianggap penting karena sistem penguburan telah memberikan landasan bagi kehidupan sosial budaya dan religi yang berpusat pada penghormatan terhadap leluhur melalui penanganan dan penghormatan kepada orang yang mati.

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan kepada pemerintah, masyarakat, khususnya masyarakat Bali tentang sebagian dari kebudayaan Bali yang telah memberikan landasan kehidupan sosial dan religi yang kokoh dalam perkembangan masyarakat. Dengan mengenal kembali dasar-dasar kehidupan yang berasal dari tradisi yang sudah tua, maka diperoleh pilihan nilai-nilai untuk memperkaya khasanah budaya bangsa. Pengenalan kepada sistem penguburan dianggap penting karena di dalamnya mengandung suatu tradisi yang bernilai luhur. Di samping itu penelitian ini diharapkan supaya mendapatkan informasi yang mampu menjawab permasalahan yang ada, dan selanjutnya bermanfaat bagi masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya nenek moyang yang bernilai luhur dan adiluhung, juga sekaligus bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4. Metode

Penelitian kualitatif digunakan karena perspektif dasar yang cukup menonjol dalam penelitian kualitatif, adanya suatu upaya untuk memahami makna terhadap benda, orang, situasi, atau peristiwa yang berada pada sistem penguburan di Bali. Perspektif dasar yang cukup menonjol dalam penelitian kualitatif adanya suatu upaya untuk memahami makna terhadap benda, orang, situasi, atau peristiwa. Makna bukan datang dari bendaitu sendiri, tetapi berkembang dari interpretasi keberadaan benda tersebut dalam situasi dan kondisi nyata. Perspektif dasar tersebut di atas memberi ciri dasar pada penelitian kualitatif seperti naturalisme, idealisme, dan sebagainya. Salah kalau dikonsepsi bahwa penelitian deskriptif yang tidak menggunakan statistika.

Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan penelusuran kepustakaan terhadap buku-buku yang berkaitan dengan obyek yang diteliti di antaranya buku-buku mengenai sistem penguburan atau kematian, tatacara penanganan mayat, berbentuk laporan maupun hasil seminar untuk mendapatkan pandangan atau pendapat peneliti terdahulu. Untuk mendapatkan data primer, yaitu suatu data yang mendekati kenyataan dilakukan observasi secara langsung ke lapangan melalui survai maupun ekskavasi.

Dalam pengembangan arkeologi Indonesia, Studi ethnoarkeologi dipergunakan untuk memecahkan berbagai masalah arkeologi yang sangat kompleks (Tanudirdjo, 1987). Pendekatan etnoarkeologi sangat berkaitan erat dengan upaya arkeologi dalam usaha untuk menyerap dan mengumpulkan bahan-bahan yang bersifat etnografis, untuk memperluas penjelasan tentang suatu bukti arkeologi (Schiffer, 1976: 78). Dalam proses perjalanan data arkeologi mengakibatkan terjadinya transformasi karena artefak itu mengalami perpindahan tempat, perubahan bentuk, pengurangan, dan penambahan jumlah serta pertumbuhan hubungan satu sama lainnya (Mundardjito, 1982: 50). Dengan demikian, masalah yang dihadapi ilmu arkeologi adalah rendahnya informasi data. Dihadapkan kepada masalah tersebut, studi Etnoarkeologi dapat melakukan perekaman dan deskripsi terhadap segala perilaku yang berkaitan dengan material untuk melihat unsur-unsur yang tidak tampak (Could, 1978: 256). Untuk mempelajari kaitan perilaku dan material, maupun limbah yang dihasilkan melalui suatu tata penanganan mayat sebelum dikubur, diharapkan dapat mencari alternatif pemilahan yang diperoleh dari data arkeologi mengenai penguburan masa lalu.

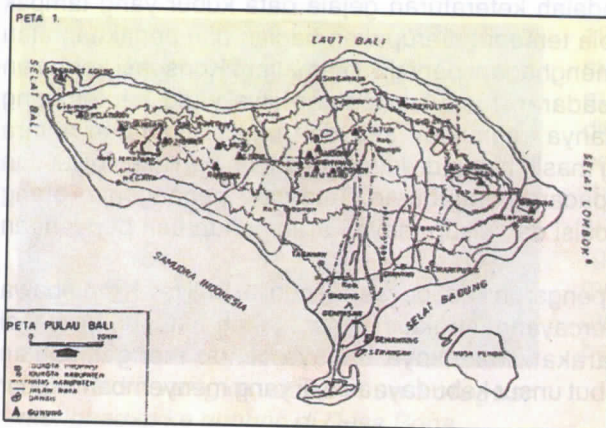
II. PENGUBURAN DALAM DEMENSI RUANG

2.1 Lokasi

Bali merupakan jajaran kepulauan nusantara yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa, atau di sebelah barat Pulau Lombok, dengan batas-batasnya yaitu di sebelah barat adalah Selat Bali, di sebelah utara adalah Laut Bali, di sebelah timur adalah Selat Lombok dan di sebelah selatan adalah Samudra Indonesia. Bali, terletak antara $7^{\circ} 45'$ Lintang Utara dan $8^{\circ} 3'$ Lintang Selatan dan antara $114^{\circ} 25'$ Bujur Timur dan $115^{\circ} 43'$ Bujur Timur. Dengan demikian Bali terletak di daerah katulistiwa, tergolong daerah dengan temperatur rata-rata 26°C . Perbedaan temperatur pantai dan pegunungan berkisar sekitar 5°C . Curah hujan sekitar 1500 mm di daerah pantai dan sekitar 2000 mm di daerah pegunungan dalam setahun. Musim hujan terjadi mulai bulan Oktober sampai April. Sedangkan musim kemarau terjadi mulai bulan Mei sampai September. Pulau Bali yang luasnya $5808,8 \text{ km}^2$ di tengah-tengahnya terbentang pegunungan memanjang dari barat ke timur, di sebelah utara dan selatan pegunungan tersebut terbentang tanah dataran. Gunung-gunung tersebut di antara lain adalah gunung Batukaru dengan ketinggian dari permukaan air laut 2.276 meter, gunung Batur 1.717 meter, gunung Agung 3.142 meter dan gunung Abang 2.152 meter. Karena letak pegunungan agak di utara, maka luas dataran di sebelah utara pegunungan lebih sempit di bandingkan dataran yang berada di bagian selatan Bali. Sungai-sungainya yang mengalir dari pegunungan ke pantai melalui dataran ke arah selatan dan utara, menjadikan wilayah Bali sangat subur (Abu, *et. al.*, 1982 13).

Pola-pola perkampungan umumnya berpola *perempatan* yang disebut

nyatur desa yaitu pertemuan dua jalan utama yang disebut *perempatan* dan *perempatan* ini dipakai sebagai pusat desa. Kuburan ditempatkan di daerah bagian *kelod* atau laut yang merupakan daerah *kanista* dan daerah pemukiman berada di bagian *kaja* atau gunung. Penduduk Bali



yang 80 persen petani dan bertempat tinggal di pedesaan memerlukan pula pola-pola ruang tradisional untuk menampung kegiatan yang sebagian besar masih dalam sistem tradisional. Kerjasama penduduk dalam bentuk-bentuk gotong royong selain di sektor agama dan mata pencaharian juga dalam membangun dan dalam bentuk-bentuk aktivitas lainnya.

2.2. Pola Penguburan

Pemahaman mengenai kematian, tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kerangka pikir tentang kebudayaan sebagai suatu sistem yang meliputi tiga komponen, yaitu gagasan-gagasan, perilaku, dan peralatan. Gagasan-gagasan sebagai bagian dari sistem kebudayaan, merupakan rumusan nilai-nilai dan simbol yang berlaku dalam masyarakat, sekaligus merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat, tentang hakekat diri dari kehidupan di alam semesta. Perilaku merupakan refleksi dari gagasan yang diungkapkan dalam bentuk tindakan, yang melibatkan interaksi masyarakat. Dalam prakteknya perilaku akan memerlukan sarana dalam bentuk peralatan bagi manapun sederhananya tindakan tersebut.

Berdasarkan beberapa peninggalan masa prasejarah yang ditemukan di Bali, dapat diketahui, bahwa pada masa lalu sudah dikenal berbagai jenis sistem penguburan di antaranya adlah penguburan tanpa wadah, dengan wadah, terlipat, dan sebagainya dengan berbagai jenis tata letak mayat. Berdasarkan bukti-bukti tersebut, jelas bahwa yang dilaksanakan sekarang dalam hal perawatan dan penguburan mayat di Bali, bukanlah hal yang baru, tetapi merupakan kelanjutan dari buddaya prasejarah yang sudah berkembang dan makin beragam setelah masuknya budaya Hindu.

Pola penguburan adalah keteraturan gejala data kubur yang tampak dari konteks arkeologi. Pola tersebut merupakan bagian dari perlakuan atau aktivitas manusia dalam menghadapi peristiwa kematian. Konsepsi kematian bermula dari adanya kesadaran manusia tentang jiwa yang berkembang menjadi kepercayaan adanya kehidupan sesudah mati. Hubungan antara orang yang mati dan yang masih hidup diwujudkan dalam perilaku sosial dan simbolik pada upacara-upacara penguburan. Tata cara penanganan orang mati digambarkan oleh posisi dan sikap mayat, arah hadap dan penyertaan bekal kubur.

Dengan masuknya pengaruh kebudayaan Hindu ke Bali telah membawa perubahan di bidang kepercayaan, struktur pemerintahan maupun berbagai aspek kehidupan masyarakat. Masuknya budaya Hindu mengakibatkan timbulnya akulturasi tersebut unsur kebudayaan asli yang menyembah leluhur

tetap bertahan dan bercampur dengan unsur baru. Demikian juga halnya tentang tidak semua pemeluk agama Hindu di Bali membakar mayat seperti di beberapa tempat yaitu, di Terunyan (Bangli), Pacung (Buleleng), dan beberapa tempat yang merupakan daerah yang berdekatan dengan gunung. Gejala penggunaan api sebagai sarana untuk memperabukan jenazah tidak dijumpai (Putra, 1974 : 4).

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari penelitian terdahulu maka kubur-kubur yang dilakukan dengan cara pengebumian dapat dibedakan atas tipe penguburan menggunakan wadah tempayan dan sarkofagus, serta tipe penguburan tanpa wadah. Sebagian sisa-sisa rangka dikuburkan dengan cara sekunder tanpa wadah yaitu, menunggu selang waktu beberapa lama baru kemudian dikuburkan (penguburan tertunda). Selain itu ditemukan pola penguburan primer tanpa wadah yaitu penguburan jasad langsung di gali dan ditimbun tanah.

Temuan kubur sarkofagus tersabar hampir diseluruh Bali, dengan temuan terbanyak ditemukan di Kabupaten Gianyar, Klungkung dan Bangli. Soejono telah mengklasifikasikan sarkofagus Bali menjadi tiga tipe yaitu tipe A (kecil), tipe B (sedang) dan tipe C (besar), dengan masing-masing subtipenya. Memperhatikan tipe-tipe tersebut dapat disaksikan adanya tiga daerah utama dari pendukung adat sarkofagus yaitu di daerah-daerah bagian barat, utara dan tengah (Soejono, 1977 :250).

Orientasi atau arah letak sarkofagus demikian rupa sehingga kepala berada di arah puncak gunung atau pegunungan dijumpai pada sarkofagus di seluruh Bali. Ini berarti petunjuk bahwa pendukung sarkofagus menganggap puncak gunung atau pegunungan sebagai tempat perkumpulan arwah nenek moyang orang-orang yang meninggal atau sebagai alam arwah (Soejono,



Orientasi rangka dalam sarkofagus menghadap ke gunung di Desa Bona

1977 : 269). Orientasi kepala mayat berada di arah puncak gunung atau pegunungan ditemukan dalam pelaksanaan penguburan sampai saat ini di Bali, mengikuti tata nilai ruang sumbu natural, kaja kelod (gunung dan laut), yang menganggap bahwa gunung mempunyai nilai suci dan laut bernilai nista.

Situs kubur Gilimanuk yang terletak di Desa Gilimanuk (Jembrana), secara geografis merupakan semenanjung di bagian barat pulau Bali. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari penelitian terdahulu maka kubur-kubur di situs Gilimanuk memiliki corak budaya prasejarah. Kubur-kubur tersebut dapat dibedakan atas tipe penguburan tanpa wadah. Selain itu ditemukan pula



Rangka no. CXXXII situs Gilimanuk arah hadap ke gunung Prapat Agung

penguburan primer tanpa wadah. Cara penguburan gabungan primer dan sekunder juga ditemukan pada komplek kubur Gilimanuk.

Hasil analisis pertanggalan radiakarbon rangka manusia Gilimanuk yang dihubungkan dengan penampang stratigrafi kotak dapat disimpulkan bahwa aktivitas penguburan berlangsung dalam waktu lama dan secara berulang-ulang di lokasi yang sama. Keteraturan dalam penataan ruang lokasi penguburan bersifat berulang-ulang. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan pengujian pertanggalan C14, rangka manusia usia hidup individu yang dikubur dalam strata yang sama menunjukkan hasil yang berbeda yaitu 60-80 SM, 432-782 M, 672-953 M, dan 660-878 M (Aziz, 1995 : 43).

Memperhatikan bentuk dan konteks himpunan temuan bekal kubur yang diperoleh selain meliputi denda yang di buat dari bahan kerang, batu, kaca, tanah liat, logam, juga termasuk sisa-sisa hewan. Keseluruhan bekal kubur tersebut ditemukan berada disekitar tengkorak, leher, lengan, dada/perut, pinggul, diantara kedua paha dan kaki. Pengamatan terhadap tipe kubur dan tipe bekal kubur situs Gilimanuk ternyata menunjukkan tingkat variasi dan jenis, baik dalam cara penguburan maupun pemberian bekal kubur.

Orientasi kubur-kubur primer dan sekunder rata-rata ialah kurang lebih timur-laut barat-daya dengan kepala berada di sisi barat daya. Dalam keletakan semacam ini di lingkungan geografis teluk Gilimanuk, maka si mati dihadapkan ke arah Gunung Prapat Agung. Penyimpangan terhadap orientasi tersebut, tampak pada rangka no R.IV dan no. R.XXX, dengan sikap telungkup, letak kepalanya berada di sisi utara. Malahan rangka-rangka no R.LXV dan no

R.LLX, arah hadapnya menyilang arah hadap umum yaitu kurang lebih tenggara barat-laut. Kelainan dalam arah hadap lintang mayat dapat terjadi oleh sebab-sebab kematian tidak wajar (Soejono, 1977 : 230).

Dalam perkembangan belakangan perlakuan terhadap orang mati tidak wajar, tidak dilakukan penyimpangan arah hadap mayat dalam penguburan, namun mayat tidak boleh dibawa kerumah si mati dari tempat kejadian dan tidak mendapatkan upacara yang wajar. Dalam lontar *widhi sastra* tetap disebutkan bahwa bagi orang yang mati *salah pati* (dibunuh orang) batas waktu boleh diupacarai setelah dikubur selama 11 tahun. Bagi orang yang mati karena diseruduk sapi/kerbau atau mati jatuh dari pohon, baru boleh diupacarai setelah di kubur 3 tahun, yang mati karena sakit lepra baru boleh diupacarai setelah dikubur 25 tahun (Kaler, tt :5). Dalam lontar tersebut sama sekali tidak disinggung mengenai orientasi kubur bagi orang yang mati *salah pati*. Demikian juga mengenai penguburan orang-orang yang mati tidak wajar sekarang di Bali tidak dibedakan tata letaknya dengan orang yang mati biasa, namun upacaranya yang berbeda seperti halnya yang disebut oleh lontar *widhi sastra* tersebut diatas.

Penguburan mayat dengan posisi telungkup ditemukan di beberapa tempat di Bali seperti, di Desa Tuakilang, Desa Tunjuk (Tabanan), dan di Desa Pacung (Buleleng), posisi mayat laki-laki dikubur telungkup, masih berlangsung sampai saat ini. Di Desa Tuakilang mayat laki-laki maupun perempuan dikubur telungkup dengan letak kepala di sebelah timur. Penguburan dengan posisi telungkup bagi masyarakat Tuakilang didasarkan atas anggapan bahwa manusia yang meninggal dianggap tidak aktif lagi maka dikembalikan ke ibu pertiwi yang dianggap dunia bawah. Di Desa Tunjuk mayat laki-laki dikubur dengan posisi membujur tengadah dan mayat perempuan di kubur membujur telungkup dengan letak kepala bagian gunung (utara). Pola penguburan tersebut dilandasi atas anggapan bahwa manusia mati dianggap tidak aktif lagi maka bagi perempuan setelah meninggal kembali ke ibu pertiwi karena perempuan di kubur dengan posisi membujur tengadah dengan kepala berada di bagian timur (arah matahari terbit). Pola tersebut dilandasi atas anggapan bahwa perempuan adalah simbol bumi dan laki-laki adalah simbol langit. Perpaduan antara langit meninggalkan kehidupan (Suastika, 1996 : 3). Kedalaman rangka di situs Gilimanuk sangat bervariasi, beberapa rangka yang dikubur pada kedalaman yang relatif dangkal yaitu sekitar 50 cm. Seperti rangka no. R.LXXXV dan yang paling dalam sampai 240 cm. Rangka no. R.CXV. ditemukan beberapa kedalaman tangka yang berada dalam satu kotak ekskavasi seperti pada kotak S.XXXVII, S.XXXV, S.XXVI dan S.XX., mengasumsikan adanya penguburan yang

kontinuitas. Adanya beberapa rangka yang teraduk atau terpotong sebagian, kemungkinan diakibatkan oleh aktivitas penguburan dalam pase yang kemudian. Kedalaman rangka rangka yang bervariasi juga ditemukan di situs Semawang (sanur).

Situs Semawang berada di areal tanah lapang yang dimanfaatkan sebagai lahan kebun kelapa. Secara geografis berada di pantai selatan pulau Bali, yaitu pada 80 27' 12" Bujur Timur dan 80 42' 19" Lintang Selatan, dengan ketinggian 3,53 m dari permukaan air laut (lihat peta Topografi lembar 62/XLV A & C, Direktorat Geologi Bandung). Rangka yang dikubur pada kedalaman yang relatif dangkal sekitar 10 cm. Dari permukaan tanah (kotak B1) dari yang paling dalam sekitar 110 cm (kotak DO3).

Berdasarkan ciri-ciri bentuk kubur, semua rangka dalam kubur di situs Semawang ini merupakan kubur primer, karena memperlihatkan susunan tulang masih dalam hubungan anatomis. Dari rangka yang telah ditemukan keramik merupakan bekal kubur yang dominan selain benda-benda logam seperti ganggang cermin dari perunggu, gelang perunggu dan jarum besi. Bekal kubur diletakkan pada bagian kaki, kelamin dan kepala. Pola peletakkan bekal kubur ini tentunya dilatar belakangi oleh suatu kepercayaan adanya kekuatan gaib pada tubuh manusia. Dalam sumber etnografi bahwa kematian itu adalah beralihnya roh dari alam hidup ke alam gaib. Beralihnya kelingkungan alam gaib ini merupakan zat halus yang memberikan kekuatan hidup. Zat halus terutama ada dalam beberapa bagian tubuh manusia antara lain kepala, air seni, dan kuku (Harkatiningsih, 1990 : 224). Atas dasar anggapan tersebut dapat banyak mengandung zat halus, untuk memberikan kekuatan pada si mati dalam dunia makhluk halus. Berdasarkan pertanggalan dari jenis bekal kubur keramik asing (cina) diduga proses penguburan di situs Semawang (Sanur) terjadi setelah abad 14 atau setidaknya pada abad ke 15 (Harkatiningsih, 1990 : 228).

Orientasi kubur situs Semawang menunjukkan kecenderungan arah hadap membujur ke arah timur-barat dengan peletakan kepala di bagian barat. Peletakan kepala di bagian barat ini adalah mengikuti arah terbenamnya matahari. Matahari terbenam merupakan simbol menurunnya suatu kemampuan atau menurunnya kehidupan yang pada akhirnya terhenti. Peletakan mayat dengan kepala di bagian barat tersebut, karena manusia semakin tua kemampuannya semakin menurun dan kemudian mati, maka kemampuan fisiknya terhenti. Anggapan terhadap orientasi matahari terbenam ini ditemukan pada masyarakat berburu Suku Sakai di Desa Khuan Dan Distrik Palian, Propinsi Trang, Thailand Selatan (Suastika, 1993 : 9). Di samping orientasi tersebut di atas ditemukan pula dua individu rangka yang arah



Rangka No. R. IV, R. VI, dan VII situs Semawang dengan arah hadap berlawanan

hadapnya timur-barat dengan kepala ke arah timur, yaitu rangka no. R.I dan rangka no. R.VI. Rangka no. R.I merupakan rangka yang tidak lengkap hanya ditemukan tulang pangkal lengan, tulang hasta, tulang pengumpil, tulang betis, tulang kering, tulang tumit, tulang pergelangan kaki dan beberapa tulang

rusuk. Demikian juga rangka no. R. VI merupakan rangka yang tidak lengkap, hanya ditemukan tulang tungkai, tulang betis, tulang kering, dan tulang paha. Rangka R. VI ini juga tanpa bekal kubur. Arah hadap yang berlawanan dengan arah hadap yang umum pada situs ini dapat terjadi oleh sebab kematian tidak wajar, pada

rangka-rangka tersebut tidak ditemukan bekal kubur. Selain tidak adanya bekal kubur rangka-rangka tersebut juga ditemukan tidak lengkap (rusak). Tidak lengkapnya rangka-rangka tersebut kemungkinan dilakukan multilasi atau dapat juga terganggu oleh aktivitas pertanian di atasnya, karena rangka-rangka tersebut dikubur sangat dangkal.

III. SIMPULAN

Keberagaman kubur termasuk keberagaman bekal kubur maupun arah hadap kubur di Bali merupakan pencerminan diferensiasi sosial, meskipun perubahan-perubahan pola baik secara kuantitatif maupun kualitatif berkaitan dengan perubahan-perubahan dalam perilaku, idiologi/religi. Perbedaan-perbedaan yang tampak dalam pola penguburan di Bali sering dikaitkan dengan Tri Premana, yaitu desa kala patra yang mempunyai pengertian bahwa pelaksanaan tata cara penguburan dapat disesuaikan dengan tempat, waktu dan keadaan (tri premana) tentunya telah memberi peluang, bahwa pola-pola tradisi penguburan prasejarah tetap bertahan dan berlanjut sampai sekarang.

Mengenai arah hadap rangka sebenarnya mengandung dua pengertian yaitu arah hadap wajah/posisi hadap dari tengkorak bagian depan, ditemukan di situs Gilimanuk, dan arah bujur rangka keseluruhan dari bagian tengkorak sampai ke ujung bagian kaki terdapat pada situs-situs sarkofagus di seluruh Bali, dan pada situs Semawang (Sanur). Tampaknya arah hadap rangka dalam perkembangan berikutnya yang berlangsung sampai saat ini, mengikuti arah bujur dengan peletakan kepala pada arah gunung, arah matahari terbit dan arah matahari terbenam.

Letak pulau Bali secara geografi, geologi, astronomi, maupun keadaan alamiah sangat mempengaruhi sistem budaya dalam menenentukan tata nilai ruang berdasarkan atas tiga sumbu yaitu sumbu kosmos (atas bawah) sumbu ritual (kangin kauh), dan sumbu natural (kaja kelod). Pandangan terhadap nilai-nilai tata ruang arah timur sebagai arah utama atau arah mulainya sinar kehidupan terlihat dengan adanya orientasi letak mayat dengan kepala di sebelah timur mengikuti arah terbitnya matahari. Pandangan terhadap perpaduan unsur langit dengan unsur bumi menghasilkan suatu kehidupan terlihat pada posisi mayat telungkup bagi mayat laki-laki yang merupakan simbol ayah atau simbol langit. Posisi mayat membujur tengadah bagi mayat perempuan merupakan simbol ibu atau simbol bumi, dilakukan di desa Pacung (Buleleng) sampai saat ini. Tata nilai ruang yang bersumbu natural yaitu kaja kelod (gunung dan kaut) terlihat pada arah hadap kubur-kubur di situs Gilimanuk dan situs-situs sarkofagus di Bali.

Tata nilai ruang sumbu natural selain terlihat pada arah hadap mayat dalam kubur, ternyata dapat dilihat pada penempatan lokasi kuburan di Bali pada saat ini, yaitu lokasi kuburan diletakkan pada bagian kelod (laut), pura Puseh dan Pura Desa (tempat suci) ditempatkan pada bagian kaja (gunung), dan pemukiman ditempatkan pada bagian tengah. Pura Puseh dan pUra Desa merupakan pura asal dari sebuah Desa Adat di Bali (Bertling, 1974 : 16)

DAFTAR PUSTAKA

- AZIZ, Fadhila Arifin, 1995. "Situs Gilimanuk (Bali) Sebagai Pilihan Lokasi Penguburan pada Awal Masehi", *Manusia Dalam Ruang Studi Kawasan Dalam Arkeologi*, Berkala Arkeologi Th. XV-Edisi Khusus, Hal. 43-46.
- Bertling, C. Tj., 1974. *Pendeta Tanah Indonesia*, Seri Terjemahan, Karangan-karangan Belanda, Koentjaraningrat, Bhatara.

- Bintarto, H. R., 1995. "Keterkaitan Manusia, Ruang dan Kebudayaan", *Manusia Dalam Ruang : Studi Kawasan Dalam Arkeologi*, Berkala Arkeologi, Th. XV-Edisi Khusus, Hal. 1-4.
- Could, Richard, A., 1978. *Beyond Analogy in Ethnoarchaeology*, Ekplorasi in Ethnoarchaeology, University of New Mexico press.
- Harkatiningsih, M. Th. Naniek, 1990. "Jenis dan Peletakan Bekal Kubur di Situs Semawang dan Selayar" *Hasil Penelitian Arkeologi I*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaler, Ketut, tt., *Widhi Sastra Tetap* Salinan Koleksi Transkripsi Lontar Gedong Kertya, No. 233 1C.
- Mundardjito, 1982. "Ethnoarkeologi Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia", *Seminar Sejarah Nasional*, II, Jakarta. Hal. 45-56.
- , 1995. "Kajian Kawasan : Pendekatan Strategi dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa ini", *Manusia dalam Ruang : Studi Kawasan Dalam Arkeologi*, Th. XV-Edisi Khusus, Hal. 24-28.
- Permana, R., Cecep Eka, 1995. "Tata Ruang Masyarakat Pendukung Tradisi Megalitik Kasus Masyarakat Baduy", *Manusia dalam Ruang : Studi Kawasan Dalam Arkeologi*, Th. XV-Edisi Khusus, Hal. 74-77.
- Puja, IGN., Arinto, 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Eds., Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Schiffer, M. D., 1976. *Methodological Issue in Ethnoarchaeology*, Exploration in Ethnoarchaeology, University of New Mexico Press.
- Putra, I Gusti Agung, 1974. *Pengertian Ngaben*, Cundamani, Proyek Penuluhan Agama Propinsi Bali.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suastika, I Made, 1993. "Catatan Tentang Kepercayaan Masyarakat Berburu Suku Sakai di Thailand", Seri Penerbitan *Forum Arkeologi No. 1*, 1993-1994, Hal. 36-46.

_____, 1996. "Adat Kematian dan Penguburan di Desa Pacung, Buleleng Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII, Cipanas*, belum terbit. Wijaya, I Gede, 1982. *Pengantar Singkat Pelajaran Agama Hindu II*, Denpasar, Setia Kawan.

Tanudirdjo, Daud Aris, 1987. *Laporan Penelitian Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia*, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Pemanfaatan Analisis Metalografi Dalam Identifikasi Perunggu Masa Perundagian

oleh
Sudarti Priyono

Sari

Ditemukannya artefak logam di situs arkeologi tidak terlepas dari aktivitas manusia masa lampau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Agar artefak logam dapat digunakan untuk menjelaskan aspek budaya, maka artefak tersebut harus di analisis. Salah satu cara analisis metalurgis yang dapat digunakan untuk menjelaskan tingkah laku manusia adalah teknik analisis metalografi. Dalam analisis ini, artefak logam perunggu lama dan sampel logam perunggu baru dari bahan baku pembuatan kenong akan dianalisis. Prinsip analisis ini adalah logam terdiri dari butiran kristal dari unsur-unsur penyusun hasil dari kegiatan pertukangan logam.

Hasil analisis adalah gambar mikro struktur logam. Gambar memberikan informasi tentang teknik-teknik pembuatan artefak yang telah digunakan seperti komposisi unsur, penuangan, penempaan, penganilan, penggilasan dan lain-lain. Informasi ini menggambarkan adanya aspek tingkah laku manusia, dan hal ini termasuk yang dipelajari dalam arkeologi. Sasaran yang hendak dicapai dalam makalah ini adalah mengidentifikasi teknologi pembuatan artefak perunggu masa lampau dan masa kini yang selanjutnya digunakan untuk menentukan perbedaan artefak tersebut.

Pendahuluan

Pemanfaatan logam sudah dikenal sejak ribuan tahun silam. Di Indonesia banyak terdapat situs arkeologi yang menghasilkan artefak logam, dan berdasarkan hasil penelitian artefak logam di Indonesia umumnya terbuat dari perunggu dan besi (Heekeren, 1959). Sebagian besar artefak logam ditemukan pada waktu kegiatan ekskavasi di situs dengan karakteristik penguburan atau pemujaan (Aziz, 1996). Di Bali artefak logam perunggu umumnya ditemukan di

situs masa perundagian, yaitu situs dengan karakteristik penguburan (sarkofagus), sehingga memberikan gambaran bahwa pada masa itu perunggu mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Adapun artefak perunggu di Jawa umumnya ditemukan dalam kaitannya dengan situs penguburan atau pemujaan. Hal ini memberikan gambaran bahwa artefak logam selain dipakai sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup juga mempunyai peranan sebagai perkakas upacara atau bekal kubur.

Paparan tersebut di atas membuktikan bahwa pada masa lampau terutama masa perundagian logam memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam sejarah metalurgi logam perunggu merupakan logam campuran tertua yang pernah digunakan oleh manusia (Brick et al, 1977). Sementara itu Deetz dalam *Invitation Archaeology* menyatakan, bahwa benda budaya yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dapat menggambarkan pola kebudayaan yang secara sistematis saling terkait satu sama lain (Deetz, 1969: 6-7). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa benda-benda hasil teknologi manusia masa lampau mempunyai hubungan saling terkait dengan cara-cara hidup manusia pendukungnya atau pembuatnya atau logam hasil teknologi masa perundagian mempunyai hubungan saling terkait dengan cara-cara hidup masyarakat pada masa itu. Sementara itu Henry Hodges dalam bukunya yang berjudul "*Artifact*" menyatakan, bahwa berdasar kepada suatu pengetahuan tentang teknologi, artefak yang ditinggalkan dapat digunakan untuk mengkaji tingkah laku dalam cara-cara pembuatan suatu benda dengan karakteristik tertentu (Hodges, 1968), maka artefak perunggu sebagai hasil teknologi dapat dipakai untuk menjelaskan tingkah laku manusia melalui cara-cara pembuatannya.

Mengacu pada Colin Renfrew dan Paul Bahn (1991) yang menyatakan bahwa teknik pembuatan suatu artefak yang terbuat dari bahan logam dapat diselidiki melalui beberapa cara. Pertama ialah dengan menentukan komposisi unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, dalam kegiatan ini hanya unsur-unsur mayornya saja yang diidentifikasi. Kedua dengan pengujian metalografi, analisis ini dapat bermanfaat untuk mengetahui bentuk struktur material artefak yang diuji (Renfrew & Bahn, 1991: 298; Dieter, 1991:172). Melalui analisis metalografi dihasilkan sejumlah indikasi kegiatan yang pernah diterapkan pada waktu proses pembuatan. Indikasi tersebut tersimpan di dalam mikrostruktur dari artefak logam yang dianalisis. Sisa-sisa kegiatan tersebut di antaranya berupa sisa-sisa dari proses pemanasan dan perlakuan teknik lainnya yang telah digunakan oleh manusia. Sementara itu Smith (1973); Stech Wheeler & Moddin (1976) dalam White (1982), dan Fagan (1991: 301-308),

menyatakan bahwa analisis elemental menjadi penting untuk dilakukan jika bermaksud mempelajari tentang artefak logam. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka dalam makalah ini akan memaparkan hubungan antara tingkah laku manusia masa lampau dengan menggunakan artefak logam perunggu sebagai bahan kajiannya. Untuk mencapai sasaran tersebut maka digunakan beberapa acuan dari beberapa ahli yang telah membahas masalah ini.

Henry Hodges dalam bukunya yang berjudul "*Artifact*", menyatakan bahwa suatu gambaran lebih menyeluruh dari komposisi logam masa lampau dapat diperoleh dengan melakukan pengujian metalografi (Hodges, 1968: 206-218). Sementara itu Thomsons dalam "*Science in Archaeology*", menjelaskan tentang penggunaan peralatan mikroskop untuk mempelajari struktur logam purba, dan secara bersamaan dalam mikrostruktur yang sama juga memperlihatkan bagaimana pelaksanaan pendinginan benda logam telah dilakukan (Brothwell (ed), 1969:555-563). Melalui bentuk-bentuk mikrostruktur dapat diketahui tentang teknik-teknik pembuatan benda logam yang pernah diterapkan. Seperti yang dinyatakan oleh Cyril Smith ketika menyelidiki manik-manik tembaga dari situs Tepe Ali Kosh, Iran (Colin Renfrew and Paul Bahn, 1991:301-308). Smith (1973), dan Stech Wheeler & Moddin (1976) telah menggunakan metode tersebut untuk menganalisis artefak perunggu dari situs Non Nok Tha dan Ban Chiang (White, 1982), demikian pula Anna Bennet menggunakan metode ini ketika meneliti potongan slag dari situs tambang tembaga purba di Lopburi Thailand (Pisit Charoenwongsa & Bennet Bronson, 1988: 125-135). Umumnya menyatakan, bahwa dari bentuk struktur suatu artefak logam dapat menggambarkan bermacam-macam kegiatan teknik pembuatan benda yang pernah diterapkan. Teknik-teknik yang dimaksud di antaranya: penuangan, penempaan, pelunakan (*penganilan*), penggilasan, dan gabungan dari cara-raca tersebut.

Oleh karena itu dalam makalah ini digunakan metode analisis metalografi sebagai salah satu sarana analisis yang akan dipakai untuk membahas tingkah laku manusia masa lampau dalam membuat artefak logam.

Analisis Metalografi

Metode analisis metalografi ini merupakan metode khusus yang hanya dapat digunakan untuk menganalisis sampel-sampel yang terbuat dari bahan logam. Analisis ini berhubungan dengan kondisi susunan butiran kristal artefak

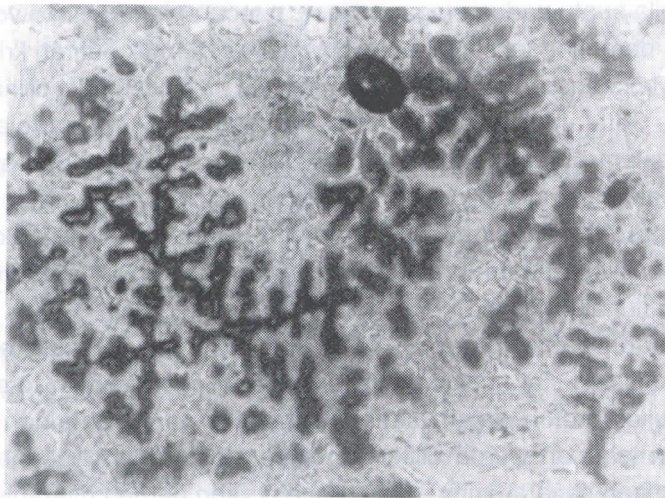
logam yang dihasilkan oleh kegiatan pengerjaan logam. Analisis metalografi merupakan suatu studi dalam bidang metalurgi yang mempelajari bentuk struktur mikro suatu material yang bersifat logam. Seperti diketahui bahwa mikro struktur dari materi yang bersifat logam adalah kompleks dan berada pada suatu kesetimbangan tertentu baik yang teratur maupun acak. Struktur logam tersusun dari butiran-butiran kristal, dan butiran kristal itu sendiri merupakan kumpulan atom-atom yang membentuk suatu geometri (Brick et al, 1977; Smallman, 1985; Van Vlack, 1992). Susunan atom-atom setiap logam akan tergambar di dalam kristalnya, dan di dalam logam perunggu dikenal adanya bentuk geometris kubik dan heksagonal

Dasar dari pemakaian analisis metalurgi dalam arkeologi adalah mengacu adanya sifat logam yang dipertimbangkan untuk dapat menerangkan tentang proses pembuatan suatu benda logam. Sifat-sifat logam yang dimaksud di antaranya sifat mekanik, sifat fisik dan sifat kimiawi benda logam pada kondisi tertentu. Dalam hal ini sifat benda logam yang menjadi lebih kuat dari pada sifat logam aslinya yang diakibatkan oleh adanya suatu kegiatan manusia yang berusaha merubah bentuk struktur kristal logam ketika proses pembuatan dilaksanakan.

Menurut Smallman (1985), logam tersusun dari bentuk kristal-kristal logam yang saling berkaitan. Adapun kristal logam itu sendiri merupakan hasil dari tatanan atom-atom yang sempurna dan beraturan. Di dalam kristal logam juga mempunyai susunan jarak antar atom atau jarak antar molekul tertentu, sehingga jika pusat-pusat atom atau molekul dihubungkan akan membentuk suatu geometri tertentu yaitu kubik dan heksagonal. Bentuk geometri terkecil dari susunan atom kristal disebut sel satuan. Sel-sel satuan ini merupakan tempat atom memenuhi ruangan tiga dimensi, maka dengan sendirinya bentuk geometri ini bila tersusun rapi dapat memenuhi ruangan tiga dimensi juga. Jika pada suatu paduan logam dilebur maka pola geometris tersebut akan terputus-putus, dan susunan atom kembali menjadi tidak beraturan. Akan tetapi apabila leburan tersebut didinginkan, maka kristal-kristal kecil akan terbentuk kembali, dan pendinginan lebih lanjut akan menyebabkan atom-atom menempel satu sama lain dalam susunan kristal tumbuh sehingga diperoleh bentuk geometris yang semakin berkembang.

Terjadinya pertumbuhan kristal ini akan mengakibatkan di setiap bagian sudut geometris kristal akan mengalami kehilangan panas lebih besar dari pada bagian lainnya. Kondisi ini menyebabkan atom-atom yang masih terdapat di dalam larutan akan menempel secara teratur di setiap bagian sudut dari

geometris, sehingga terbentuk cabang-cabang seperti jari yang terus berkembang. Cabang-cabang yang terus tumbuh secara teratur lama-kelamaan akan menyerupai cabang pohon cemara atau biasa disebut sebagai stuktur dendrit lihat gambar.1. Struktur dendrit akan terus berkembang sehingga saling bersinggungan satu sama lain, tempat persinggungan tersebut lebih lanjut akan menjadi batas butir kristal. Jika suatu leburan didinginkan secara pelan-pelan maka akan menghasilkan butiran yang kasar dengan panjang sumbu yang hampir sama. Selanjutnya akan terbentuk kelompok atom-atom pada permukaan cairan menjadi nukleus butiran padat. Selama proses pemadatan berlangsung, nukleus-nukleus butiran padat semakin bertambah besar akibat dari perpindahan atom dari cairan ke nukleus tersebut. Akhirnya, semua cairan berubah bentuk atau bertransformasi menjadi padat. Batas antara butiran satu dengan butiran yang lain merupakan lokasi bertemunya butiran-butiran kristal yang tumbuh. Selanjutnya ketika proses pendinginan berlangsung semakin cepat, akan makin banyak ditemukan jumlah kelompok nukleus butiran padat. Hasil akhir dari proses ini diperoleh banyak batas butiran atau disebut logam padat berbutir halus.



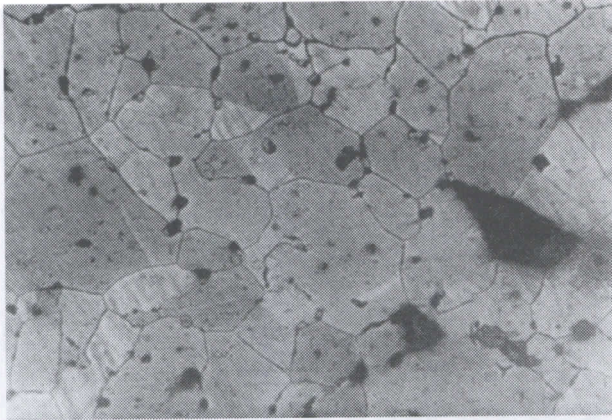
Gambar. 1 : Mikrostruktur tangkai kapak perunggu dari situs Pasir Angin yang diperbesar 350 X, dan etsa menggunakan campuran H_2O_2 , NH_4OH , $FeCl_3$. Tampak pertumbuhan dendritis hasil proses penuangan pada suatu cetakan. Bundaran bulat warna coklat tua adalah molekul Pb yang ada dalam perunggu. Komposisi unsur artefak perunggu ini adalah sebagai berikut: Cu = 13,43 %, Sn = 38,55 %, Pb = 0,28 %, Zn = 0,03 %, Fe= 0,25 %, Ni= 0 %, dan oksida CuO = 47,48 %

Teknik pengujian metalografi ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan mikroskop cahaya yang terdiri dari tiga buah lensa inti, yaitu lensa pemantul (*iluminator*), berfungsi untuk memantulkan permukaan logam, lensa obyektif yang mempunyai daya pisah, dan lensa mata (*eyepiece*) untuk memperbesar bayangan yang terbentuk oleh lensa obyektif. Pengujian memakai mikroskop terhadap benda uji yang mewakili suatu sampel logam, dilakukan setelah sampel logam mengalami pemolesan pada permukaannya, dan dietsa dengan bahan kimia tertentu. Tujuan dari proses pengetsaan permukaan ini ialah untuk memperlihatkan batas butir, serta memunculkan perbedaan bayangan antara butiran satu dengan yang lainnya. Larutan etsa tidak mengikis permukaan logam, melainkan hanya membatasi antar bidang kristal tertentu dengan bidang kristal lainnya. Pengujian menggunakan mikroskop ini dapat memberikan informasi yang jelas tentang perbedaan pada setiap tahapan dari urutan pembuatan artefak, seperti penuangan, penempaan dan jenis pengerjaan lain yang telah diterapkan.

Apabila suatu paduan logam ditempa secara ringan maka volume kisi kubus akan bergeser sekejap, dan menghasilkan bentuk butiran kristal baru, bentuk penyimpangan ini akan tergambar secara melenceng jika dilihat dengan mikroskop. Setelah dietsa akan menampilkan garis-garis sejajar yang melintang dalam butiran logam yang teratur, sedangkan pada penempaan yang hebat akan menghasilkan bentuk butiran logam yang merata. Demikian pula jika suatu logam mengalami kegiatan penganilan atau pelunakan, maka akan menghasilkan suatu bentuk butiran baru dengan batas butiran yang sangat kecil, lunak dan liat.

Beberapa bahan pereaksi yang dipakai untuk kegiatan etsa akan mewarnai kristal-kristal secara berlainan sesuai orientasinya, tetapi hal ini tidak selalu diperoleh dalam setiap komposisi yang berlainan. Apabila pengamatan tahapan warna dilakukan secara baik akan diperoleh semua jenis pengerjaan secara dingin (penempaan) yang pernah diterapkan.

Kegiatan penempaan pada suatu logam akan menghasilkan bentuk butiran menjadi memanjang, serta akan tampak adanya penambahan sejumlah garis lurus yang menyilang lihat gambar.2.



Gambar.2: Mikrostruktur gelang perunggu dari situs Gilimanuk yang diperbesar 350 X, dan etsa menggunakan campuran H_2O_2 , NH_4OH , $FeCl_3$. Tampak butiran-butiran dengan batas-batas butiran berupa garis-garis yang melenceng hasil dari proses penempaan dengan pemanasan pada suhu kristalisasi yang berulang-ulang. Warna coklat tua di batas-batas butiran adalah molekul Pb yang ada dalam perunggu. Komposisi unsur artefak perunggu ini adalah sebagai berikut: Cu = 83,10 %, Sn = 10,78 %, Pb = 0,86 %, Zn = 0,01 %, Fe = 0,06 %, Ni = 0,03 %, dan oksida logam = 5,16 %

Garis-garis yang menyilang ini biasa disebut sebagai "*slip bands*". Pemanasan ulang setelah pengerjaan secara dingin, tidak akan mempengaruhi bentuk struktur logam yang ada, tetapi apabila pemanasan ulang dilakukan sampai mencapai suhu kristalisasi akan menghasilkan kristal-kristal baru yang ditandai oleh tampaknya garis-garis melenceng (*slip*) yang bertambah panjang. Untuk material logam yang mengalami pengerjaan dingin berupa pelunakan yang berulang-ulang akan ditandai oleh lebarnya "*bands*" dan mirip kristal kembar lihat gambar. 3.

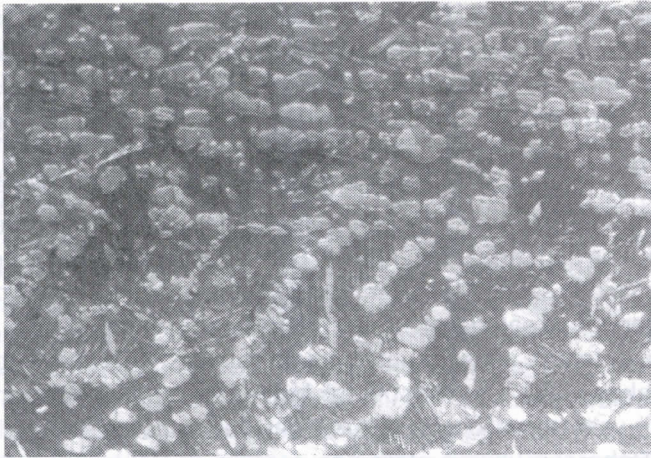
Melalui teknik pengetsaan dengan bahan kimia yang sesuai, lokasi terang dan gelap dari suatu kristal tunggal dapat dipisahkan. Apabila terdapat logam berstruktur kembar mengalami pelunakan ulang, akan ditemui bentuk *slip bands*. Bukti-bukti dari struktur kembar awal akan lenyap, tetapi batas-batas garis kembar yang semula ditemukan sekarang terlihat berupa pita-pita yang tidak beraturan. Gambarnya di bawah mikroskop akan menyatakan bahwa sampel yang dianalisis adalah logam bukan besi, melainkan paduan tembaga, yang telah dikerjakan secara dingin dan kemudian dilunakan di atas suhu rekristalisasi, serta telah mengalami serangkaian pengerjaan lanjutan. Di dalam gambar tidak mungkin dapat mendeteksi berapa banyak perputaran pengerjaan

dingin telah berulang-ulang dilakukan, karena hasil akhirnya selalu berupa mikrostruktur yang berukuran sama. Sementara itu apabila pengerjaan secara panas yang dilakukan diatas suhu rekristalisasi diterapkan, maka sejumlah struktur secara bersamaan mengalami pelunakan atau penganilan. Hasil identifikasi dari kegiatan ini berupa struktur kembar.



Gambar. 3 : Mikrostruktur gelang perunggu dari situs Jambi yang diperbesar 350 X, dan etsa menggunakan campuran H_2O_2 , NH_4OH , $FeCl_3$. Tampak adanya garis-garis melenceng (*slip*), ini menggambarkan adanya proses pemanasan berulang-ulang pada suhu kristalisasi. Di sini juga tampak slip yang sejajar, ini menggambarkan adanya struktur kembar hasil dari proses pengerjaan penganilan atau pelunakan yang berulang-ulang secara teratur. Titik-titik warna coklat adalah molekul Pb yang terdapat di dalam perunggu. Komposisi unsur artefak perunggu ini adalah sebagai berikut: Cu = 83,10 %, Sn = 12,01 %, Pb = 4,64 %, Zn = 0,04 %, Fe= 0,02 %, Ni= 0,11 %, dan oksida logam = 0,03%

Setelah mengetahui bentuk-bentuk struktur mikro dari perunggu masa lampau, maka perlu juga diketahui bagaimana bentuk struktur mikro dari perunggu sekarang, hal ini perlu untuk mengetahui sejauhmana perbedaan yang terjadi antara kedua perunggu yang berasal dari masa yang jauh berlainan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan identifikasi. Di samping itu apakah tidak mungkin untuk menjadikan sebagai klasifikasi terhadap perunggu itu sendiri. Untuk memecahkan masalah tersebut maka dianalisislah sampel perunggu yang berasal dari bengkel pembuatan kenong di Desa Budage, Bali sebagai berikut (lihat gambar. 4)



Gambar. 4 : Mikrostruktur bahan baku kenong perunggu dari Desa Budage, Bali yang diperbesar 50 X, dan etsa menggunakan campuran H_2O_2 , NH_4OH , $FeCl_3$. Tampak sebagian timah yang naik kepermukaan menghasilkan kristal seperti jarum dan biasanya terdapat di batas butiran. Sedangkan bentuk-bentuk bundar, bola, dan berlekuk-lekuk, dendritis dan jarum atau seperti batang yang tampak pada gambar adalah merupakan kristal-kristal dari larutan padat perunggu yang terjadi pada kondisi etektik. Kondisi seperti ini tidak dijumpai pada perunggu purba.

Yang dimaksud dengan kondisi etektik adalah suatu kondisi di dalam larutan padat yang berasal dari campuran dua fasa padat dalam hal ini fasa tembaga (Cu) dan fasa timah (Sn) dan satu fasa cair campuran dari tembaga dan timah secara bersama-sama saling bertemu di suatu suhu yang sama. Adapun hasil analisis komposisi unsur perunggu sekarang yang berwarna merah kekuningan adalah tembaga. Adapun komposisi yang diperoleh adalah sebagai berikut: (Cu) = 75,63 %, timah (Sn) = 23,99 %, timbel (Pb) = 0,04 %, besi (Fe) = 0,03 %, seng (Zn) = 0,03 %, nikel (Ni) = 0,09 %, dan oksida = 0,19 %

Pembahasan dan Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan identifikasi yang mengacu kepada "Metal Handbook" Vol.7, edition 8, Atlas of Microstructure of Industrial Alloy, ASM Handbook Committee, (Robert F. Mehl, 1969), diperoleh beberapa informasi yang berhubungan dengan teknik-teknik pembuatan yang telah diterapkan untuk memproduksi artefak perunggu.

Dari tiga buah sampel perunggu masa perundagian dan satu buah sampel perunggu sekarang yang dianalisis diperoleh informasi tentang pembuatan artefak logam masa lampau yang telah digunakan yaitu, diawali dengan proses peleburan yang dilanjutkan dengan kegiatan penuangan pada suatu cetakan sehingga terbentuk bahan logam (ingot). Untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan dapat dilakukan beberapa cara di antaranya ada yang melalui proses peleburan dan penuangan kembali, serta ada pula yang melalui proses penempaan. Adapun proses pengerjaannya adalah dengan cara memotong ingot dengan ukuran tertentu dan selanjutnya dilakukan kegiatan penempaan dan pemanasan yang berulang-ulang sampai diperoleh hasil yang dikehendaki.

Sementara itu apabila suatu paduan dua atau lebih unsur logam dilebur dan didinginkan maka sejumlah bentuk butiran dengan ukuran yang berbeda dapat terjadi, yaitu sesuai dengan ukuran dari beberapa jenis atom dan perilaku kristalnya. Beberapa ukuran atom dan perilaku kristal logam akan berbeda tergantung kepada sempurna tidaknya pendinginan yang dilakukan. Misalnya, ketika timbel (Pb) dicampur dengan tembaga (Cu), maka satu logam Pb akan terlepas sebagai buih yang berbentuk bulat dalam butiran Cu atau melekat di tapal batas butiran. Bentuk seperti ini banyak dijumpai pada hasil analisis metalografi perunggu dari situs Pasir Angin, Gilimanuk dan Gunung Wingko. Keadaan seperti ini dapat mengurangi kekuatan perunggu, karena timbel akan menghalangi kelekatan antara butiran yang berdekatan. Apabila ukuran butiran atom dan perilaku kristal dari dua logam cukup sama, akan diperoleh atom-atom logam yang cocok satu sama lain di dalam ruang kisi-kisi dari geometris logam. Walaupun atom-atom dari logam yang satu sesuai di setiap bagian ruang/celah pola-pola geometris atom logam lain, pola-pola geometri itu akan tetap mengalami penyimpangan atau perubahan bentuk., misalnya bentuk heksagonal sisinya menjadi tidak sama panjang (lihat gambar. 2).

Perubahan bentuk yang terjadi ini disebabkan adanya pelarutan atom dari satu logam dalam logam lainnya, sehingga ukuran butiran atom dari dua logam tersebut menjadi berukuran tidak sama. Proses tersebut akan menghasilkan bentuk bidang mendatar yang tergelincir pada pola geometris, dan kemudian menyambung kembali, di dalam gambar akan tampak seperti bergelombang. Kejadian seperti itu akan berpengaruh pada naiknya kemampuan logam. Indikasi ini dijumpai pada mikrostruktur perunggu sekarang yang berasal dari Budage (lihat gambar.4)

Umumnya pendinginan yang diterapkan pada perunggu masa perundagian terjadi cukup cepat, hal ini dapat diidentifikasi melalui hasil analisis setelah dietsa akan tampak suatu struktur dendrit yang mengelompok, dan di bagian tengahnya akan terpenuhi oleh satu jenis logam saja (lihat gambar. 1).

Sementara itu apabila perunggu mengalami proses pemanasan secara berulang-ulang setelah pengerjaan secara dingin, dan pemanasannya dilakukan sampai mencapai suhu kristalisasi akan menghasilkan kristal-kristal baru yang ditandai oleh tampaknya garis-garis sejajar yang melenceng (*slip*) yang bertambah panjang. Untuk material logam yang mengalami pengerjaan dingin berupa pelunakan dan penempaan yang berulang-ulang akan ditandai oleh semakin lebarnya "*bands*" dan mirip kristal kembar (lihat gambar. 3).

Analisis metalografi secara mikroskopis ini, adalah bukan sebagai pengganti analisis komposisi unsur kimia, meskipun dalam beberapa keadaan suatu pendekatan untuk komposisi dapat diberikan. Kegunaan yang sebenarnya dari analisis ini adalah untuk memeriksa jenis perlakuan panas, dan kegiatan mekanis yang pernah diterapkan pada suatu benda logam.

Selanjutnya untuk menjelaskan tentang kaitannya antara artefak logam dengan tingkah laku manusia dapat ditinjau dari teknik-teknik pembuatan artefak yang telah diterapkan dalam proses produksi. Dalam kaitannya dengan makalah ini adalah teknik peleburan, penuangan pada suatu cetakan, dan finising. Dalam proses finising inilah beberapa perlakuan telah diterapkan dalam kegiatan produksi. Berdasarkan hasil analisis metalografi dapat diidentifikasi beberapa macam kegiatan, di antaranya adalah proses pemanasan yang bergantian dengan kegiatan penempaan, hal ini diperkirakan dilakukan sewaktu pembentukkan suatu artefak seperti gelang yang memerlukan bentuk melingkar dengan diameter tertentu. Di samping itu juga diidentifikasi adanya artefak yang dibuat hanya dengan peleburan dan penuangan saja tanpa adanya proses lebih lanjut, kegiatan ini dijumpai pada benda yang mempunyai bentuk datar seperti kapak dan tongkat, teknik ini juga dijumpai pada pembuatan suatu wadah perunggu.

Dalam kaitannya dengan perunggu sekarang dijumpai perbedaan yang sangat nyata, yaitu perunggu sekarang campuran tembaga dan timahnya lebih pasti dengan perbandingan sekitar 1 : 3 sedangkan unsur-unsur lainnya sangat kecil persentasenya. Dalam proses industri presentase yang kecil dianggap sebagai suatu kotoran yang berasal dari bahan baku atau berasal dari tempat produksi. Sedangkan dari segi teknologi proses produksi hampir sama, yaitu peleburan, penuangan, penempaan, dan pemanasan berulang-ulang. Hanya pada proses finising pembuatan benda perunggu sekarang berlangsung kegiatan

pemanasan berulang-ulang selalu dilakukan sampai suhu rekristalisasi. Hal ini menyebabkan perunggu sekarang mencapai kesetimbangan tiga fasa *etektik* yang dibuktikan oleh adanya kristal-kristal bentuk jarum dari timah dan kristal perunggu yang bentuknya bermacam-macam. Kondisi etektik ini akan menghasilkan perunggu yang kuat dan kompak. Adapun pada perunggu masa perundagian jarang dijumpai pemanasan berulang-ulang yang sampai pada suhu rekristalisasi, sehingga perunggu yang dihasilkan menjadi lebih lunak dan kekuatannya rendah. Diperkirakan campuran unsur logam perunggu masa perundagian yang dipakai hanya menitikberatkan pada warna perunggu saja, hal ini tampak dari komposisi unsur yang terdapat dalam campuran yang mengandung tembaga (Cu) tinggi dan unsur timah (Sn) rendah. Di samping itu juga digunakan unsur timbel (Pb) dalam campuran. Unsur ini digunakan untuk mempermudah proses penuangan karena unsur timbel (Pb) dapat menjadikan campuran logam menjadi lebih lunak. Campuran seperti ini menghasilkan perunggu dengan kilap logam berwarna *pink* (kemerahan) yang merupakan suatu warna yang sangat menarik.

Berdasarkan pada pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat masa I Perundagian dalam memproduksi perunggu lebih mengutamakan pada warna logam campuran yang dihasilkan serta kemudahan dalam proses produksi.

Beberapa kegiatan dalam proses pembuatan perunggu masa lampau dapat diidentifikasi melalui analisis metalografi. Oleh karena itu dapat dikatakan pula bahwa tingkah laku manusia masa lampau dalam proses pembuatan benda perunggu dapat dijelaskan melalui analisis metalografi. Terdapatnya perbedaan dalam teknik pembuatan terutama dalam kaitannya dengan perlakuan pemanasan antara perunggu lama dan perunggu sekarang dapat dipergunakan untuk membantu kegiatan identifikasi usia relatif benda perunggu.

Kepustakaan

Ardika, I Wayan

1995 "Awal Pengerjaan Logam di Bali", dalam *Kirana: Persembahan untuk Professor Dr. Haryati Soebadio, Hariani Santiko dkk*, (editor), Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 59-67.

- Aziz, Fadhilla. Arifin dan Sudarti
 1996 "Komoditi Pertukaran Bahan Baku Perunggu pada Awal Masehi di Bali:Tinjauan dari sudut Analisis Kimia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, Cipanas 12-16 Maret, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional belum diterbitkan.
- Barnard, Noel
 1961 *Bronze Casting and Bronze Alloys in Ancient China*, Monementa Serica Monograph
 XIV, Nippon Oyo Printing Coy, Ltd, Chou-ku, Tokyo
- Bassett, J et al
 1978 A Textbook of Quantitative Inorganic Analysis Including Elementary Instrumental Analysis, Fourt edition, Willian Clowes & Sons Limited, Beccles and London : 810
- Bradbury, E. J (ed)
 1991 *Dasar Metalurgi Untuk Rekayasawan*, alih bahasa Sriati Djuprie, Gramedia, Jakarta
- Brady, George S
 1963 *Materials Handbook*, ninth eddition, Mcgraw-Hill Book Company, Inc. New York.
- Bray, J. L
 1969 "53 Optical Emission Spectroscopy and The Study of Metalurgy in the European Bronze Age", in Don Brothwell (ed). *Science In Archaeology*, Thames and Hudson, German Democratic Republic.
- Brothwell, Don (ed)
 1971 *Science In Archaeology*, Thames and Hudson, German Democratic Republic
- Charoenwongsa, Pisit and Bennet Bronson
 1988 Prehistory: Studies: *The Stone and Metal Age in Thailand*, first edition, Amarin Printing Group Co., Ltd, Bangkok, Thailand.
- Clarke, David L
 1968 *Analitycal Archaeology*, Columbia University Press, New York



- Deetz, James
1967 *Invitation to Archaeology*, Garden City, New York, The Natural History Press, 45-47
- Dieter, George E
1992 *Metalurgi Mekanik*, alih bahasa Sriati Djaprie, Erlangga, Jakarta
- Ewing, Galen W
1975 *Instrumental Methods of Chemical Analysis*, fourth edition, Hollen Street Press Ltd, Royal Opera Arcade Pall Mall London McGraw-Hill Kogakusha, Ltd, Tokyo
- Fagan, Brian, M
1991 *In The Beginning, An Introduction*, R. R. Dannelley & Sons Company, New York.
- Heekeren, H. R. van
1959 *The Bronze-Iron Age of Indonesia*, S. Cravenhage-Martinus, Nijhoff.
- Hodges, Henry
1968 *Artifact, An Introduction to Early Materials and Technology*, third impression, John Baker publishers, Royal Arcade, Pall Mall, London.
- Kern, Paul F
1959 *Optical Mineralogy*, McGraw-Hill Book Company, Inc. New York
- Mehl, Robert F
1992 "Atlas of Microstructure of Industrial Alloys", *Metal Handbook*, volume 7, ASM International. Handbook Committee, Material Park, Ohio, United States of America
- Natapintu, Surapol
1988 "Current Research on Ancient Copper-Base Metallurgy in Thailand", *Prehistoric Studies: The Stone and Metal Ages in Thailand*, Amarin Printing Group Co., Ltd, Bangkok, 107-124.
- Renfrew, Colin and Paul Bahn
1991 *Archaeology: Theories Method and Practice*, Thames and Hudson Ltd, United States Of America.



Selimkhanov, I. R

1979 *The Chemical Characteristics of some Metal Finds from Non Nok Tha, Early South East Asia*, Oxford University Press, New York, Kuala Lumpur, 33-38

Sharer, Robert. J & Ashmore, Wendy

1978 *Fundamentals of Archaeology*, The Benjamin/Cummings Inc, Menlo Park, California : 11.

Soejono, R. P

1984 "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, (editor), Jakarta.

1992 "Complementary notes on the prehistoric bronze culture in Bali", 50

Smallman, R. E

1991 *Metalurgi Fisik Modern*, edisi ke-empat, Essoy on Science, terjemahan oleh Sriati D, Bustanil A, Myrna A, PT Gramedia, Jakarta.

Smith, Cyril Stanley

1973 "Bronze Technology in the East: A Metallurgical Study of Early Thai Bronzes with Some Speculations on the Cultural Transformation of Technology", M. Teich and R. Young (ed), *Changed Perspectives, in the History of Science: Essay in Honor of Joseph Needham*, halaman 21-32.

Surdia, Tata and Kenji Chijiwa

1986 *Teknik Pengecoran Logam*, Pradnya Paramita, Jakarta

Sudarti

1998 *Teknik Pembuatan Artefak Perunggu Prasejarah Masa Perundagian di Jawa dan Bali*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Thompson, F. C

1971 "Microscopic Studies of Ancient Metals", *Science In Archaeology*, Thames and Hudson, German Democratic Republic, Leipzig, 545-563

- Uvarov, E. B. and D. R. Chapman
 1974 *A Dictionary of Science*, Penguin Books Ltd, Harmondsworth, Middlesex, England.
- Van Vlack, Lawrence H
 1992 *Ilmu dan Teknologi Bahan*, alih bahasa Sriati Djaprie, edisi kelima, Erlangga, Jakarta
- Weeler, T.S and Robert Maddin
 1976 "The Techniques of The Early Thai Metalsmith", *Expedition*, 18(4), 38-47.
- White, Joyce. C
 1982 "*Ban Chiang: Discovery of a Lost Bronze Age*", University of Pennsylvania, Press Philadelphia.
- Wolf, Harry. J
 1986 "Metalurgi", *Ilmu Pengetahuan Populer*, jilid IX, Grolier International, Inc, edisi Bahasa Indonesia, PT Widyadara, Jakarta.

VISUALISASI DALAM PENGEMBANGAN APRESIASI ARKEOLOGI

Oleh :
I Made Geria
Balai Arkeologi Denpasar

Abstrack

Visualization has its important role in the socialization of archeology. The usage of visualization is adjusted with the audience intention and it must be handled professionally by involving archeologists in order to get an accurate visual data. Public-accepted visualization is considered facilitator in the process of understanding and utilizing of archeological resources. It is necessary to employ the task force of informatics in each Archeology Institution by conducting training on visual designer. In addition, archeologists need to grasp what the public need from the archeological remains or sites. It also needs to revitalize the main functions of archeology so that it gives priority to the public archeology in the application of research results. This will bring about a physiological effect to the public, as well as to create a development model of accomodate the culture sustaibility of the past, the present and the future.

Keyword : visualization, socialization, archeological resources

1. Latar Belakang

Keberadaan visualisasi sudah dikenal manusia sejak lampau terbukti dari sejumlah gambaran yang terdapat di area dinding goa hunian manusia prasejarah, yang mempunyai makna sebagai media komunikasi, simbol gambar mewakili wujud pemikiran si pembuatnya. Pada era global ini visualisasi merupakan prioritas dalam pengenalan berbagai produk maupun kegiatan manusia dari berbagai elemen kehidupan seperti jasa pemasaran, birokrasi, pendidikan, pariwisata, serta kebudayaan. Sebagai pengejawantahan keberadaan visualisasi terbentuk diberbagai elemen institusi Pusat Informasi dengan Sistem Teknologi Informasi. Pada era informatika ini Balai Arkeologi

juga mengantisipasi hal ini dengan membentuk Pokja Informatika. Sebagai acuan dasar dalam kegiatan ini diantaranya Rencana Strategis Pusat Data dan Informasi Departemen Kebudayaan Pariwisata/Menteri Negara Kebudayaan Pariwisata, RIPS (Rencana Induk Pengembangan Sistem Informasi) Departemen Pariwisata Seni dan Budaya /Departemen Kebudayaan dan Pariwisata/Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata (Glory Hastanto,2004).

Informasi yang dipublikasikan di apresiasikan dalam bentuk beragam visual. Sosialisasi dengan media elemen gambar pada sistem informasi ini menjadi daya tarik tersendiri dan mudah diterima audiens. Semaraknya pemanfaatan media visual saat ini tidak semuanya dapat memberikan informasi yang jelas. Hal ini bisa terjadi akibat penggarapan yang kurang profesional dalam arti penggarapan tersebut lebih mementingkan advertising dari pemaknaan gambar. Kenyataan ini disadari banyak pihak sehingga pihak Budpar dan jajarannya mengadakan pelatihan Sistem Informasi Kebudayaan Pariwisata, SIK (Sistem Informasi Kebudayaan) yang melibatkan seluruh instansi kebudayaan termasuk Arkeologi(Anonim,2004) Karena keterbatasan waktu pelatihan sehingga tujuan yang diharapkan yaitu untuk mewujudkan SDM yang andal dalam bidang ini belum maksimal. Dilain pihak Swasta dengan kepentingan lain berlomba membuat advertesing visual yang memanfaatkan obyek yang kurang mereka pahami, sehingga bermunculan liflet yang kurang tepat sasaran. Seperti liflet tujuan wisata Bali lebih memunculkan fasilitas hotel dari Obyek purbakala yang dipromosikan. Contoh lainnya seperti obyek wisata Subak Ceking tegalalang yang divisualisasikan dalam buklet hanya berupa foto persawahan, padahal ada hal yang lebih menarik untuk diungkapkan seperti tradisi pembuatan ceruk pada pematang sawah yang diwarisi sejak lampau. Kenyataan seperti itu banyak terjadi seolah-olah mengerdikan obyek yang dipasarkan. Berdasarkan kenyataan ini ada dua permasalahan yang perlu menjadi pertimbangan dalam pembahasan ini. Pertama, bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan makna terhadap visual yang akan ditampilkan untuk publik yang mengilustrasikan tinggalan arkeologi. Kedua, apa output yang dihasilkan dengan publikasi visual hasil penelitian arkeologi kepada publik. Kedua permasalahan ini berkaitan dengan keberadaan arkeologi terapan yang semakin sering menjadi wacana agar dapat bermakna lebih riil(*tangible*) di masyarakat.

2. Visualisasi dalam kerangka SIA (Sistem Informasi Arkeologi)

Visualisasi merupakan sub bagian kecil dari Sistem informasi Arkeologi yaitu sebuah sistem pengelolaan data yang dimulai dari pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, analisis, pengemasan dan penyebaran informasi

dengan bantuan teknologi informasi yang terdiri dari hardware dan software. Visualisasi merupakan bagian penting dalam kegiatan SIA karena merupakan media tampilan produk yang akan disajikan kepada peminat Melalui visualisasi penyampaian informasi lebih mudah diterima dan lebih komunikatif. Dari hasil penelitian disebutkan pesan yang disampaikan dengan memperlihatkan visual akan diingat 85 % setelah 3 jam dan setelah 3 hari masih bisa diingat 65% dari pada hanya menuturkan kata-kata hanya akan diingat 70 % setelah 3 jam dan hanya 10% saja yang masih diingat setelah 3 hari(Andrias Harepa, 2005). Menyadari pentingnya mensosialisaikan nilai budaya ini agar mudah diakses serta dimengerti masyarakat, pemerintah melalui bidang pariwisata dan kebudayaan mengadakan pelatihan tentang informatika. Kegiatan ini ditanggapi responsif dari Instansi Arkeologi sehingga di masing-masing Balai arkeologi mewadahi Pokja Informatika yang merupakan dapurnya pengolahan dan pengemasan data. Pemantapan dari kegiatan pengenalan Sistem Informasi diadakan sejumlah pelatihan seperti SIK(Sistem Informasi Kebudayaan), Peta Budaya pelatihan pemanfaatan SIG dalam pengelolaan sumber daya budaya. Pelatihan yang diberikan tersebut terfokus pada penggunaan perangkat keras dan lunak itupun waktunya tidak banyak sehingga belum memberikan hasil yang maksimal.Sangat diharapkan pelatihan semacam ini lebih ditingkatkan pelaksanaannya sehingga dapat mengatasi kelangkaan sumberdaya dalam pengelolaan SIA. Pada kesempatan ini pembahasan lebih ditekankan pada sasaran obyek yang akan dibidik dijadikan produk visual.

Pengamatan diberbagai tempat khususnya di Bali, penyebaran informasi yang memanfaatkan bahan baku arkeologi dikemas dalam berbagai bentuk seperti panduan paket wisata, namun pada umumnya tampilan visual kurang tepat bukan lantaran teknologi namun akibat kurang pemahaman terhadap obyek. Seperti, .contoh liplet wisata,tayangan sinetron atau film, bahkan pameran budaya yang dilakukan pihak swasta. Ada kesan di masyarakat bahwa obyek budaya itu milik umum(*common property resources*), sehingga ada anggapan siapa saja boleh mengekspresikan. Ketidaktahuan masyarakat tentang hal ini berpulang pada instansi yang mengurus arkeologi, karena sementara ini masyarakat belum mengetahui adanya badan khusus yang mengurus hal ini Sebagai perbandingan di wilayah Kansas kota kecil di Amerika ada badan khusus yang mengelola sumber daya visual arkeologi. Segala bentuk visual yang mengapresiasi tinggalan arkeologi dihasilkan asosiasi professional Arkeologi dan melibatkan berbagai disiplin perancang grafis seperti Michael Irvin, sehingga layak ditampilkan. Poster tentang Bison, icon binatang Amerika menjadi rancangan populer di kalangan seniman maupun pebisnis seni Amerika. Poster tentang rekonstruksi keberadaan

perkembangan tanamam Gandum di Amerika yang dihasilkan dari CREDO Advertising & Marketing of Kansas bekerjasama dengan Antropolog Ramona JJ. Willits, obyek yang dijadikan bidikan visual berdasarkan hasil riset. Visual dalam bentuk poster ini dibuat disesuaikan dengan kebutuhan publik seperti visual yang diberi nama *rumah rumput*, yang dirancang populer untuk kepentingan arsitek maupun pengembang yang ingin membangun kawasan perumahan. Poster yang disuguhkan ini memvisualkan rumah rumput yang memberikan informasi perkembangan kultur prasejarah, sejarah dan modern. Poster ini menggugah masyarakat untuk memelihara sumberdaya budaya dan menyadari bahwa secara universal manusia memerlukan untuk tempat perlindungan. Poster ini dirancang Michael Irvin dari KSHS Archaeology Office dan penasehat teknis John D.D . Reynolds dari State Archeologist.(KSHS, 2004) Serta banyak contoh lainnya. Proyek terpadu ini merupakan suatu bukti kerja sama yang baik antara ilmuwan dan para pihak yang terlibat(*stake holders*)guna menyuguhkan hasil penelitiannya untuk publik. Sebaliknya masyarakat sangat menghargai profesi yang didukung oleh swasta maupun pemerintah. Kegiatan di Kansas ini dibiayai oleh Badan penyandang dana Andy Warhol Foundation. Hampir semua visual yang dibuat mengesankan masa yang lalu tidak terpisahkan dengan kejadian masa kini, menjadikannya suatu alur cerita kesinambungan yang banyak diminati audiens.

3. Visualisasi Sumberdaya Arkeologi

Menjadikan tinggalan arkeologi sebagai obyek informasi selayaknya didasari sejumlah pertimbangan dari beberapa aspek yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Apakah obyek tertentu yang akan menjadi garapan dibutuhkan masyarakat(J.Susetyo,2005). Ada tiga pertimbangan pokok yang perlu disadari dalam hal ini Pertama, menyangkut dimana posisi kita apa yang kita miliki? Pada lapis kedua kita berhadapan pada kepentingan yang menyangkut apa yang kita bisa perbuat untuk bisa diterima. Pada lapisan ketiga, kebutuhan. Apa yang dibutuhkan masyarakat dari sumber daya arkeologi ?. Masyarakat mana yang membutuhkannya(Tjahyono P,2005). Semestinya informasi ini dapat diperoleh dari masyarakat dengan banyak mendengar suara-suara dari pihak lain. Maka kita perlu mengidentifikasi tifikal masyarakat yang tertarik dengan tinggalan arkeologi. Identifikasi ini diawali dengan menggali informasi di masyarakat dengan cara menyebarkan kuisioner yang intinya apresiasi positif yang bisa diperbuat masyarakat dengan tinggalan

arkeologi Artinya jika kita ingin mengambil manfaat dari tinggalan arkeologi harus mempelajari, dan memahami manfaatnya, dan harus menerjemahkan pengetahuan yang diperoleh untuk masyarakat (Bambang Setyadi, 2004). Setelah diketahui baru melangkah pada garapan visual yang tampilannya harus jelas dan tepat situasi. Ini berarti sasaran yang dituju harus jelas, apakah untuk konsumsi Pariwisata, pendidikan serta bidang lainnya. Bentuk penyajiannya disesuaikan dengan apresiasi arkeologi di masyarakat. Penyampaian informasi visual ini harus akurat dan bisa dipertanggungjawabkan karena merupakan hasil penelitian yang ditampilkan secara detail dan terukur, sehingga hasil yang ditampilkan komprehensif serta mampu menunjukkan hubungan yang relevan dengan masalah yang ada di masa kini.. Seperti yang dicontohkan Arkeolog Arkansas diatas, dimana hasil karya visual yang dipublikasikan di masyarakat merupakan hasil karya kolosal yang memanfaatkan bahan baku dari hasil penelitian arkeologi, dengan melibatkan para ahli dan swasta. Yang tidak kalah pentingnya adalah pemetaan kawasan situs yang tepat dengan pencatatan titik koordinat yang akurat. Dengan pemetaan yang akurat ini informasi akan mudah untuk diakses, karena di kawasan pariwisata keletakan obyek dalam brosur maupun peta budaya sangat penting menjadi panduan untuk mengunjungi situs. Pemanfaatan SIG (sistem Informasi Geografi) dalam memberikan apresiasi visual sangat tepat, karena SIG ini dapat memainkan peranan dalam mengapresiasi arkeologi misalnya dengan visualisasi variable spasial pada kawasan situs. Penggunaan ArcView GIS mempunyai kemampuan yang handal dalam manajemen database spasial yang bukan saja diperlukan dalam pengelolaan sumber daya alam juga digunakan di berbagai institusi (Wayan Nuarsa, 2005).

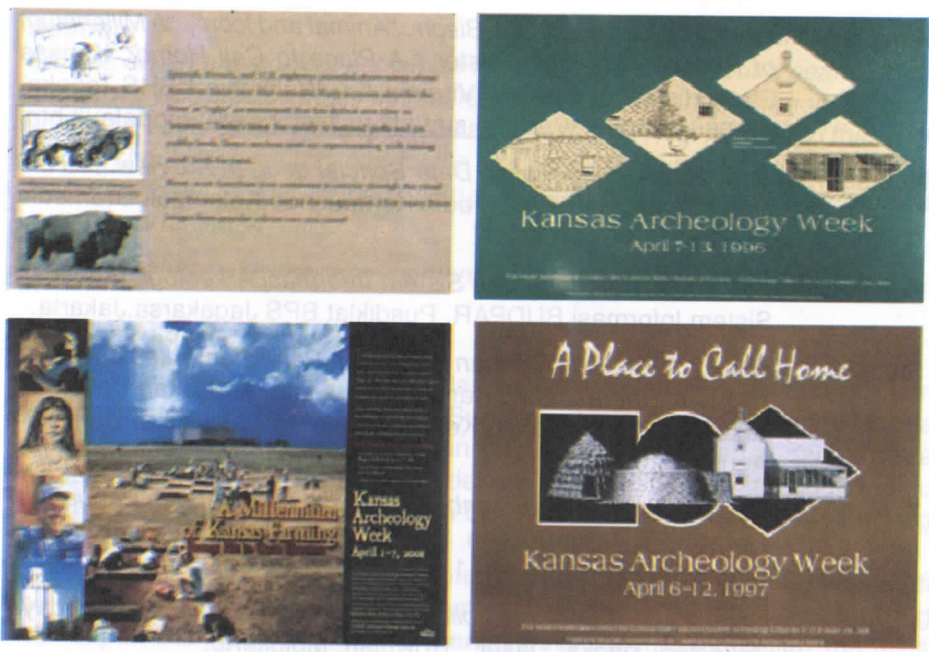
Jadi melalui teknologi software ini semakin meningkatkan makna terhadap visualisasi arkeologi. Penampakan visual yang baik sangat membantu dalam sosialisasi pengetahuan arkeologi bukan saja hanya untuk kalangan pendidikan namun juga dari pelaku bisnis yang tergugah untuk mengembangkan wujud idenya dari sumber daya arkeologi. Seorang arkeolog dituntut juga sebagai visual disigner ataupun mengadakan hubungan kerjasama dengan yang ahli dibidangnya untuk mendukung tampilan informasi (*user interface*) yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna (*user oriented*). Hal semacam ini perlu dijadikan alternative dalam mensosialisasikan nilai arkeologi. Walaupun disadari pula bahwa hasil-hasil penelitian arkeologi tidak semuanya terkemas menjadi informasi yang aksesibel bagi semua kalangan. Disinilah diperlukan kejelian dalam memberikan apresiasi pada obyek arkeologi. Tentunya yang sangat

signifikan menjadi pertimbangan visualisasi yang bagaimana yang disajikan untuk memudahkan sosialisasi dan diterima publik. Padahal secara umum diketahui di dunia informasi tentang arkeologi sangat diminati dari berbagai kalangan. Sebagai gambaran umum hasil survey bahwa pada tahun 2000 per awal bulan Agustus website internet Archaeology telah digunakan sebanyak 27.000 pengguna dari 120 Negara (Adhi Rachdian,2000), belum terhitung yang berkembang sampai sekarang. Itu artinya kebutuhan informasi mengenai arkeologi cukup besar. Tentu saja permintaan yang besar harus diimbangi dengan tersedianya data/informasi yang juga banyak dengan menekankan tayangan visual yang bagus dan bervariasi. Kalau kita serius mengkaji dan mengimplementasikannya ditunjang pengelolaan yang baik dari bidang ini sebetulnya bukanlah suatu isapan jempol, jika pada akhirnya memperbesar lapangan pekerjaan di bidang arkeologi, yang banyak dibutuhkan untuk menyuplai data/informasi yang diperlukan. Hasil pengamatan sementara terhadap observasi yang dilakukan di Denpasar diketahui. tepikal masyarakat yang tertarik bahkan sudah memanfaatkan sumberdaya arkeologi dapat dikelompokkan dari berbagai segmen antara lain masyarakat dari kalangan Ilmiah diantaranya para Dosen, Guru, dan mahasiswa, kalangan dunia bisnis khususnya pengrajin, property, kalangan pariwisata, travel agen, hotel, artshop dan pecinta seni yang terkait dengan dunia hobi(para kolektor). Identifikasi tersebut dapat dijadikan acuan untuk mensuplai kepada masyarakat yang membutuhkan visual dalam berbagai terbitan, liplet, poster, video dsb. Hanya saja kebanyakan responden belum mengetahui lembaga yang mengurus informasi ini. Perlu menjadi pemikiran ada badan yang mengelola data untuk menjadikan bahan informasi visual yang dibuat populer dan tepat sasaran untuk yang membutuhkan. Perlu diadakan workshop pelatihan desain advertising bagi para arkeolog, sehingga dengan menguasai bidang visual ini lebih memungkinkan untuk menjadi fasilitator seperti yang diwacanakan bahwa seorang arkeolog merupakan seorang fasilitator dalam proses pemahaman dan pemanfaatan sumber daya budaya(Daud Aris Tanudirjo, 2004) Selama ini arkeologi publik yang bermuara ke masyarakat hanya sebatas wacana.

4. Kesimpulan

Visualisasi mempunyai peranan penting dalam sosialisasi arkeologi. Penggunaan visualisasi disesuaikan dengan kepentingan audiens serta digarap profesional melibatkan arkeolog sehingga menghasilkan data visual yang akurat.

Melalui visualisasi yang dapat diterima publik merupakan fasilitator dalam proses pemahaman dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi. Perlu lebih diefektifkan pokja informatika di masing-masing Balai Arkeologi dengan memberikan pelatihan Visual designer serta arkeolog lebih memahami apa yang dibutuhkan publik dari tinggalan arkeologi maupun situs arkeologi. Perlu diadakan revitalisasi terhadap tugas pokok dan fungsi arkeologi yang lebih memberikan ruang gerak terhadap arkeologi publik dalam mengaplikasikan hasil penelitian. Hal ini dapat memberikan efek psikologis bagi masyarakat, juga dapat menghasilkan satu bentuk pembangunan yang mampu mengakomodasikan adanya arus kesinambungan budaya masa lampau kini dan yang akan datang.



Gb. Sejumlah Poster yang dibuat Arkeolog Arkansas Amerika dengan berbagai pihak terkait(stakeholders). Tampilan visual ini menunjukkan suatu proses kesinambungan yang tidak terpisahkan antara masa lalu dan masa kini.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2004. *Kumpulan materi, Penataran Tenaga Teknis Sistem Informasi Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Diputi Bidang Pengembangan Kebudayaan, Jakarta*
- Edy Yuwono, J. Sosetyo, 2005. *Pemanfaatan SIG dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi, Workshop Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Tingkat Lanjut, Trowulan, Mojokerto, 24 Agustus-1 September 2004*
- Harefa, Andrias, 2005. *Agar Menjual Bisa Gampang, Panduan awal bagi penjual berwirausaha, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta*
- Hastanto, Glory, 2004. *Sistem Informasi Kebudayaan & Pariwisata, Pusat Sistem Informasi, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pelatihan Sistem Informasi Budpar, Jagakarsa, Jakarta.*
- Kansas Archaeologi Week, 1998/2004, *Bison : "Animal and Icon", "A Millennium of Kansas Farming", Poster " A Place to Call Home", Kansas State Historical Society, Virginia A.A Wulfkuhie KSHS, Topeka, KS 66614-1099, www.the.state.tx.us/historicprop/hpdefault.htm*
- Nuarsa, I Wayan, 2005. *Menganalisa Data Spacial dengan ArcView GIS 3.3 Untuk Pemula, PT Elek Media Komputindo, Kelompok Gramedia Jakarta.*
- Rahchdian Adhi, 2004. *Database dan Sistem Informasi Arkeologi, Pelatihan Sistem Informasi BUDPAR, Pusdiklat BPS Jagakarsa, Jakarta.*
- Styadi S. Bambang, 2004. *Penyusunan Kebijakan Penelitian Arkeologi di Era Otonomi Daerah, Loka Karya Penyusunan Kebijakan Penelitian Arkeologi, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Bogor 24 Agustus 2004*
- Tanudirjo. D.A., 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Sebuah Pengantar, Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi, Trowulan Mojokerto, 27 Agustus – 1 September 2004.*
- Prasodjo Tjahjono, 2004. *Arkeologi Publik, Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Tingkat Dasar, .Trowulan, Mojokerto.*

PENELITIAN PEMUKIMAN TEPI DANAU DI BALI : POTENSI, PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATANNYA

I Gusti Made Suarbhawa

Abstract

Studies on archaeological settlement is newly developed, but it seems to be attractive. This studies could not entirely based on the artifacts oriented, but it should be covered several aspects of the past human life. It is hoped that such studies should be useful not only for the archaeologist, but also for the government and the community such as for tourism destination because the area has cultural and natural heritage.

Keyword : Human life their environment.

I. Pendahuluan

Pulau Bali merupakan bagian dari sebuah untaian mata rantai kepulauan Indonesia yang membentang dari Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara hingga Timor. Pulau ini terdiri atas gugusan pegunungan dan danau-danau pada bagian tengahnya, dataran rendah dengan sungai-sungai yang tidak terlalu lebar, serta pegunungan kapur pada bagian selatan khusus daerah Badung Selatan dan Nusa Penida.

Daerah Bali cukup memiliki potensi arkeologis yang tersebar hampir di seluruh daerah. Hal ini dapat memberikan berbagai informasi tentang kehidupan manusia masa lalu. Adanya bukti-bukti peninggalan manusia berupa artefak paleolitik di sekitar Sembiran dan Danau Batur, alat tulang dan tanduk di Gua Selonding dan Gua Karang Boma, Badung serta di Gua Gede Nusa Penida merupakan suatu indikasi bahwa Pulau Bali pada umumnya sudah dihuni pada masa berburu tingkat awal dan berlanjut pada masa-masa kemudian.

Tinggalan arkeologis dapat menunjukkan bahwa manusia sejak masa lalu telah mengenal kearifan lingkungan, sehingga lingkungan alam diperlakukan menjadi penunjang kehidupannya. Pada prinsipnya hubungan manusia dengan lingkungan melalui cara pembelajaran. Hasil adaptasi terwujud melalui perilaku yang dinyatakan lewat tindakan. Dengan demikian, faktor lingkungan tidak dapat dipisahkan dengan hasil kebudayaan. Adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya pada masa lalu dapat diamati melalui beberapa jenis tinggalannya.

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang dianggap sebagai suatu proses adaptif termasuk cara memanfaatkan sumberdaya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan manusia, termasuk di dalamnya mengenai pertimbangan ekologi yang digunakan orang masa lalu dalam berbagai tindakannya baik yang berkenaan dengan perolehan makanan dan perlindungan diri maupun penempatan dirinya di muka bumi, meliputi penempatan bangunan untuk penyelenggaraan kegiatan. Hubungan tersebut dapat diamati melalui peninggalan arkeologi berupa artefak, ekofak dan situsnya (Mundardjito, 1993).

Bertitik tolak dari konsep di atas dalam kesempatan ini akan dikaji pemukiman masa lalu yang terletak di tepi-tepi danau di Bali. Pengkajiannya terutama ditekankan kepada potensi, penelitian yang telah dilaksanakan, dan kemungkinan-kemungkinan pengembangan dan pemanfaatan di situs-situs tersebut. Mengkaji pemukiman manusia masa lalu merupakan kajian atas strategi adaptasi manusia terhadap lingkungannya sesuai dengan tingkat kemajuan teknologi dan sistem sosial yang bersangkutan. Dengan demikian sebaran tinggalan arkeologi dan situs sekaligus mencerminkan keberadaan sumberdaya alam yang terdapat di daerah tersebut (Thomas, 1991).

II. Potensi, Penelitian yang telah Dilakukan, dan Pengembangannya

Situs pemukiman di tepi danau di Bali terdapat pada tepi empat buah danau yaitu Danau Batur, Danau Beratan, Danau Buyan, dan Danau Tamblingan. Potensi pada masing-masing situs tentu tidak sama persis, hal ini tergantung pada kondisi masing daerah atau lingkungan yang variatif. Tiga buah danau yang disebut belakangan (Beratan, Buyan, Tamblingan) terletak dalam satu kawasan yang merupakan kepundan Gunung Beratan Purba, sedangkan Danau Batur merupakan sisa kepundan Gunung Api Batur Purba.

Penelitian arkeologis pada daerah-daerah di atas relatif belum banyak dilakukan, kecuali di tepi Danau Tamblingan sudah mendapat perhatian lebih banyak. Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan tidak atau belum secara



Foto 1. Lokasi pemukiman kuno di tepi danau Tamblingan

husus mengarah ke penelitian pola pemukiman. Walaupun demikian penelitian-penelitian tersebut sangat berarti dan penting sekali dan merupakan landasan dasar bagi penelitian-penelitian sekarang.

Di tepi Danau Batur penelitian antara lain dirintis oleh van Stein Callenfels (1926) yang secara khusus meneliti prasasti-prasasti yang terdapat di Desa Trunyan dan Bwahan. Melalui penelitian ini memberi petunjuk secara epigrafi bahwa di tepian Danau Batur banyak terdapat

pemukiman kuno. Di antara pemukiman-pemukiman yang disebut dalam prasasti yang tersisa saat ini adalah Terunyan, Abang, Songan, Kedisan, Bwahan, dan Bukit Mentik. Tahun 1963 R.P. Soejono melakukan penelitian di sekitar Desa Terunyan, berhasil menemukan sejumlah alat-alat paleolitik. Selain itu pada masa kolonial dilakukan penelitian di Terunyan yang berhasil mengungkap arca megalitik dan beberapa bangunan megalitik lainnya. Pada tahun 1997 tim Balai Arkeologi Denpasar melaksanakan penelitian yang sudah mulai mengarah pada studi pemukiman. Dalam kesempatan ini berhasil menemukan beberapa tinggalan arkeologis baik yang terdapat di dalam hunian maupun di luar hunian. Selain itu berhasil pula diteliti rumah-rumah tradisional setempat yang saat ini masih tersisa beberapa buah saja.

Data arkeologis dari tepian Danau Beratan belum banyak yang terungkap. Di tepi barat danau ini pernah ditemukan arca-arca dari masa klasik salah satu di antaranya arca Dewi Sri. Selain itu ditemukan pula fragmen-fragmen perapian perajin logam. Tidak kalah pentingnya adalah kesaksian para penduduk di sana, bahwa sampai sekitar tahun 1970 dan pada lahan pinggir barat danau ini banyak sekali ditemukan pecahan-pecahan keramik.

Sama halnya dengan daerah tepian Danau Beratan, demikian pula di daerah tepian Danau Buyan belum pernah dilakukan penelitian arkeologis secara sistematis, sehingga sampai saat ini belum banyak data arkeologis yang dapat diungkap. Survei yang dilakukan oleh I Made Sutaba tahun 1999 di hutan Dasong tepi timur Danau Buyan antara lain berhasil menemukan beberapa struktur batu yang dilengkapi dengan beberapa arca binatang. Survei kecil yang penulis lakukan tahun 2006 ditepi timur Danau Buyan, tepatnya

sekitar Pura Tajun berhasil menemukan sisa-sisa aktivitas kehidupan berupa pecahan-pecahan kereweng yang cukup tua.

Tonggak awal penelitian arkeologis di tepi Danau Tamblingan adalah dengan ditemukannya selebar prasasti tembaga pada tahun 1987. Berangkat dari salah satu substansi isi prasasti ini yang menyatakan adanya komunitas perajin logam yang bermukim di sekitar tepian Danau Tamblingan, maka mulai tahun 1988 dilakukan penelitian arkeologis. Sampai dengan tahun 2006 di tepian ini telah dilakukan penelitian 12 tahap.

Dari 12 tahap penelitian ini sebagian besar terfokus pada usaha menemukan sisa-sisa aktivitas buat logam. Upaya melacak sisa-sisa aktivitas buat logam cukup berhasil, dibuktikan dengan temuan berbagai macam artefak yang berkaitan dengan teknologi ini. Artefak-artefak yang dimaksud antara lain:



Foto 2. Kegiatan penelitian di situs pemukiman Tamblingan

kawat, logam, fragmen pisau, cincin pisau, lempengan logam, butiran-butiran logam, alat pelebur logam (koi/musa), fragmen batu ububan, bak pendingin logam, dan butiran-butiran arang. Selain itu ditemukan pula berbagai artefak yang tidak secara khusus berkaitan dengan teknologi buat logam, antara lain pecahan keramik dari berbagai masa, pecahan kereweng beberapa di antaranya kereweng hias teraja, uang kepeng, manik-manik, dan fragmen kapak neolitik.

Bahkan di situs ini pula tepatnya di Pura Endek pada tahun 2002 oleh penduduk setempat prasasti, satu kelompok prasasti dari Raja Ugrasena, dua kelompok prasasti Raja Udayana, dan satu kelompok prasasti Raja Suradhipa.



Foto 3. Beberapa jenis artefak hasil penelitian situs Tamblingan

Dalam kawasan hutan tepi timur Danau Tamblingan berdekatan dengan lokasi ekskavasi ditemukan struktur batu yang cukup panjang ukuran belum diketahui dengan pasti. Satu struktur memanjang ke arah utara-selatan mengikuti countur lahan hutan. Struktur batu yang lain mengarah timur-barat, mulai dari tepi danau meninggi ke lereng gunung. Ujung selatan struktur yang mengarah utara-selatan bertemu dengan bagian utara struktur batu yang mengarah timur-barat. Pada posisi lebih di atas atau ke timur dari teras batu ini ditemukan bangunan pemujaan yang bercirikan megalit berupa tumpukan-tumpukan **slab stone**. Bangunan-bangunan pemujaan yang bercirikan megalitik lain di situs antara lain ada yang disebut Celak Kontong Lugeng Luih, Batu Penimbangan, Sang Hyang Kauh, Pura Geria, dan lain-lain.

Penelitian tahap I sampai dengan tahap X dilakukan pada lahan terbatas, dengan lebih menekankan pada indikasi temuan permukaan berupa bak batu pendingin logam. Ekskavasi pada lahan yang terbatas ini pada satu sisi bertujuan untuk mencari sisa-sisa aktivitas teknologi buat logam dan pada sisi lain yang lebih luas adalah untuk mengetahui tata ruang bengkel logam. Sebagai akibatnya aspek-aspek lain pada Teluk Ongoan yang relatif luas dan datar tempat ekskavasi dilakukan cenderung belum tersentuh.

Berdasarkan pada hasil-hasil ekskavasi di Teluk Ongoan tahap I sampai dengan X yang menunjukkan tidak terbatas pada aktivitas buat logam, dan memperhatikan kondisi lingkungan, maka mulai penelitian tahap XI dan XII penelitian ini diperluas atau dialihkan \pm 1 Km. Ke arah utara yaitu di Enjung Lenggang. Pemindahan lokasi penelitian bukan didasarkan atas pertimbangan

data yang digali di Teluk Ongoan sudah habis, akan tetapi untuk mencari kemungkinan lokasi aktivitas kehidupan masa lalu di tepi Danau Tamblingan atau dalam konteks yang lebih luas mencari situs pemukiman.

Alternatif pencarian lokasi ini ternyata membuahkan hasil yang signifikan. Berbagai macam temuan permukaan ternyata sebagian besar berlanjut dalam kotak ekskavasi. Melihat beberapa posisi temuan pada kotak ekskavasi diduga merupakan gerusan dari tempat yang lebih tinggi. Berdasarkan pengamatan lahan di Enjung Lenggang menunjukkan daerah itu cukup luas dan kemiringan yang sangat kecil, kondisi permukaan tidak terlalu jauh berbeda dengan Teluk Ongoan.

Memperhatikan frekwensi penelitian di tepi Danau Batur, Beratan dan Buyan sangat sedikit, padahal potensi arkeologisnya sangat besar. Ketersediaan data sangat banyak dan beragam, secara akademis pengembangan penelitian berkenaan dengan pemukiman sangat dimungkinkan dan terbuka lebar di daerah ini. Studi pemukiman di daerah ini sangat mendesak dilakukan secara intensif oleh karena penelitian-penelitian yang telah dilakukan belum dapat mengungkap aspek-aspek studi pemukiman arkeologis, dan walaupun sudah tersentuh baru bagian permukaannya saja. Disamping itu perlu juga dipertimbangkan bahwa ketiga daerah ini sudah berkembang menjadi tujuan wisata dengan fasilitas-fasilitas yang telah dibangun memanfaatkan lahan yang tidak sedikit, sehingga tidak menutup kemungkinan mengeksploitasi situs-situs arkeologi.

Hal yang serupa perlu juga dilakukan di tepi Danau Tamblingan, untuk studi pemukiman tidak selayaknya berorientasi pada tempat terbatas yang menekankan pada satu aspek saja. Disamping dilakukan ekskavasi secara horizontal terbatas perlu juga dilakukan secara vertikal sehingga diharapkan dapat diketahui rentang waktu pemukiman yang lebih panjang. Dengan memperhatikan keanekaragaman data yang tersedia sehingga sangat dimungkinkan melakukan penelitian dengan paradigma ekologi dan paradigma analisis lokasi.

Melihat potensi arkeologi di tepi-tepi danau di Bali dapatlah dikatakan merupakan kawasan arkeologis dengan berbagai bentuk budaya material. Potensi arkeologis ini semestinya tidak semata-mata hanya dilihat dari kepentingan arkeologi saja. Tinggalan arkeologi yang merupakan warisan budaya juga harus berfungsi untuk masa kini maupun masa akan datang. Di sinilah kadangkala terjadi konflik kepentingan di antara pihak-pihak yang berkepentingan (Kusumohartono, 1984). Tinggalan arkeologi dapat dimanfaatkan dalam kepentingan akademik, pendidikan, agama dan pariwisata. Namun harus

disadari dalam pelaksanaan pemanfaatannya dapat berakibat negatif terhadap sumberdaya itu sendiri (Drajat, 1995). Oleh karena demikian dalam pemanfaatannya tetap harus berwawasan pelestarian dan perlindungan, dan hal ini dapat terlaksana apabila masing-masing yang berkepentingan menerapkan azas keselarasan dan keseimbangan. Kepentingan masing-masing kelompok diselaraskan satu sama lain sehingga tidak ada penonjolan kepentingan di masing-masing pihak (Haryono, 1995).

III. Penutup

Sesungguhnya kajian pemukiman atau pola pemukiman pada situs-situs tepi danau di Bali sangat perlu dan mendesak dilakukan. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan boleh dikatakan belum menyentuh permasalahan substansi ini. Kajian mendesak dilakukan mengingat pada kawasan tersebut sudah mulai berkembang menjadi daerah tujuan wisata, sehingga tidak dapat dihindari dalam rangka pembangunan fasilitas pariwisata akan merambah situs-situs yang terdapat di dalamnya. Di pihak lain kajian ini diharapkan dapat memberi masukan positif dalam rangka pemanfaatan kawasan itu sehingga berbagai kepentingan dapat diselaraskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Callenfels, P.V. van Stein, 1926. "Epigraphia Balica", **VBG.**, LXVI, Kolff & Co, Batavia.
- Drajat, Heriyanti Untoro, 1989. "Aspek Ekologi dalam Penelitian Arkeologi", **PIA IV**, Buku IV, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Haryono, Timbul, 1995. "Arkeologi Kawasan dan Kawasan Arkeologis : Azas Keseimbangan dalam Pemanfaatan", **Berkala Arkeologi Tahun XV**, Edisi Khusus, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Kusumohartono, Bugie, 1994. "Makna Penting Situs Sangiran : Dukungan dari Segi Penataan Ruang", **Evaluasi Hasil Studi Teknis Pengembangan Cagar Budaya Sangiran**, Ditlinbinjarah, Surakarta.
- Mundardjito, 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis", **Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono**, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.

- _____, 1993. "Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu Buddha di Daerah Yogyakarta : Kajian Ruang Skala Makro", (*Disertasi*), Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, 1995. "Arkeologi Pemukiman : Titik Strategis dan Beberapa Paradigma", *Berkala Arkeologi*, Tahun XV, Edisi Khusus, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Suarbhawa, I Gusti Made, 1999. "Pemukiman di Daerah Sekitar Danau Batur", *Forum Arkeologi*, No. 1 Juli 1999, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, 2006. *Laporan Penelitian Arkeologi Tamblingan* Tahap XII, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sutaba, I Made, 1999. *Laporan Survei di daerah Dasong, Buyan, Pancasari*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Thomas, David Hurst, 1991. *Archaeology*, Holt Rinehart Winston, Chicago.

PENELITIAN TRADISI MEGALITIK POTENSI DAN PENGEMBANGANNYA

I Dewa Kompiang Gede

Abstract

Megalithic Research in region Balai Arkeologi Denpasar, have be done regular to result a lot of form and docorates. Majority of the megalithic tradition to be continued till Now. Then necessary to pay ettention and have potency for develop a lot of aspect as spiritual, academic, economic, and development of culture tourism. Balai Arkeologi Denpasar wisdom hope to use decoration that have aesthetict and symbol value as assets for development decoration in home industry.

Appress the activate be hoped trick of society to know significance archaeological remain and that can give profit financial as pect for home industry.

Keyword : Megalithic Research

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini penelitian arkeologis di Indonesia telah berhasil menjangkau hampir seluruh wilayah, terutama setelah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sekarang menjadi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologis Nasional (Puslitbang Arkenas) berasil mendirikan 10 unit Balai Arkeologi di beberapa propensi yang dipandang mempunyai potensi arkeologi yang besar. Penelitian itu mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau. Baru sebagian dari hasil-hasil penelitian itu disebarluaskan kepada masyarakat, tetapi masih kepada kalangan yang amat terbatas, dan belum sepenuhnya menyentuh masyarakat luas, terutama masyarakat di situs-situs arkeologis yang potensial. Oleh karena itu, sekarang telah tiba saatnya untuk mengembalikan hasil-hasil itu kepada masyarakat dalam rangka pemberdayaan tinggalan Arkeologi dalam pengembangan pembangunan pariwisata budaya. Nilai-nilai arkeologis yang telah diperoleh selama ini perlu

segera di bagikan kepada masyarakat luas sebagai upaya membekali mereka dengan sejumlah nilai yang patut di pertimbangkan, sehingga masyarakat luas mempunyai ketahanan budaya yang mantap di tengah-tengah pergaulan internasional yang semakin kompleks. Para arkeolog patut berbagi pengetahuan kepada masyarakatnya sendiri, karena mereka telah diberi informasi ke arkeologian sejauh yang dapat dilakukan. Dalam hal ini, telah diketahui bersama penelitian arkeologi mempunyai dua sisi yang sangat penting dan saling berkaitan erat, yaitu penelitian murni yang mengarah kepada pengembangan arkeologi Indonesia dalam rangka membangun suatu rekonstruksi kehidupan bangsa di masa lampau. Sisi yang lain atau kedua, ialah penelitian terapan yang menyangkut pelestarian dan pemanfaatan peninggalan arkeologi dan nilai-nilai yang dikandungnya, supaya kehidupan bangsa dapat berlangsung secara berlanjut tanpa mengorbankan identitasnya sendiri.

Peninggalan arkeologi adalah warisan budaya Bangsa (WBB) yang sekaligus juga merupakan Sumber Daya Budaya Lokal (SDBL) yang amat beragam yang mencerminkan kemajemukan (Kebhinekaan) dan kesatuan bangsa (Tunggal ika). Dari kemajemukan tinggalan diatas tulisan ini akar diangkat salah satunya tinggalan tradisi megalitik di wilayah kerja Bala Arkeologi Denpasar. Karna potensi tinggalan megalitik daerah bali, NTB dan NTT disamping bentuk, pola hiasnya sangat beragam dan masih hidup berlangsung sampai sekarang difungsikan sebagai media pemujaan. Untuk itu sudah waktunya tinggalan diatas untuk dapat di sosialisasikan kepada masyarakat luas. Dari hasil pengamatan, baik terhadap bentuk-bentuk dan motif-motif hias pada tinggalan megalitik di daerah Bali, NTB dan NTT memberi petunjuk bahwa nuansa motif ragam hias tinggalan diatas mempunyai nilai nilai yang sangat tinggi. Hal ini dapat diketahui pada penampilan ragam hias tinggalan megalitik yang begitu raya dan memiliki variasi-variasi bentuk ragam hias yang lengkap dengan kualitas dan kuantitas yang sangat meyakinkan. Yang perlu ditindak lanjuti kepada generasi berikutnya sebagai warisan budaya bangsa yang menunjukkan ciri kepribadian dan jati diri bangsa.

1.2 Permasalahan

Permasalahan dalam tulisan ini belum dapat dikembangkan secara meluas motif hias tinggalan arkeologi sebagai disain pada pengerajin industri kecil dalam menunjang pariwisata budaya dan kurangnya informasi arti penting obyek arkeologi sebagai destinasi.

1.3 Tujuan

Tujuan tulisan ini usaha pengembangan tinggalan tradisi megalitik di wilayah Bali, NTB dan NTT. Untuk dapat di jadikan obyek wisata, serta bentuk dan ragam hiasnya unik, antik, kuno dan mempunyai nilai magis dapat dikembangkan pula sebagai disain oleh pengerajin industri kecil, dalam menunjang pariwisata budaya, melalui bentuk cendra mata. Dalam kesempatan ini pengerajin kecil dan pengerajin lainnya dapat di dimanfaatkan untuk mensosialisasikan hasil karyanya kepada masyarakat luas tentang arti penting tinggalan arkeologi secara keseluruhan.

1.4 Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif karena persepektif dasar yang menonjol dalam penelitian kualitatif adanya suatu upaya untuk memahami makna suatu benda, orang, situasi, atau yang berada pada bentuk-bentuk tradisi megalitik sebagai media pemujaan. Untuk mendapatkan data primer yaitu suatu data yang mendekati kenyataan dilakukan observasi secara langsung kelokasi penelitian dan di lakukan pula studi perbandingan (Comparative study) dengan temuan-temuan arkeologis di tempat-tempat lainnya.

Untuk mendapatkan data skunder dilakukan penunjang kepustakaan, untuk memperoleh buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian.

II. POTENSI SUMBER DAYA ARKEOLOGI

Untuk memberikan suatu gambaran yang kongkrit tentang bentuk tinggalan Arkeologi di wilayah Bali, NTB dan NTT dapat dijadikan sebagai obyek pariwisata dapat di klasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu

- a. Peninggalan Arkeologi masa prasejarah (***prehistoric Archaeology***)
- b. Peninggalan Arkeologi masa sejarah (***Historic Archaeology***)

Peninggalan Arkeologi masa Prasejarah (***Prehistoric Archaeology***) dapat diberikan beberapa contoh sebagai berikut:

- Pada masa berlangsungnya hidup berburu tingkat lanjut di kala-plestosin, corak hidup yang berasal dari masa sebelumnya masih berpengaruh. Keadaan lingkungan hidup pada masa pasca-plestosen tidak banyak berbeda dengan keadaan sekarang ini. Hidup berburu dan mengumpulkan bahan-bahan makanan yang terdapat di alam sekitarnya dilanjutkan, ini terbukti dari bentuk alat-alatnya yang dibuat dari batu, tulang dan kulit kerang. Di Indonesia mulai timbul usaha-usaha untuk bertempat tinggal

secara tidak tetap di dalam gua-gua alam, terutama di Gua Payung terbukti dari sisa-sisa artepak yang di tinggalkannya seperti daerah sembaran, gua selonding, gua gede, gua song daerah (Bali); Butik, Plambik (NTB); Leang Bua, Camplong (NTT) dan lain-lainnya.

- Pada masa bercocok tanam sudah mulai peningkatan kemampuan membuat alat-alat yaitu seperti: Beliung persegi, kapak lonjong, alat-alat obsidian, mata panah, alat pemukul kulit kayu yang hampir di temukan seluruh wilayah tanah air Indonesia. Di Bali alat itu ada yang di sakralkan dan ada pula dipercayai sebagai kesuburan hewan peliharaannya, di Bali Benda itu ditemukan di beberapa daerah seperti: Palasari, Kediri, Pulukan, Bantiran, Ubud, Bedulu, Pejeng dan lain-lainnya.
- Gerabah atau benda yang terbuat dari tanah liat adalah merupakan benda yang sangat dibutuhkan mulai dari masa bercocok tanam berlanjut pada masa perundagian yang hampir di temukan di seluruh kepulauan Indonesia. Pada awalnya penggunaan benda tanah liat untuk keperluan rumah tangga dan perlengkapan upacara (Soejono, 1977) Benda tersebut mempunyai pola hias yang beragam seperti garis geometris, tera jala, dan kedok muka.
- Pada masa perundagian muncullah benda-benda perunggu yang berkembang, selain ditemukan di Indonesia, Dongson dikenal sebagai pusat kebudayaan perunggu di Asia Tenggara (Kempers, 1959:7). Budaya yang dihasilkan berbagai jenis kapak, Bejana, Boneka, perhiasan dan senjata-senjata. Diantara benda-benda perunggu tersebut yang menarik perhatian ialah nekara yang mempunyai bentuk dan ragam hias yang sangat raya. Di bali Nekara itu disakralkan disimpan dalam pura dan ada pula nekara di manikliyu difungsikan sebagai wadah kubur. Di Bali Benda ini ditemukan seperti: Pura Penataran sasih pejeng Bebitra (Gianyar), Manikliyu (Bangli), Peguyangan (Denpasar), Ban (Karangasem), Barang Be (Tabanan), Pacung (Buleleng) (Gede, 1995: 72-83) di daerah NTB dan NTT banyak yang tersimpan di Museum dan malahan didaerah NTT di beberapa tempat masih disakralkan sebagai media pemujaan dan sebagai Mas Kawin (belis). Benda perunggu lainnya berupa tajak, gelang kaki dan tangan, cincin, anting-anting, ikat pinggang, sarung tangan, sepiral dan biasanya di temukan pada situs kubur sebagai bekal kubur.
- Arca-arca tradisi megalitik tidak hanya ditemukan di Bali, NTB, NTT tetapi tempat lainnya seperti nias, sulawesi tengah, bahkan hingga di daratan Asia Tenggara dan kawasan pasifik. Pada masa itu, masyarakat menganggapnya sebagai lambang nenek moyang yang dapat



Foto 1. Arca sederhana, Pura Dalem Celuk, Kec. Blahbatuh, Gianyar

memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dan arca-arca yang memperlihatkan alat kelamin juga berhubungan dengan upacara kesuburan tanah pertanian (Sutaba, 1989: 89-115). Di Bali arca tersebut diatas ditemukan desa Trunyan (Bangli); desa celuk (foto 1), keramas (Gianyar); desa peguyangan (Denpasar); Tejakula, Tigawasa (Buleleng); Penebel (Tabanan). Di wilayah NTB dan NTT ditemukan banyak pada situs-situs kubur seperti di kawangu, praiyawang, katikutana, lewa, Tabundung (sumba), Ruteng lama, Ende, Maumere, Gada, Sika (Flores).

- Tahta batu adalah salah satu unsur tradisi megalitik yang mempunyai fungsi dan peranan yang penting dalam sistim religi hingga kini tetap bertahan dikalangan masyarakat pendukungnya. Di luar Bali tinggalan tahta batu terdapat di Pulau Nias, yang dianggap sebagai situs megalitik yang kaya. Dan memiliki pemukiman megalitik dengan tempat-tempat pemujaan yang masih berfungsi sacral sampai sekarang. Disamping bentuk megalitik diatas terdapat sejumlah menhir dan batu diatas yang dianggap sebagai lambang laki-laki dan wanita serta arca bercorak megalitik yang tergolong arca menhir (Sukendar, 1985: 36-49). Didaerah Bali, tinggalan tahta batu hampir tersebar pada setiap kabupaten seperti desa Basang alas, tanganan pegringsingan (karangasem); Gegel, tojan, kamasan, sampalan (klungkung); ubud, lebih (gianyar); sanur (denpasar); kalembang, pengubugan, dan Bengkel Anyar (Tabanan) (Sutaba, 2001:8).
- Bentuk megalitik lainnya yang penting juga ialah teras berundak atau struktur berundak yang antara lain ditemukan di Sumatra selatan, Nias, lumajang, Leles, Cianjur, kosala dan lebak sibebug (Soejono et.al 1984: 214-219; Sukendar, 1986; Hoop, 1932: 142-145). Di Bali tinggalan itu terdapat pura Besakih, Tanganan pegringsingan (karangasem), sembiran (Buleleng), Sukawana, Pengajaran, selulung (Kintamani Bangli) Pura

dalam jumenang, Segara (Sanur Denpasar). Di daerah lain bangunan teras berundak juga di temukan di situs nggela (ende) dan liquisa (atambua). Diantara bangunan-bangunan ini, ada berfungsi sebagai tempat suci atau kepentingan upacara dan sebagian lagi ada yang berfungsi untuk kuburan.

- Menhir, adalah salah satu bentuk megalit yang tidak saja ditemukan tersebar meluas di kepulauan Indonesia, tetapi di temukan juga di Eropah Barat, bahkan hingga di polinesia (Soejono et.al, 1984: 213; soejono, 1989 : 221-230 ; Hoop, 1932 : 107-120) di Indonesia Menhir itu ditemukan seperti Nias, Gunung kidul, Toraja, sulawesi Tengah, Purworejo, Bali, Sumba, Flores dan lain-lain yang mempunyai bentuk dan pola hias yang beragam dan fungsinya sesuai dengan daerah penduduknya tinggalan tersebut. Ada yang mempercayai sebagai lambang dari orang yang diperingati sekaligus sebagai media penghormatan. Di Bali Menhir mempunyai fungsi sakral, sebagai media pemujaan kepada arwah leluhur dan kekuatan alam.
- Dolmen di Indonesia dapat diduga fungsinya sebagai meja sesaji dan sebagai tempat duduk bagi kepada suku. Dolmen dipandang sebagai tempat keramat, yang dihubungkan dengan pertemuan masyarakat atau suatu upacara yang berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur atau pemimpin. Dalam hal ini tampak adanya kepercayaan untuk memperoleh berkah dari suatu hubungan yang bersifat magis dengan leluhur. (sutaba, 2001: 59).



Foto 2. Dolmen dan menhir, di situs Anakalang, Kec. Katitkutan, Sumba Barat

Dolmen di daerah NTT seperti di Flores dan Sumba di samping fungsi diatas juga berfungsi sebagai penutup kubur, biasanya tinggalan tersebut berdampingan dengan menhir mempunyai bentuk dan pola hias yang beragam (foto 2). Baik pola hias yang terdapat pada gerabah maupun pada Nekara, hampir sama rayanya. Hiasan diatas dapat dikelompokkan antara lain berbentuk:

- a. Antropomorfik / pahatan yang menggambarkan bentuk manusia secara utuh atau hanya bagian-bagian tubuh tertentu.
- b. Bentuk fauna (binatang) yang digambarkan secara natural, atau apa adanya, dan pahatan-pahatan binatang yang distilir.
- c. Bentuk flora (sulur-suluran, bunga, daun-daunan)
- d. Bentuk geometris dan
- e. Bentuk-bentuk benda-benda alam, seperti matahari, bintang dan bulan

Peninggalan Arkeologi masa sejarah (**historic archaeology**) dapat dilihat dari beberapa contoh tinggalan di Bali.

- Pura Pegunungan terletak di Dusun Basangambu, Desa Manukaya. Pura ini diduga berasal dari sekitar abad ke 8 Masehi (Sutaba, 1985:10) hiasan yang dipahatkan pada bagian bangunan yang berbentuk stupa besar berupa muka kala yang distilir, sulur daun, bunga padma dan pantheon agama Budha Mahayana.

Pahatannya memperlihatkan bentuk naturalis yang agak mendekati stil relief Borobudur dan candi Kalasan (Kempers : 1959:50).

- Relief Yeh Pulu di desa Bedulu Adegan cerita yang di ungkapkan dalam relief diantaranya menggambarkan kehidupan sehari-hari, memperhatikan stil pahatannya kekunaan ini di duga berasal dari sekitar abad 14-15 Masehi (Goris, 1955:193).
- Sangku Sudamala Pura Pusering Jagat di desa Pejeng, merupakan sebuah bejana batu padas yang berfungsi sebagai tempat air suci (tirta), dengan hiasan sisinya berisi hiasan serang kaian relief, menggambarkan mitologi pemutarān lautan susu (samudra wantana) dengan tokoh cerita terdiri para dewa, raksasa (daitya) dan naga, relief ini masih memperhatikan bentuk naturalis dengan bentuk pahatan lemah lembut. Memuat angka tahun candra sengkala 1251 saka, atau 1329 Masehi (Kempers, 1959 : 72).

Disamping tinggalan tersebut diatas masih banyak obyek arkeologi masa sejarah yang dimanfaatkan sebagai obyek wisata dan hiasannya dapat di tuangkan bentuk disain seperti Gua Gajah (desa Bedulu); Kebo Edan (di desa Pejeng); Pura Mas Pahit Grenceng (Denpasar); Pura Sada (desa Kapal);

Pura uluwatu, (desa Bukit pecatu); Kertha gosa, pura taman sari (klungkung), Pura Madue karang (desa kubu tambahan) yang terdapat candi pintu masuk terdapat hiasan kepada kala, sulur-suluran (pepatran), daun-daunan sulur dan bunga.

III. PEMANFAATAN SUMBER DAYA ARKEOLOGI DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA

Sebagai tindak lanjut peraturan Pemerintah adalah memberikan jalan seluas-luasnya untuk melestarikan benda budaya masa lalu, baik yang berasal dari masa prasejarah, masa klasik, maupun dari masa berkembangnya Islam awal adalah warisan budaya yang tidak dapat dibiarkan begitu saja. Karya-karya budaya ini merupakan data autentik yang dapat menjelaskan tentang masa lalu yang mencerminkan budaya dan peradaban nenek moyang pada waktu itu. Para ahli mempunyai pendapat dan pandangan yang sama tentang warisan budaya masa lalu yang bernilai tinggi, bahkan tidak sedikit yang menyatakan bahwa warisan budaya masa lalu itu merupakan puncak budaya yang mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Pada dasarnya pemanfaatan sumber daya arkeologi itu akan mencakup dua aspek yaitu aspek yang mencakup perlindungan benda-benda warisan dari kerusakan dan kehancuran. Aspek kedua adalah segala cara dan sistim untuk memanfaatkan sumber daya arkeologis agar dapat berdaya guna dan berhasil guna dalam peningkatan pendapatan daerah (Kusumawati, 2000:1-16). Tampaknya tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa sumber daya arkeologis dapat di pergunakan sebagai pendorong bagi masyarakat setempat untuk mengekspekasikan segala daya cipta dan karyanya dewasa ini. Tinggalan masa lalu serta peradaban dan budaya yang tinggi itu diharapkan dapat menarik para wisatawan. Dari berbagai bentuk dan pola hias yang beragam dari benda-benda tersebut diatas dapat dibuat berbagai benda-benda seni dengan memanfaatkan motif hias pada benda itu sebagai sumber inspirasi yang selalu berkembang, guna melancarkan promosi dan informasi wisata sebagai aspek budaya masing-masing daerah. Untuk memantapkan penyebaran informasi agar Sumber Daya Arkeologi khususnya tinggalan tradisi megalitik di wilayah Bali, NTB dan NTT dapat dijadikan daerah tujuan wisata, maka secara tidak langsung akan dapat menimbulkan akibat positif bagi prospek perdagangan hasil kerajinan (industri kecil) di wilayah kerja Balai Arkeologi Denpasar, khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Untuk mencapai hal tersebut di atas maka pendayagunaan atau pemanfaatan pola hias tinggalan arkeologi dapat di sumbangkan dalam perkembangan seni kerajinan pada masa kini diantaranya dapat terbuat dari berbagai bahan : Logam, Batu, Kayu, Tulang, kulit kerang, kain, dan lain-lain.

Motif hias pada tinggalan prasejarah dapat di klompokkan sebagai berikut:

1. Pola hias geometris yang diterapkan pada benda-benda itu terdiri dari garis dalam bentuk garis lurus, garis lengkung, garis silang maupun garis patah yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan pola-pola seperti yang disebut pinggir awan, pilin, tumpal, meander, dan sebagainya. Dalam bentuk lain seperti bentuk lingkaran dengan titik di dalamnya yang memusat seperti rumah siput dan bersusun (spiral), bentuk inipun termasuk kedalam pola-pola geometris. Dapat di terapkan pada pengerajin industri kecil sebagai disain pada hiasan kain endek dan batik, cincin, gelang, anting-anting, kalung, dan lain-lain.
2. Pola hias manusia digambarkan dalam bentuk sederhana yang menurut kepercayaan mempunyai kekuatan magis yaitu dapat menolak roh jahat dan juga mempunyai kekuatan sakti (Hoop, 1949:92). Pola hias ini dapat



Foto 3. Motif manusia kangkang pada disain baju

dituangkan dalam kain tenun sumba, flores, lombok dan Bali. Dapat di manfaatkan sebagai hiasan dinding, taplak meja, Baju (foto 3), dan ada pula dituangkan dalam bentuk arca, dengan ukuran kecil maupun besar, sebagai barang cendra mata. Untuk menarik minat para wisatawan asing maupun domestik sekalian mensosialisasikan pada masyarakat luas arti penting tinggalan arkeologi.

3. Pola hias ini ada yang dilukiskan hanya sebagian dari tubuh manusia misalnya muka, yang diberi nama kedok muka, dalam bentuk genitalia dan ada pula manusia secara keseluruhan yang selain mempunyai arti magis sebagai penolak bahaya juga melambangkan kesuburan (Soejono, 1977:141). Pola hias ini dituangkan dalam disain berbentuk bingkai cermin hias, lukisan hiasan dinding, benda-benda cendera mata seperti anting-anting, mainan kalung, gantungan kunci, kain pantai bed caver dan lain-lain (foto 4).



Foto 4. Motif manusia kangkang pada kain tenun Sumba

4. Pola hias Bintang, Bulan dan Matahari adalah dapat diduga sebagai lambang perputaran alam. Hiasan tersebut dianggap dapat memberikan sinar perlindungan bagi pemujanya. Hiasan bentuk bintang mempunyai sudut yang berbeda-beda seperti (sudut empat, lima, enam, delapan, sepuluh dan dua belas). Hiasan diatas dikembangkan pada lukisan-lukisan kain Bed Caver, pandil dan kain yang di kombinasikan dengan lukisan alam lainnya.
5. Pola hias binatang sering dilukiskan dalam bentuk binatang melata seperti kadal, unggas misalnya ayam, burung, dan binatang peliharaan misalnya kerbau. Binatang ini ada yang dilukiskan sebagian kecil saja dari bentuk tubuhnya seperti kerbau misalnya, yang dilukiskan adalah bagian kepalanya, burung dari bagian bulunya. Binatang yang dilukiskan secara keseluruhannya pada umumnya dalam bentuk yang sangat sederhana. Dapat diterapkan pada disain lukisan pada kain Kanvas, hiasan panil dari kayu, kain pantai, arca kayu, bed caver, baju kaos dan lain-lain.

Di samping pola hias pada tinggalan tradisi megalitik diatas masih banyak motif hias masa sejarah yang bisa di kembangkan dalam bentuk disain, seperti misalnya: lukisan, ukir-ukiran, yang dituangkan pada panil-panil, bingkai, arca dan lain sebagainya dengan memakai tema-tema cerita yang mengandung nilai sejarah tersendiri. Sehingga lukisan maupun ukiran tersebut

mempunyai daya tarik terhadap para wisatawan serta ingin memilikinya (widia, 1987: 200-202).

Dalam usaha meningkatkan kreasi para seniman pengerajin hendaknya mereka diharapkan dapat berkunjung ke museum maupun ke obyek peninggalan arkeologi guna memperoleh inspirasi yang akan diterapkan pada hasil karyanya. Melalui kunjungan ke museum dan obyek arkeologi lainnya di harapkan agar karya seni yang dihasilkan oleh para seniman atau pengrajin mengandung aspek ganda yaitu bukan semata-mata untuk memenuhi selera wisatawan tetapi lebih jauh supaya dapat dipakai sebagai media komunikasi yang positif bagi semua pihak yang memerlukan. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu-mutu kerajinan tersebut diharapkan pembinaan atau tuntunan secara teknis dari kanwil Departemen Perindustrian dan intansi terkait lainnya. Sehingga produk kerajinan tersebut diatas dapat dinikmati oleh wisatawan domestik maupun asing, dengan sendirinya akan dapat menamba devisa Negara.

Disamping pemanfaatan dan pengembangan tinggalan diatas, untuk mensosialisasikan tinggalan arkeologi secara umum dapat juga dilakukan dengan mengeluarkan penerbitan yang mudah dipahami, dengan kerja sama dengan instansi terkait. Masih banyak cara yang dapat ditempuh, sebelum semuanya menjadi sangat terlambat. Dalam pemberdayaan masyarakat luas, tentu tidak dilupakan unsur lain dalam masyarakat, antara lain ialah generasi muda yang jumlahnya sangat besar yaitu selalu berusaha untuk mendekatkan dengan lembaga terkait seperti Balai Arkeologi dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali (BP3) memberikan penyuluhan kepada masyarakat serta mengembangkan pendidikan sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, perlu diberi pelajaran mengenai peninggalan arkeologi Di Indonesia. Dengan demikian Balai Arkeologi dengan jajarannya dapat mensosialisasikan dengan mantap sesuai dengan poksinnya. Dan telah memikirkan pemberdayaan masyarakat luas, untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya pengerusakan terhadap peninggalan arkeologi secara tidak sengaja dan sekaligus mensosialisasikan nilai-nilai yang dikandungnya. Sehubungan dengan pemberdayaan masyarakat supaya tidak kehilangan jati diri dan semangat sejarahnya sendiri, (grahame clark 1960: 251-264) juga mengemukakan pentingnya tinggalan arkeologi bagi pengembangan nasionalisme suatu bangsa.

IV. PENUTUP

Sebagai penutup uraian ini, kiranya dapat ditegaskan sekali lagi, bahwa pemberdayaan masyarakat Indonesia yang majemuk adalah tugas Nasional yang dapat mengambil manfaat yang sebanyak-banyaknya dari peninggalan arkeologi, khususnya tradisi megalitik sebagai salah satu bagian sebagai warisan Budaya Bangsa yang telah mengintegrasikan bangsa ini sejak dahulu kala. Kiranya masih dapat dilakukan dengan cepat, jika para ahli arkeologi Indonesia segera berbagi pengetahuan ke arkeologian kepada bangsanya sendiri, supaya kehidupan bangsa dapat berlanjut diantara bangsa-bangsa lainnya dengan kekuatan akar budaya tanpa mengorbankan akar budaya dan semangat sejarahnya sendiri.

Terakhir yang tidak kalah pentingnya pendayagunaan atau pemanfaatan peninggalan arkeologi dalam pariwisata budaya maupun industri kecil perlu di kordinasikan dengan baik antar instansi terkait, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Pada akhirnya hasil pemanfaatan peninggalan tersebut dapat digunakan untuk pelestarian peninggalan arkeologi secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, Grahame, 1960. ***Archacology and Society, Reconstructing the Prehistoric Past***, University Paper backs Methuen : London.
- Gede, Kompiang I Dewa, 1995. "Fungsi Moko Dalam Kehidupan Masyarakat Alor", ***Forum Arkeologi***, Balai Arkeologi Denpasar, No.2 Hal. 72-83.
- Goris, R. 1955. ***Bali Atlas Kebudayaan***, Penerbit Pemerintah Republik Indonesia.
- Hoop, A.N.J. Th.a Th. Van der, 1932. ***Megalithic Remams in South Sumatra, Translated by William Shirlaw***, W.J. Thieme dan Cil Zuthpen.
- _____, 1949. ***Ragam-ragam Perhiasan Indonesia***, Direktur Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kempers Bernet A.J. 1959. ***Ancient Indonesia art Amsterdam*** : C.P.J. Vander Peet.

Kusumawati, Ayu. 2000. "Manfaat Sumber Daya Arkeologi bagi pengembangan Karya Seni Dalam Pembangunan di Daerah Sulawesi Utara". *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar. No.2 hal. 1-16.

Soejono, R.P, 1977. *Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi UI, Jakarta.

—————, 1985. Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik", *PIA*. V., Jogjakarta 4-7 juli: 221-230.

Soejono, R.P. et.al., 1984 "Jaman Prasejarah di Indonesia, *Sejarah Nasional I*, Edisi keempat (Eds Marwati Djoened Pusponogoro, Nugro Notosusanto). Departemen P dan K, Balai Pustaka.

Sukendar, Haris, "Nias, Sumber Data Arkeologi yang berasal dari Tradisi Megalitik", Interaksi, *Majalah Ilmu dan Budaya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, No.8. Tahun I: 36-49.

Sutaba, I Made, 1985. "Mengenal Peninggalan-peninggalan Purbakala di Daerah Bali", *Sebuah Pengantar Singkat*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.

—————, 1989. "Arca Bercorak Megalitik di Pura Penataran Keramas, Banjar Kawan, Bangli, Bali", *PIA* V Yogyakarta, 4-7 juli : 89-115.

—————, 2001. "Tahta Batu Prasejarah di Bali Telaah Tentang Bentuk dan Fungsi" Penerbitan Yayasan Mahavhira Yogyakarta, Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.

Widia, I Wayan. 1987. *Data Tertua Mengenai Seni Lukis Bali*, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P dan K.

TINGGALAN ARKEOLOGIS DESA HU'U SEBAGAI ASET PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KABUPATEN DOMPU, NUSA TENGGARA BARAT

Purusa Mahaviranata,
Balai Arkeologi Denpasar

Abstrak

Hu'u village is one of villages in the sub-district of Hu'u which has many archeological remains to be developed as tourist destination besides the Lekey Beach.

Archeological remains, such as long stone graves Pasung Garigis, an historical sites in the efforts of uniting the Nusantara archipelago. Other historical sites are Nangasia site that had been announced formally as archeological site by the Minister Of Culture and Tourism in June 2004. Other prominent archeological sites are: sitting-stone grave of So Langodu and Oi Busi, grave in the peak of Mount Doromanto, remains of Gajah Mada graveyard which is now developed as the graveyard for the chief of the village; remains of stone chair, stone ladder which are located on the southern part of Mount Doromanto, the findings of Paleolithic stone tools in the Hu'u River and many more objects which can be developed, such as Japanese cave site and the latest finding was the remains of Batu Temu Gelang on shore not far from the fish harbour of Hu'u Village.

It can be inferred from the remains that have been examined that the old days society had a busy activities in this region. They settled and worshipped by means of their worship means, and they also introduced the burial customs. All of these archeological sites will be suitable and potential to be developed tourist destination which is promoted in one tourist attraction package. We do hope that these sites will be the target of a comprehensive archeological research and they become an in promoting cultural tourism especially for the Regency of Dompus.

Keyword : stone grave site, tourims

I. PENDAHULUAN

Desa Hu'u adalah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, yang memiliki tinggalan arkeologis yang dapat dikatakan berasal dari berbagai masa ke masa. Tinggalan-tinggalan arkeologis ini diharapkan dapat dikemas ke dalam satu paket wisata budaya setelah pantai Lakey yang telah terkenal ke Manca Negara. Tinggalan arkeologis yang baru diangkat ke permukaan ini diharapkan dapat ikut dalam rancangan pengembangan pariwisata budaya ke depan khususnya di Kabupaten Dompu. Pemberdayaan tinggalan arkeologis sebagai salah satu sumberdaya tarik pariwisata dan dari sisi lain Balai Arkeologi Denpasar yang bekerjasama dengan Kabupaten Dompu merupakan salah satu cara dalam pertanggungjawabab penggunaan dana pembangunan untuk kepentingan masyarakat luas. Banyaknya tinggalan arkeologis yang kami maksud dari arah utara ke selatan berupa monumen yang dikenal dengan kuburan "Garinci" di desa Jala di pinggir Teluk Cempi. Kuburan ini berupa deretan batu andesit yang tersusun rapi berukuran bervariasi berjumlah delapan buah.

Kuburan terletak disebuah bidang tanah milik perorangan, namun tanah kuburan ini sangat dikeramatkan dari turun temurun, sehingga tanah seluas kuburan tersebut tidak ditanami. Situs ini merupakan situs yang sangat penting kalau dilihat dari latar belakangnya, mempunyai kaitan dengan kerajaan tua di Bali dan penyatuan Nusantara oleh mahapatih Gajah Mada. Situs ini akan kami coba untuk sedikit memberikan gambaran sampai dimana jauh pentingnya situs ini dalam untaian sejarah lama di Indonesia.

Situs Nangasia ini mempunyai arti penting di tahun 2004, yaitu diresmikan oleh Bapak Menteri Kebudayaan dan Pariwisata sebagai situs arkeologi, tepatnya pada tanggal 24 Juni 2004. Situs ini sementara dinyatakan sebagai situs Nekropolis dari 2500 Sebelum Masehi. Bukti-bukti dari hasil penggalian arkeologis sudah dapat dibuktikan, bahwa situs ini merupakan pemukiman masa lampau yang pernah berkembang di desa ini. Situs tua lainnya, yaitu di situs "So Langodu", Desa Hu'u memiliki tinggalan arkeologis berupa kubur bejana dengan tutup batu andesit tunggal dan ditempat ini pula ditemukan kursi batu yang dibuat dari batu andesit, mungkin tempat ini sebagai tempat pemujaan roh suci leluhur atau diperuntukkan untuk hal-hal yang dianggap sakral oleh pendukung kebudayaan ini (Sukendar dan Kusumawati, 2005). Kubur-kubur yang masih insitu ini berjumlah cukup banyak dan masih perlu mendapat perhatian penelitian yang lebih luas sebelum dikemas menjadi suatu paket wisata yang menarik. Di situs ini di bagian yang lebih ke atas masih ada tinggalan-tinggalan yang terkait dengan situs di bawahnya. Situs ini berada di sebelah lereng perbukitan

yang tidak begitu tinggi, ke arah selatan dari situs ini ada yang disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan “kubur duduk”. Kubur-kubur ini terdiri dari beberapa kompleks kubur (Purusa, 2003) yang penelitiannya belum dapat diselesaikan secara lebih luas. Situs ini sebagai terletak di tanah milik Bapak Rustam yang kira-kira luas tanahnya 5 hektar. Situs ini juga terletak di lereng sebelah barat perbukitan yang juga dikenal dengan kubur “Oi Busi” yang berarti air dingin. Lebih ke atas lagi dari tempat ini dikenal dengan kubur “Kopachuhi” di puncak dataran gunung Doromanto. Di tempat ini ditemukan bekas kubur dengan memanfaatkan batu gunung insitu sebagai liang lahat. Sisa-sisa kubur, yaitu tulang belulang dan gigi manusia ditemukan di tempat ini. Bekal kuburnya, yaitu manik-manik, perunggu dan gelang, gerabah masih ditemukan, data ini akan menjadi kajian ke depan. Penguburan di puncak gunung berlanjut sampai kemasa kesultanan di Kabupaten Bima. Banyak tradisi-tradisi lama yang masih dilakukan di daerah ini tanpa secara jelas mengapa mereka lakukan, warisan turun temurun yang tidak berani mereka langgar. Di arah selatan di satu puncak gunung yang sebenarnya masih kelanjutan gunung Doromanto ditemukan kursi batu, teras berundak yang sangat rapi. Kompleks tempat ini lebih tertata dari yang ada di Lo Langodu. Di jalan raya yang menghubungkan Dompu dengan pantai Lakey di belah oleh sungai besar yang sekarang sudah berjembatan besi, dengan tinggalan arkeologisnya berupa alat-alat batu yang cukup banyak. Budaya alat-alat batu ini didukung oleh suatu peradaban yang hidupnya masih berpindah-pindah (nomaden) diperkirakan berasal dari masa berjuta-juta tahun. Temuan ini sangat penting untuk diselamatkan. Kalau tidak segera, usaha-usaha ini dilakukan dikhawatirkan akan tergerus atau dirusak oleh orang yang mencari batu untuk kebutuhan pembangunan perumahan.

Di jalan besar arah selatan yaitu di sebelah kanan jalan kita kenal dengan kubur Gajah Mada. Di tempat ini sesungguhnya dari tinggalan arkeologis berupa teras batu yang tersusun rapi dan berundak. Kata kubur ini tampaknya dimanfaatkan pula oleh masyarakat di sekitar situs yang sudah mayoritas beragama Islam. Untuk tempat kubur para sesepuh mereka yang dianggap mempunyai kelebihan, baik itu status sosial maupun yang dianggap mempunyai ilmu gaib tinggi, suatu tradisi yang berlanjut. Tinggalan terakhir yang sempat kami amati adalah tinggalan kolonial yang berasal dari Jepang berupa situs Goa Jepang, yang sampai saat sekarang ini, sedikit terawat. Dari tinggalan arkeologis yang begitu banyak ini dapat dibayangkan betapa ramainya aktifitas di desa Hu'u masa lampau. Semoga tinggalan ini tidak hanya merupakan saksi bisu dan mari kita kemas pada suatu paket wisata yang menarik dengan suguhan data arkeologis dan kajian arkeologis yang diharapkan dapat memberikan makna yang sesungguhnya dari setiap

tinggalan tersebut. Tinggalan yang tampak mati akan hidup kembali dengan paparan arkeologis yang menarik.

II. PEMBAHASAN

Situs kubur "Garinci" di dusun Jala ke arah barat dari Kantor Camat Hu'u, terletak dipinggir dekat dengan pantai teluk Campai. Teluk yang sangat terkenal, disebabkan mempunyai cerita yang bersifat sejarah lama pada waktu pemerintahan kerajaan. Dari beberapa sumber historiografi di Bali yang berupa lontar diberbagai abad Bali yang dikenal dengan "Usana Bali" memuat tentang kekalahan raja Bali dengan kerajaan Majapahit. Banyak sumber babad yang memuat tentang ini dengan berbagai varian, namun dari telaahnya dapat kita simak ada hubungannya dengan kubur "Garinci" yang dimaksud. Kubur "Garinaci" dikenal oleh masyarakat di sekitarnya sebagai tempat keramat, yang dikatakan bahwa setiap malam Jumat ada api yang menyala di kompleks ini sebesar kurungan ayam, sjuatu hal yang cukup besar dan merupakan hal yang aneh. Tinjauan lain dari isi kajian babad Bali di atas dapat dikatakan, bahwa yang dikubur di tempat itu adalah : Ki Pasung Gerigis" seorang mahapatih Bali yang sangat terkenal kesaktiannya. Di Bali pada waktu itu memerintah seorang raja yang berkepala babi, suatu kiasan penghinaan oleh raja Majapahit. Raja ini dikenal dengan raja Bedahulu. Sebutan ini mungkin diberikan dari pihak Mojopahit yaitu berbeda hulu tindak mau tunduk dengan Mojopahit. Pada tahun 1343 Bali ditaklukkan oleh Mojopahit dan mahapatih Bali di tawan ke Mojopahit.

Di dalam sastra lama di Bali disebutkan pula, bahwa Pasung Grigis dikirim ke daerah Sumbawa bersama-sama dengan angkatan laut Mojopahit yang dipimpin oleh "Panglima Nala". Untuk mengepung daerah Dompu, dikatakan mendarat di teluk "Cempi" dan untuk menaklukkan Bima mendarat di teluk "Sape". Pada waktu penyerangan tersebut, Dompu dipimpin oleh raja "Dedelanata", di daerah Dompu menurut sastra lama dikenal dengan sebutan pemerintahan para dewa dan kemudian diperintah oleh para sultan "Dedelanata" adalah raja ke VIII (yang terakhir dikenal) yang dikalahkan oleh laskar Mojopahit. D utarakan pula dalam babad "Pasung Gerigis", gugur dalam perang tandingan "Dedelanata". Dengan data arkeologis yang kami dapatkan kubur Pasung Gerigis yang teratur rapi itu adalah suatu peristiwa yang sudah dipersiapkan oleh pendukung beliau. Pasung Gerigis gugur sebagai kesatria, karena beliau malu pulang dengan kemenangan, namun tidak kembali pulang ke Bali, kembali ke Mojopahit sebagai tawanan perang. Tampaknya hal ini memunculkan niat-niat baik untuk melakukan "harakiri" ala Jepang sebagai kesatria, di sini muncul harga diri. Panglima Nala setelah kemenangan itu kembali ke Mojopahit. Kubur "Garinci" perlu dikaji lagi

untuk menjadi suguhan peristiwa sejarah yang menarik dalam pengembangan pariwisata budaya.

Situs Nangasi mendapat perhatian yang sangat luas dari beberapa Menteri dan sekaligus meresmikan situs ini sebagai situs arkeologi. Dari hasil survei permukaan dan ditunjang dari hasil ekskavasi, situs ini dimasukkan ke dalam masa bercocok tanam. Kemudian data berkembang pada waktu peresmian situs bulan Juni 2004, dinyatakan oleh pakar arkeologi berasal dari masa 2500 Sebelum Masehi. Dari hasil gerabah yang berasal dari penggalian arkeologis dari tahun 2003, 2004, dan 2005 sementara dapat dikatakan bahwa gerabah-gerabah tersebut berasal dari aktifitas pemukiman masa lampau, tentu data ini harus ditunjang penanggalan absolut. Upaya-upaya ini harus dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan periodisasi yang tidak begitu jauh dan berubah-ubah. Kalau kita berbicara Nekropolis data ini belum berhasil ditemukan. Ekskavasi yang jumlahnya cukup banyak ini belum ada yang mencapai kedalaman 4 meter lebih. Logikanya untuk mendapatkan data kubur tentu kita harus mencari di bawah aktivitas pemukiman tersebut. Usaha-usaha ini harus dirintis untuk situs Nangasia ini, sehingga dapat diketahui lebih jelas lagi mengenai pendukung situs Nangasia ini. Kalau kita mentelaah cerita rakyat yang sampai saat ini masih berkembang di tengah-tengah masyarakat, dapat diketahui bahwa pernah ada penguasa wilayah ini yang dikubur di situs Nangasia. Pemimpin dikubur karena dibunuh oleh masyarakat pendukungnya didasarkan kepada kekesalan yang dibuatnya. Kadang-kadang cerita rakyat ini ada hubungannya dengan data arkeologis yang ada atau mempunyai arti lain dalam menonjolkan seorang tokoh yang tidak disenangi, tentu harus dicari kebenarannya. Khusus situs Nangasia menurut pendapat kami harus diteliti lagi pada daerah yang lebih luas untuk mendapat data yang lebih akurat.

- Situs So Langodu terletak di pinggir timur bendungan sungai Hu'u, disebelah barat bukit. Di situs ini ditemukan kubur bejana yang cukup banyak dan sebuah kursi batu berukuran besar di lereng barat perbukitan. Kubur-kubur ini belum diteliti lebih jauh, tentu melalui usaha ekskavasi untuk mendapat data tersebut. Daerah ini masih diselimuti oleh semak-semak sehingga sulit untuk menghitung jumlah kubur yang sesungguhnya. Kursi batu besar dengan batu andesit itu dikatakan tempat/sarana pemujaan mungkin nenek moyang (Sukendar, 2004) atau hal-hal lain yang berhubungan dengan upacara yang sifatnya sakral. Kubur-kubur ini kelihatannya masih insitu tempatnya, namun isinya belum diketahui. Banyak cerita-cerita rakyat yang dikaitkan dengan situs ini. Kompleks situs ini cukup luas menurut penuturan masyarakat setempat kalau kita

mau menuju ke tempat yang di atas, mungkin ada hal-hal yang penting dari tinggalan arkeologis. Lingkungan di sekitar situs ini sangat memungkinkan masyarakat hidup dan berkembang untuk jangka waktu yang lama dan menghasilkan budaya-budaya yang diwariskan sebagai data arkeologis. Sungai yang sangat dekat dan sampai saat sekarang daerah ini sebagai penghasil padi yang terus menerus, bisa 3 x setahun atau lebih. Lingkungan sangat mendukung kehidupan mereka sehingga dapat menghasilkan budaya-budaya yang bernilai tinggi pada saat itu.

- Kubur duduk, nama ini sementara kami pinjam dari sebuah penduduk setempat. Apa sesungguhnya kubur duduk tersebut perlu kajian yang lebih luas lagi. Situs kubur terletak di dataran lereng gunung Doromanto yang kami bagi pada beberapa kompleks, mengingat jumlahnya cukup banyak. Kubur-kubur ini tampaknya sudah banyak diganggu orang, mungkin dengan maksud untuk mendapatkan harta karun. Di kompleks kubur ini dikatakan pula oleh masyarakat setempat berada di desa Hu'u lama. Kata ini pula memunculkan tanda tanya apakah desa Hu'u pada mulanya berasal dari daerah ini masih perlu penelitian yang lebih mendalam lagi. Penamaan kubur duduk oleh masyarakat setempat mungkin disebabkan oleh ukuran/bentuk wadah kubur tersebut berbentuk selinder, sehingga posisi yang memungkinkan hanyalah posisi duduk saja. Kubur duduk ini berbentuk sumuran melingkar dengan susunan batu andesit tersusun rapi dengan kedalaman rata-rata 1½ meter. Situs ini juga disebut "Oi Busi" artinya "air dingin" mungkin nama ini diberikan hubungan dengan adanya sumber mata air yang mengalir di situs ini sangat dingin. Keadaan situs secara umum dalam keadaan tak terpelihara, mungkin disebabkan budaya ini sudah dianggap mati. Situs ini merupakan tinggalan arkeologis yang sangat penting di Kabupaten Dompu. Situs kubur semacam ini pernah ditemukan dan dilaporkan oleh suatu tim penelitian arkeologi tahun 1982 di daerah Donggo, Bima, NTB (Bintarti, 1982). Kematian merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia sehingga mendapatkan perhatian yang sangat khusus pula. Budaya ini melahirkan berbagai artefak kubur yang sangat bervariasi bentuk dan bekal kuburnya. Dari budaya kubur ini dapat diketahui status sosial si mati, seperti kalau si mati itu mempunyai kedudukan yang istimewa di tengah-tengah kehidupannya dalam masyarakat pada waktu itu mendapat perhatian yang khusus pula (Soejono, 1977). Budaya-budaya ini dilahirkan oleh suatu budaya yang berakar dari budaya masa megalitik, dimana pemujaan nenek moyang sangat memegang peranan yang sangat penting. Belakangan budaya ini dikenal dengan sebutan budaya Indonesia asli,

artinya belum mendapat pengaruh Hindu-Buddha. Budaya-budaya kubur seperti di atas diperkirakan berasal dari daerah seberang yang kemudian ikut berkembang di Indonesia. Tampaknya pada persebaran budaya masa lampau adanya penyebaran budaya dari Asia Daratan ke Asia Tenggara sampai ke daerah-daerah Pasifik. Konsep-konsep yang melandasi kepercayaan ini, tidak lain adanya anggapan bahwa alam semesta didiami oleh mahluk-mahluk halus atau roh-roh. Kepercayaan semacam ini melahirkan anggapan mempunyai kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan manusia yang dikenal dengan sebutan "Adi Kodrat" (Koentjaraningrat, 1958, 1961). Pemujaan pada masa ini, dimana roh suci leluhur memegang peranan yang sangat penting dimana roh selalu pergi dan berada di alam roh (Koentjaraningrat, 1977 : 236). Dari perilaku tersebut melahirkan berbagai wadah kubur dan budaya kubur yang sangat memuliakan leluhur, perilaku ini diyakini bahwa roh suci leluhur, ikut mempengaruhi kehidupan manusia.

Situs kubur Doromanto, situs ini terletak dibagian datar puncak gunung Doromanto, jumlah kubur tidak begitu banyak. Kubur-kubur ini merupakan tinggalan arkeologis yang sangat penting pada wadah kubur ini memanfaatkan batu gung, dipahat insitu sebagai liang lahat. Dari cara pembuatannya atau perilaku yang menghasilkan budaya seperti ini tampaknya berasal dari budaya yang lebih tua dari budaya kubur yang ada di bawahnya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat kubur-kubur ini dimiliki oleh para "Kopancuhi"(telapak kaki) yang dimaksud adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dimasa hidupnya dalam masyarakat dan mempunyai daya sakti yang tinggi. Kalau kita bandingkan dengan perilaku meletakkan mayat di atas gunung dapat kita lihat dengan suatu budaya Hindu yang masih berkembang di Bali. Pada agama ini menempatkan kedudukan si mati pada suatu tingkat upacara berada di puncak-puncak gunung suci tempat bersemayamnya para roh suci leluhur. Permasalahan-permasalahan budaya seperti ini masih perlu pengamatan yang lebih cermat lagi dalam melangkah ke depan yang lebih pasti. Puncak gunung pada masa itu dianggap tempat paling suci, sehingga ada ide yang melahirkan budaya meletakkan si mati di puncak gunung. Maksud itu tiada lain untuk lebih mempercepat hubungan/menerima ilham dari para leluhur (Geldern, 1934 : 5-40). Konsep-konsep kepercayaan seperti ini tampaknya masih berlanjut kemasa Hindu sampai masa Islam awal. Kubur islam yang berada di puncak gunung Dantaraha (Bima) adalah merupakan kubur salah satu sultan Bima

yang sudah beragama Islam (Ambary, 1998). Kubur-kubur yang ada ditanah dataran pada waktu itu, kepalanya mengarah ke puncak gunung yang paling tinggi yang ada disekitar tempat itu. Di situs Doromanto ini ditemukan pula telapak kaki yang berukuran besar, kalau kembali pada kepercayaan tersebut di atas, mungkin mempunyai maksud untuk menunjukkan suatu simbol bahwa dari sinilah si mati mulai melangkah ke dalam roh. Telapak kaki yang dipahatkan di sini berjumlah sepuluh buah, hanya ada dua buah berbentuk kaki kiri. Apakah dapat diartikan bahwa kaki kanan adalah simbol laki-laki dan kaki-kiri adalah simbol perempuan, semuanya ini harus dibuktikan dengan data arkeologi yang ada. Ditemukan pula pahatan batu Dakon. Kalau kita melihat ketiga indikator tersebut bahwa tempat ini benar-benar merupakan tempat yang sangat penting atau dikeramatkan oleh masyarakat pendukungnya. Kalau melihat dari lingkungan pendukungnya tempat ini berada di puncak gunung dan tidak begitu uas, kemungkinan untuk pemukiman sangat tipis, menurut kami, tempat ini adalah tempat khusus yang dikeramatkan pada waktu itu. Kalau kita kembali membicarakan tentang bentuk kubur, apakah tidak mungkin orang-orang yang dikubur adalah orang-orang khusus yang kemudian di kuburkan kedua di puncak gunung sebagai suatu kehormatan. Masih banyak liku-liku permasalahan yang menyelimuti misteri arkeologi yang dimiliki situs ini.

- Situs Doro Moro Wawo, terletak disebelah selatan gunung Doromanto. Di tempat ini ditemukan kompleks pemujaan/tempat yang dianggap suci pada waktu itu berupa : teras berundak terbuat dari susunan batu andesit sangat rapi sampai kedalaman atas dan dikelilingi seolah-olah tembok keliling. Di tempat/di halaman tempat yang puncak ini ditemukan tinggalan berupa kursi batu bertiang satu, yang sangat keramat menurut keyakinan masyarakat setempat. Budaya ini masih berkembang sampai saat sekarang, suatu contoh kalau di dalam desa terjadi wabah penyakit, ditempat kursi batu ini dihaturkan sesajen berupa telur, sirih pinang, nasi kuning, rokok dari daun lontar muda dan dipimpin oleh tetua desa. Dengan upacara ini diharapkan penyakit akan hilang dan kalau kemarau terlalu panjang masyarakat juga datang untuk meminta hujan. Suatu kebiasaan yang diwarisi turun temurun dan masih diyakini oleh masyarakat yang ada sekarang ini. Suatu perilaku yang berakar dari kepercayaan masa megalitik yang hampir menyebar ke seluruh Nusantara ini.
- Situs Sungai Hu'u, dialiran sungai ini setelah diadakan pengamatan sepintas pada tahun 2003 ditemukan alat batu dari kebudayaan yang cukup tua,

mungkin suatu kehidupan awal dari peradaban manusia di dunia ini. Budaya ini diperkirakan berkembang pada jutaan tahun yang lampau, dimana manusia sangat tergantung dari persediaan bahan makanan yang ada disekitarnya, budaya ini belum ada usaha untuk menanam sendiri. Aalat-alat batu yang ditemukan pada aliran sungai ini sama dengan bentuk yang ditemukan hampir di seluruh Nusantara ini. Situs ini sangat penting dan segera diselamatkan sejalan dengan kepentingan masyarakat mencari batu untuk kebutuhan pembangunan masa kini. Suatu tinggalan arkeologi yang memerlukan pengetahuan khusus mengenai alat-alat batu hasil budaya manusia masa lampau. Beberapa alat batu dan dokumen temuan alat batu dari sungai Hu'u ada di Balai Arkeologi Denpasar, untuk langkah-langkah ke depan dalam merancang suatu penelitian khusus mengenai sungai Hu'u yang sangat penting ini.

- Situs Gajah Mada, situs ini berada di sebelah kanan jalan raya Dompul-Lakey ke arah selatan dari situs Nangasia. Pada situs ini ditemukan teras berundak dari batu andesit dan sekarang oleh masyarakat setempat dipakai kuburan orang-orang penting desa pada masa lalu. Masyarakat sekarang menganggap tempat ini sangat keramat dan tidak untuk dipergunakan sebagai kuburan umum. Kuburan Gajah Mada tampaknya disimbolkan juga di sini, mungkin ini melambangkan suatu kebesaran Gajah Mada dalam penyatuan Nusantara. Kubur Gajah Mada dikenal pula di daerah Donggo Bima. Situs ini berada di tengah semak yang terurus, mungkin sangat dikeramatkan sehingga jarang orang mengunjungi kubur tersebut. Dari tinggalan arkeologi, kubur ini merupakan teras berundak yang biasanya untuk mrmuja roh suci leluhur atau memuja/meminta hal-hal yang dapat menolong kehidupan manusia. Tinggalan berupa susunan batu andesit berukuran sedang, meninggi ditingkat yang paling atas. Untuk tinggalan ini sangat perlu diteliti di hari ke depan.
- Situs Gua Jepang, situs ini berada disebelah kiri dari bangunan parkir yang dibuat oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Dompul. Tempat ini dipasang papan untuk melindungi keberadaan situs ini. Situs gua Jepang sedikit agak kotor yang mungkin jarangnyasitus ini untuk dikunjungi. Dari masa ke masa desa Hu'u mempunyai tinggalan arkeologis, sehingga ke jaman Jepangun desa Hu'u dianggap penting oleh pertahanan tentara Jepang. Teluk Cempi adalah merupakan teluk yang strategis untuk pendaratan pasukan ataukah hal-hal lain, sehingga menyebabkan Jepang meletakkan benteng pertahanannya di daerah ini. Semua rangkaian ini masih perlu kajian-kajian khusus untuk menjadi suatu kemasapanariwisata budaya

yang cukup menarik dalam rangka menunjang pariwisata pantai Lakey yang sudah dikenal di Manca Negara. Besar harapan kami, tujuan ini akan tercapai dalam waktu yang tidak begitu lama.

III. KESIMPULAN

Pengembangan budaya dan pariwisata pada era Otonomi Daerah sangat perlu dikembangkan, melalui kerjasama yang saling menguntungkan untuk bersama-sama memelihara dan memanfaatkan aset daerah yang bersifat multidimensi dan multi sektor. Sumberdaya budaya yang merupakan kekayaan daerah perlu segera mendapat perhatian untuk dapat dinikmati dan dibayangkan sebagai hal yang tak ternilai harganya. Warisan budaya memiliki keunikan, keanehan serta jarang ditemukan di tempat lain dan diharapkan dapat dikemas menjadi suatu hal yang menarik syarat untuk tujuan pariwisata budaya. Usaha ini memerlukan waktu dan pemikiran, dimana tinggalan-tinggalan arkeologis yang ada di desa Hu'u bisa bertutur sehingga dapat dimengerti keberadaannya masing-masing. Balai Arkeologi Denpasar yang mewilayahi daerah ini ingin mengengahkan suatu usaha dalam jalinan kerjasama kebudayaan dengan Pemkab. Dompu membuat kemasan pariwisata budaya. Usaha ini merupakan salah satu pertanggungjawaban Balai Arkeologi Denpasar terhadap penggunaan dana pembangunan untuk kepentingan masyarakat luas. Masyarakat mengetahui dan bangga akan milik warisan budaya nenek moyang mereka ntuk dapat dimanfaatkan untuk tujuan studi bagi anak-anak sekolah dan pelestarian budaya yang pernah berlangsung di daerah-daerah ini dimasa lampau.

Tinggalan arkeologi yang dimiliki oleh desa Hu'u ini begitu banyak dan mungkin masih ada lagi yang belum diteliti oleh para arkeolog. Uluran tangan dan pemikiran pada saat ini sangat diperlukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut di atas. Tinggalan arkeologis yang berasal dari masa prasejarah begitu banyak, sehingga dapat dibayangkan betapa besar aktifitas yang pernah ada di daerah ini dengan memunculkan berbagai artefak kubur. Dengan artefak yang ada dimana situs Nangasia sementara dikatakan situs pemukiman, benar-benar sudah adanya kehidupan yang menetap dan pembentukan kelompok yang melahirkan aturan-aturan untuk kepentingan kelompok tersebut. Pembuatan atau produk hasil artefak budaya seperti yang kami sebutkan di atas tidak terlepas dari perwujudan simbol kekerabatan. Struktur sosial yang mencakup berbagai macam kelompok sosial termasuk di dalamnya pranata sosial (*social intitution*) dimana pranata sosial merupakan hubungan yang timbul disebabkan adanya aktifitas sosial tertentu. Dalam hal ini tentu masing-masing kelompok

yang dibentuk mempunyai tujuan yang sama (Adiwiharja, 1976). Melalui konsep-konsep yang mereka miliki diperkirakan mereka berusaha untuk menghasilkan artefak-artefak budaya yang kemudian menjadi ciri khas suatu simbol kekerabatan yang dekat dan kuat. Perbedaan status sosial yang ditumbuhkan pada kelompok masyarakat akan membawa munculnya klas-klas masyarakat bertingkat. Keadaan seperti ini sudah merupakan ciri umum pada masyarakat yang sudah hidup teratur (Soemardjan, 1974) pada manusia prasejarah dimana manusia sudah hidup menetap dan membentuk kelompok, banyak hal yang dimunculkan dengan situasi seperti ini. Simbol kekerabatan yang kuat dan ditaati mempunyai unsur-unsur terkait atas kesatuan individu yang terikat oleh paling sedikit enam unsur : a). suatu sistem norma-norma yang mengatur kelakuan warga kelompok; b). suatu rasa keperibadian kelompok yang disadari semua warga; c). aktifitas-aktifitet berkumpul dari warga-warga kelompok suara berulang-ulang; d). suatu hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antara keluarga kelompok; e). suatu pemimpin atau pengurus yang mengorganisasi aktifitas-aktifitet kelompok, kecuali kelima unsur pengikat tersebut ada lagi unsur hak dan kewajiban individu terhadap harta produktif, konsumtif atau harta pusaka tertentu. Masih banyak lagi hal-hal lain untuk membedakan sistem kekerabatan ini.

Situs-situs yang akan diketengahkan sebagai bahan acuan untuk membentuk/mewujudkan kemasakan pariwisata budaya di desa Hu;u ini masih perlu diadakan penelitian-penelitian yang lebih dalam lagi terhadap semua situs yang disebutkan di atas. Melalui kerjasama yang lebih baik dan saling membutuhkan ini diharapkan dapat melahirkan cita-cita tersebut dalam jangka waktu yang tak begitu lama. Semoga acuan ini bermanfaat dalam usaha merancang pariwisata budaya yang ingin dikembangkan di tanah Dompur ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiharja, Kusnaka, 1976. ***Antropologi Sosial dalam Pembangunan***, Bandung Tarsito.
- Ambary, M. Hasan, 1998. ***Laporan Penelitian Arkeologi Islam Nusa Tenggara Barat***, Proyek Penelitian Purbakala Bali.
- Bintarti, D.D., 1982. ***Laporan Penelitian Prasejarah Sumbawa, Nusa Tenggara Barat***.

- Geldern, Hiene, R., von, 1934. ***Vorgechshuche Grudlogen der Kolomalindischen Kunt, Beittragezur Kunsten Kulturgeschictave Aseins VIII.***
- Koentjaraningrat, 1958. ***Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia***, Jakarta.
- , 1977. ***Beberapa Pokok Antropologi Sosial***, Dian Rakyat, Jakarta.
- Purusa, Mahaviranata, 2003. ***Laporan Hasil Penelitian di Desa Hu'u, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat***, 2003, 2004, 2005.
- , 2003. Budaya Kubur Prasejarah di desa Hu'u, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat dalam ***Forum Arkeologi***, Balai Arkeologi Denpasar
- , 2005. "Kubur di Puncak Gunung Doromanto" (Suatu cermin Mendekatkan Diri Kepada Leluhur), dalam ***Forum Arkeologi***, Balai Arkeologi Denpasar.
- Soemardjan, Selo, 1974. ***Setangkai Bunga Sosiologi*** LPFE, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soejono, R.P., 1977. ***Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali***, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta
- Sukendar, Haris, 2004. ***Laporan Penelitian Arkeologi di Desa Hu'u, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.***
- Sukendar, Haris dan Kusumawati, Ayu, 2005. ***Pembangunan Sumberdaya Arkeologi Budaya dan Pariwisata Dompu***, Penerbit Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, Masa Jabatan Abu Bakar Ahmad, SH, 2005.

MANFAAT DAN SOSIALISASI DATA ARTEFAK PERUNGGU MASA KLASIK DI BALI

Oleh : Ayu Ambarawati

Abstract

From data of artifact which is success perceived by all archeologists in Bali, has yielding many multifarious manners to interpretations. From gathered data in Hall Archaeology of Denpasar can be told that bronze artifacts there are before a period of classical in Bali. In final a period of prehistory in Bali, bronze artifacts are utilized for importance related to death; latter growth wearied many as materialization area which related can not escape with life society at this time.

In the future there still required to be performed a research toward this intensively again because there still many things required to be known. Meanwhile, this existing now that researches still have the character of sporadic not yet drawn more specific problems. Especially in Bali it is important to know switchover of bronze objects from a period of prehistory to a period of classical which many bronze artifact save in pretending considered to be materialization of god, still a lot have to look for forwards.

I,

Peninggalan arkeologi merupakan suatu bukti dari hasil kebudayaan leluhur bangsa dari masa lampau. Oleh karena itulah peninggalan arkeologi sebagai warisan budaya bangsa perlu dilestarikan.

Di Bali banyak sekali ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi baik dari masa prasejarah maupun masa sejarah. Peninggalan arkeologi tersebut masih dikeramatkan, dijaga dan dipelihara dengan baik, dilindungi oleh pemerintah serta dijaga kesuciannya oleh masyarakat. Dari sekian banyaknya peninggalan-peninggalan arkeologi yang ditemukan di Bali, di antaranya ada yang bahannya dibuat dari perunggu. Peninggalan-peninggalan atau alat-alat yang dibuat dari perunggu ada yang berasal dari jaman prasejarah antara

lain adalah nekara perunggu di pura Penataran Sasih. Nekara ini sangat menarik karena mempunyai ukuran dan bentuk yang sangat besar. Nekara ini sering dihubungkan dalam beberapa ceritera di Bali di antaranya terkenal dengan sebutan "Bulan Pejeng".

Dalam ceritera rakyat nekara ini dianggap sebagai bulan yang jatuh ke bumi, yang menjadikan daerah sekitarnya selalu terang, sehingga suasana ini menyebabkan para pencuri tidak berani melakukan pekerjaannya yaitu mencuri (Sutaba, 1980).

Dalam sebuah pura di desa Manuaba ditemukan sebagian pecahan cetakan batu untuk membuat nekara. Pecahan semacam inilah yang dipergunakan untuk mencetak nekara seperti yang terdapat di Pejeng. Batu cetakan itu mempunyai pola hias yang hampir sama dengan pola hias nekara Pejeng (Soekmono, 1981: 60). Kenyataan ini menyatakan bahwa masyarakat perundagian di daerah Bali sudah menguasai teknologi yang tinggi.

Yang berasal dari jaman sejarah antara lain kentongan perunggu, arca, gantungan lampu, cagak selonding, siwa upa karana, fragmen genta, pedupaan, tempat tirta (air suci). Yang akan diuraikan dalam tulisan ini benda-benda perunggu yang disimpan di pura Penataran Agung Sukawati, Gianyar. Sebagian besar benda-benda perunggu baik yang berasal dari jaman prasejarah maupun masa sejarah menunjukkan bekas bahwa benda-benda itu dipergunakan sebagai sarana upacara.

II

Benda-benda di Pura Penataran Agung Sukawati :

1. Kentongan perunggu

Kentongan perunggu ini berukuran panjang 24,8 cm, lebar 9,2 cm, dan silinder 7,8 cm. Panjang lobang kentongan 16,8 cm.

Pada kentongan ini sebelah kiri dan kanan lobang kentongan terdapat tulisan yang berbunyi "sasat jaya krasa nira" dan "kirti haji (Patih)". Tulisan itu terbentuk dengan huruf yang besar-besar dan segi empat. Di pinggir lubang kentongan terdapat hiasan sulur-suluran bunga.

Perlu dijelaskan di sini bahwa secara tradisi kentongan dalam kehidupan masyarakat Bali sampai sekarang merupakan alat komunikasi baik di bidang keagamaan maupun kemasyarakatan. Kentongan yang berfungsi sebagai sarana keagamaan pada umumnya ditempatkan pada sebuah bangunan yang disebut dengan bale kulkul dan terletak di halaman luar dari sebuah pura. Fungsi kentongan (kulkul: bahasa Bali) di sini untuk

memanggil para penyungsur pura untuk berkumpul dalam rangkaian upacara di pura itu. Sedangkan kentongan (kukul) untuk keperluan masyarakat berfungsi sebagai alat komunikasi dan biasanya ditempatkan di masing-masing bale banjar. Jadi kentongan (kukul) mempunyai arti yang sangat penting dalam masyarakat Bali. Dengan mendengar suara kentongan (kukul) masyarakat sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan dan kemana mereka harus menuju (Surasmi, 1986: 245).

2. Dua pasang arca arca perwujudan dari perunggu laki dan perempuan, serta dua buah arca Budha.

Pasangan arca laki dan perempuan no. 1

Arca ini merupakan perwujudan dari seorang raja untuk arca yang laki, sedangkan yang perempuan perwujudan permaisuri yang telah wafat dan telah didewakan yang berbentuk arca dewi. Arca dewa dan dewi dianggap telah menitis (lahir kembali) pada mereka sewaktu masih hidup. Bentuk arca ini bukan merupakan "potret" dari raja dan permaisurinya, tetapi hanya merupakan simbol, sehingga bentuknya tidak sama dengan kenyataan (Widya, 1979: 22). Pasangan arca ini berdiri tegak di atas lapik bentuk segi delapan. Hiasan mahkota dari kedua arca ini yaitu sekartaji, muka lonjong, alis tebal, dan hidung mancung. Daun telinga lebar dan bagian bawahnya berlobang. Buah dada besar, kalung dan ikat pinggang dihias bunga. Memakai kain panjangnya sampai di lutut, hiasan kain segi empat, di bagian kiri dan kanan pinggang ada sampur dengan hiasan bulatan. Telapak tangan kanan dan kiri diletakkan di depan perut dan memegang kotak peripih. Mengenai arca yang laki mungkin juga merupakan perwujudan seorang raja atau dewa. Dari segi hiasannya tidaklah jauh berbeda dengan arca dewi. Perbedaannya yaitu dapat dilihat dari buah dada dan sikap tangannya. Telapak tangan kanan ditengadahkan serta diletakkan di atas telapak tangan kiri di depan perut seolah-olah memohon sesuatu.

Pasangan arca laki dan perempuan no. 2

Arca ini berdiri tegak di atas lapik bentuk segi delapan. Ukurannya lebih kecil jika dibandingkan dengan arca berpasangan no. 1. Arca dewa dan dewi ini dari segi ukuran, bentuk serta hiasannya sama. Arca Dewi buah dadanya besar sedangkan arca dewa buah dadanya kecil. Hiasan kepala sekartaji, alis hanya bentuk garis, mata sipit, hidung mancung, bibir tipis dan mukanya lonjong. Memakai kalung polos susun tiga. Tangan kanan

dan tangan kiri diletakkan di depan perut memegang bulatan. Arca ini memakai celana panjang polos sampai pergelangan kaki, kaki memakai gelang dengan hiasan bulatan.

Arca Budha

Dua buah arca Budha ini yang satu duduk bersila di atas lapik bunga padma dan yang satu lagi berdiri tegak di atas bunga padma.

- Arca Budha duduk bersila

Arca Budha dalam sikap duduk bersila dengan kedua telapak kaki menghadap ke atas (padmasana) di atas padma ganda. Rambut keriting, seperti rumah siput dan terdapat usnisa dan urna. Wajah masih utuh, mata digambarkan setengah terpejam, telinga lebar bagian bawahnya berlubang. Arca ini mirip dengan arca Budha perunggu yang disimpan di pura Samuan Tiga. Leher dihias dengan tiga buah kalung polos. Tangan kanan patah dari siku sampai jari, tangan kiri jarinya hilang dan diletakkan di depan perut. Kain halus dan polos sampai pergelangan kaki. Upavita tipis menutupi bahu kiri serta di sela-sela buah dada.

- Arca Budha berdiri

Arca ini berdiri tegak di atas lapik bentuk segi empat panjang dan di atas lapik berjejer tiga padma ganda. Mungkin arca Budha ini dulunya ada tiga buah dan berdiri di atas satu lapik dengan tiga bunga padma ganda. Namun kenyataannya sekarang hanya ditemukan satu arca Budha yang letaknya di tengah-tengah lapik, sedangkan arca Budha yang lainnya yang terletak di kiri dan kanannya hanya berupa fragmen kaki saja. Arca Budha yang masih utuh ini mukanya lonjong, agak aus, rambut kriting, daun telinga lebar di belakang punggung terdapat patahan dari lingkaran. Tangan kanan dan kiri ditengadahkan ke atas memegang bulatan. Memakai jubah panjangnya sampai pergelangan kaki dan ujungnya bergantung pada tangan kiri di atas pergelangan kaki terdapat dua buah lipatan. Jubah halus menutupi bahu kiri dengan lipatan sampai pergelangan tangan kiri.

3. Gantungan lampu

Gantungan lampu bentuk kereta, ada sais dan ditarik oleh dua ekor sapi. Di tengah kereta ada dua orang pengawal, dimana pengawalnya yang di sebelah kanan kepalanya masih utuh, yang di kiri kepalanya hilang.

4. Cagak selonding
Ujung-ujung selonding dihias naga, panjangnya 33 cm, dan lebar 3 cm.
5. Siwa upa karena
6. Fragmen genta dan tempat tirta (air suci)
Fragmen genta ini hanya bulatannya saja, tangkainya (tempat pegangan) tidak ada.

III

Di atas telah diuraikan bahwa benda-benda perunggu di Bali ada yang berasal dari jaman prasejarah dan ada pula yang berasal dari masa sejarah. Dari teknik pembuatan benda-benda perunggu di Bali sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Hal ini dapat diketahui dengan ditemukannya cetakan nekara yang disimpan di pura Puseh, Manuaba dan mungkin merupakan cetakan nekara yang tersimpan di Pura Penataran Sasih, Pejeng. Hal ini membuktikan bahwa perundagian pada masa itu sudah cukup tinggi.

Rupanya hal seperti ini terus berkelanjutan, lebih-lebih dari masa sejarah lebih banyak lagi ditemukan benda-benda perunggu dalam bermacam-macam bentuk dan keperluan, seperti benda-benda yang telah disebutkan di atas yaitu kentongan perunggu, arca perunggu, gantungan lampu, cagak selonding, tempat pedupaan dan tempat air suci (tirta) dan fragmen genta. Di atas telah disebutkan bahwa kentongan perunggu yang ditemukan di pura Penataran Agung Sukawati ada tulisannya dan di bagian kentongan ada hiasan bentuk segi empat sedangkan hiasan pada lubangnya berupa suluran bunga. Fungsi kentongan perunggu ini adalah sebagai alat komunikasi baik di bidang keagamaan maupun kemasyarakatan. Kentongan yang berfungsi di bidang kemasyarakatan adalah sebagai alat komunikasi misalnya rapat atau pertemuan di desa (banjar). Kentongan ini pada umumnya ditempatkan di Balai Banjar. Sedangkan kentongan yang berfungsi sebagai sarana keagamaan pada umumnya ditempatkan di luar dari bangunan suci (pura), sebuah bangunan yang khusus untuk menempatkan kentongan (kulkul) yang disebut Bale Kulkul. Adapun fungsi dari kentongan atau kulkul di sini untuk memanggil para penyungsur pura untuk berkumpul dalam rangkaian upacara di pura tersebut seperti upacara piodalan di pura itu.



Adanya arca Budha dalam sikap duduk dan berdiri serta dua arca perwujudan yang berpasangan laki dan perempuan. Arca Budha yang berdiri di sini mempunyai kemiripan dengan arca Budha yang disimpan di Museum Bali, yaitu dari segi bentuk, hiasan dan pakaiannya. Mengenai arca berpasangan laki dan perempuan ini adalah arca perwujudan dari seorang raja atau dewa untuk arca yang laki sedangkan untuk yang wanita perwujudan dewi atau seorang permaisuri yang telah wafat, yang bentuknya bersifat simbolis dalam pengertian tidak sebagai manusia biasa. Hal ini disebabkan adanya suatu anggapan bahwa raja merupakan penjelmaan atau penitisan dewa di dunia ini. Setelah wafat raja itu kembali ke dewanya dan arca perwujudannya mempunyai sifat-sifat dan tanda-tanda dewa itu.

Menurut J.L. Moens bahwa arca perwujudan itu berkaitan dengan pembebasan jiwa atau roh orang yang telah meninggal dari hal-hal yang mengikatnya dengan dunia fana. Lambang pembebasan ini menurut Moens tampak pada beberapa arca perwujudan, seperti misalnya bunga mekar atau kuncup yang ada di tangan arca-arca perwujudan itu melambangkan pelepasan jiwa (Moens, 1917: 497). Namun arca-arca perunggu yang ditemukan di Bali yang merupakan arca perwujudan sampai sekarang belumlah diketahui perwujudan siapa arca-arca tersebut.

Temuan yang lain yaitu Siwa Upakarana, genta, tempat air suci (*tirta*), pedupaan, gantungan lampu dan cagak selonding.

Siwa upakarana yaitu alat perlengkapan pendeta untuk memuja. Setiap pendeta bila akan menyelenggarakan upacara senantiasa telah siap dengan perlengkapan yang akan dipergunakannya pada saat pemujaan. Nama-nama perlengkapan tersebut seperti *tripada* (tempat untuk menyimpan air/air suci), *pasepan* atau pedupaan, cawan tempat *sameam* (beras kuning campur kembang), *pawijan* (*peganda*), tempat untuk menaruh beras, *pedamaran* atau padupaan sebagai penerangan serta genta. Genta sebagai simbol musik, sebab dengan bunyi genta yang nyaring pendeta memuja dan memohon turunya para dewa, untuk memberi keselamatan dan berkahnya (Kusumawati, 1980: 754).

Pada umumnya genta terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian bawah berbentuk bulatan bagian tengah (*pegangan*) berbentuk tiang yang terdiri dari susun lingkaran, serta bagian atas adalah puncak (Anom, 1967: 10). Mengenai genta yang ditemukan di Pura Penataran Agung Sukawati hanya bagian bawahnya saja yang berbentuk bulatan. Di atas bulatan terdapat tangkai (*pegangan*).



IV KESIMPULAN

Dari uraian yang telah disebutkan di atas untuk sementara dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Benda-benda perunggu yang ditemukan di Bali ada yang berasal dari jaman prasejarah yaitu dengan ditemukannya nekara perunggu di Pura Penataran Sasih, sedangkan yang berasal dari jaman sejarah antara lain kentongan perunggu, arca-arca, gantungan lampu, *siwa upakarana*, dan cagak selonding. Benda-benda ini semuanya disimpan di pura Penataran Agung Sukawati.
2. Kentongan perunggu di Pura Penataran Agung Sukawati dulunya berfungsi sebagai sarana keagamaan dan juga berfungsi sebagai alat komunikasi. Dan penempatan kentongan (kukul) ini tidak di sembarang tempat. Kalau untuk sarana keagamaan kentongan ini ditempatkan di areal pura, sedangkan untuk keperluan kemasyarakatan ditempatkan di Balai Banjar.
3. Pada arca-arca perunggu yang ditemukan di pura ini, yaitu arca Budha dan arca perwujudan. Arca perwujudan raja atau permaisuri yang telah wafat dan didewakan dalam bentuk arca dewa dan dewi. Arca dewa dan dewi dianggap telah menjelma (menitis/lahir kembali) pada waktu mereka masih hidup. Bentuk arca ini bukan merupakan potret dari raja ataupun permaisurinya tetapi merupakan simbol. Namun sampai sekarang belumlah dapat diketahui perwujudan dari raja siapa arca-arca tersebut.
4. Adanya Siwa Upakarana, genta, pedupaan dan tempat air suci, pawijan dan pedamaran atau padipan adalah perlengkapan upacara pendeta untuk memuja. Pendeta (*pedanda*) adalah orang yang telah memahami peraturan agama dengan segala upacara baik pendeta Siwa maupun Budha dan lain sebagainya. Setiap pendeta bila dalam menyelenggarakan upacara tersebut senantiasa telah siap dengan peralatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Gusti Ngurah, 1967. **Fungsi Genta Pendeta di Bali**, Thesis, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- Kusumawati, Ayu, 1980. "Catatan Tentang Tempat Pengerjaan Logam di Budaga dan Hubungannya dengan Upacara di Bali", **Pertemuan Ilmiah Arkeologi II**, Jakarta, 25-29 Februari 1980, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Moens, J.L, 1919. "Hindu Javaansche Portretbeelden – Çiwa Pratista en Boddha Pratista, **TBG**. 58: 493-527.
- Pendit Shastri, N.P., **Sejarah Bali Dwipa**, Jilid 1, Bhuvana Saraswati, Denpasar, Bali.
- Soekmono, R., 1981. **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia**, Jilid I, Yogyakarta, Yayasan Kanisius.
- Surasmi, I Gusti Ayu, 1986. "Dualisme kentongan perunggu di pura Manik Geni, Pujungan", dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV**, Ciplanas, 3-9 Maret 1986. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta.
- Sutaba, I Made, 1980. **Prasejarah Bali**, B.U. Yasasan Purbakala, Bali, Denpasar.
- Widya, I Wayan, 1979/1980. **Arca Perunggu Koleksi Museum Bali**, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.



Kentongan Perunggu di Pura Penataran Agung Sukawati



Arca Perwujudan Di Pura Penataran Agung Sukawati

PENGELOLAAN SUMBERDAYA ARKEOLOGI SEBAGAI OBYEK WISATA YANG BERBASIS MASYARAKAT

I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati

Abstract

The archaeological resources was found entire region of Indonesia as proud of ethnics, many of them used to develop knowlegde, religion, social, education, tourism etc.

Keyword : Management of archaeological resources.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bumi Nusantara yang sarat dengan warisan budaya merupakan kekayaan yang bernilai tinggi bagi Bangsa Indonesia. Peninggalan-peninggalan yang dikandungnya yang merupakan sisa kehidupan jutaan tahun yang lalu sehingga tradisi masa sekarang telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu dari kawasan terpenting di dunia untuk pemahaman sejarah kemanusiaan dan peradaban. Bumi kita yang telah menyimpan sejarah kehidupan yang sangat tua telah menjadikannya sebagai lahan yang memberi kontribusi besar bagi sejarah dunia.

Kekayaan dan kekunaan yang ada di bumi Nusantara ini juga banyak ditemukan. Dan banyak mencirikan jejak-jejak kehidupan jaman prasejarah hingga berlanjut ke tradisi masa sekarang. Semuanya itu mencerminkan sejarah budaya manusia yang saling berinteraksi secara dinamis dan beradaptasi dengan lingkungan dan budaya-budaya lain sehingga memperkaya kanzanah budaya bangsa.

Balai Arkeologi sebagai salah satu instansi yang bergerak di bidang penelitian arkeologi, akhir-akhir ini mengalami suatu peradaban seiring dengan perkembangan pemikiran masyarakat tentang ilmu arkeologi. Hal yang nyata

dari perubahan tersebut adalah adanya kegiatan yang bersifat pengembangan yang mulai diprogramkan oleh instansi-instansi yang bersangkutan. Akhir-akhir ini dirasakan sangat perlu dan dapat dikatakan wajib untuk memprogramkan kegiatan pengembangan seperti analisis, sosialisasi, pameran, penyuluhan, penyebaran hasil-hasil penelitian dari kegiatan lainnya. Kegiatan yang bersifat pengembangan tersebut bermuara pada satu hal yaitu masyarakat. Dalam hal ini masyarakat menjadi sangat penting karena segala kegiatan penelitian dan pengembangan bertujuan untuk masyarakat. Kita dituntut untuk melibatkan masyarakat dalam proses penelitian dan dalam kegiatan pengembangan arkeologi, masyarakat merupakan tujuan utama. Masyarakat merupakan obyek yang harus dipuaskan melalui informasi yang diperoleh melalui penelitian.

Pola dasarnya pemanfaatan sumberdaya arkeologi itu mencakup dua aspek, yaitu aspek yang mencakup perlindungan benda-benda warisan budaya dari kerusakan dan kehancuran, adapun aspek kedua adalah segala cara dan sistem untuk mendapatkan sumberdaya arkeologi agar dapat berdayaguna dan berhasilguna dalam meningkatkan pendapatan daerah. Tampaknya perlu dikatakan, bahwa sumberdaya arkeologi dapat dimanfaatkan sebagai pendorong bagi masyarakat setempat, untuk mengekspresikan segala daya cipta dan karyanya dewasa ini. Tinggalan arkeologi masa lalu yang sangat langka, serta sebagai peradaban dan budaya yang tinggi diharapkan dapat menarik para wisatawan (Kusumawati, 1991 : 6).

Tinggalan warisan budaya arkeologi seperti : Pura Gua Gajah, Pura Penataran Sasih, Candi Gunung Kawi, Pura Tirta Empul, Pura Taman Ayun, Pura Tanah Lot, Alas Kedaton, Pura Keihen dan lain sebagainya.

UU.RI No. 22 Tahun 1999 langkah yang mutlak ini harus dilakukan agar usaha yang bersifat negatif terhadap tinggalan arkeologi bisa diminimalisasikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Edi Sedyawati tentang pengelolaan benda-benda cagar budaya dan dua langkah yang harus ditempuh yaitu kelembagaan dan sumberdaya manusia (Sedyawati, 1998 : 1-4). Kelembagaan yang dimaksud adalah instansi yang mengelola sumberdaya arkeologi dan sebagainya.

1.2 Metode Penelitian

Penelitian melalui tahapan beberapa aspek di beberapa situs. Pada tahapan pertama penelitian awal dilakukan dengan pengumpulan data yaitu :

- a. Studi kepustakaan : yaitu mencari laporan-laporan yang telah dipublikasikan maupun karya-karya tulis ilmiah dalam berbagai pertemuan ilmiah, merupakan teori-teori penunjang penelitian.

- b. Observasi : yaitu melakukan pengamatan di situs-situs/lokasi untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin.
- c. Wawancara : yaitu untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan aspek terutama tentang keterlibatan masyarakat terhadap situs arkeologi. Wawancara juga dilakukan dengan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang situs-situs arkeologi.

II. Sumberdaya Arkeologi

Sumberdaya arkeologi adalah keseluruhan hasil aktivitas manusia masa lampau yang biasanya berupa fragmen dan ada juga yang masih utuh dan insitu. Di antara sisa aktivitas manusia di masa lampau itu ada yang tidak dilindungi oleh Undang-Undang, dan ada pula yang dilindungi oleh Undang-Undang, yang lazim disebut benda cagar budaya.

Sesuai dengan UU.RI. No. 5 Tahun 1992 yang dimaksud dengan Benda Cagar Budaya adalah :

- a. Benda buatan manusia bergerak atau tidak bergerak, yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian atau sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun atau mewakili masa gaya khas dan mewakili masa gayanya sekurang-kurangnya 50 tahun serta dianggap mempunyai nilai-nilai penting bagi sejarah ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- b. Benda alam yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan sedangkan yang dimaksud dengan situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda-benda cagar budaya, termasuk lingkungan yang diperlukan bagi pengamat.

Tinggalan arkeologi atau yang lazim disebut benda cagar budaya (**BCB**) mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa khususnya untuk memupuk rasa kebanggaan nasional dan memperkokoh kesadaran jatidiri bangsa, oleh karena itu pemerintah berkewajiban melindungi tinggalan arkeologi atau benda cagar budaya tersebut dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Upaya hukum ini harus digalakkan untuk menghindari adanya upaya-upaya untuk memperlakukan tinggalan arkeologi tidak semestinya. Tindakan yang bersifat negatif terhadap sumberdaya arkeologi seperti pencurian, pengrusakan dan penjualan tentunya akan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Bagi si pelaku tindakan ini tentunya akan menguntungkan dirinya, walaupun sifatnya hanya sesaat. Mereka tidak menyadari akibat dari perbuatannya akan menimbulkan kerugian bagi bangsa dan negara. Untuk menghindari hal seperti ini, benda cagar budaya perlu dikuasai oleh negara.

Benda cagar budaya suatu bangsa adalah hasil ciptaan bangsa yang bersangkutan di masa lampau sekaligus dapat dijadikan sumber kebanggaan dari bangsa yang bersangkutan. Oleh karenanya pelestarian benda cagar budaya merupakan suatu keharusan sehingga kebanggaan sebagai suatu bangsa dan kesadaran akan jati diri akan semakin kokoh.

III. Pembinaan dan Pengembangan Masyarakat

Pengembangan pariwisata budaya di Bali telah memberikan suatu dampak baik atau positif maupun negatif terhadap tinggalan arkeologi. Dampak positif terhadap tinggalan arkeologi dapat dilihat dari meningkatnya kepedulian pemerintah dan masyarakat terhadap tinggalan arkeologi. Kepedulian pemerintah terlihat dalam perbaikan tinggalan arkeologi yang tersebar di seluruh Bali yang dilaksanakan oleh Kantor Balai Pelestarian Peninggalan dan Purbakala Bali, NTB, NTT. Seperti misalnya pemugaran Candi Gunung Kawi (Tampaksiring), Taman Ujung (Karangasem), Taman Ayun (Mengwi), Pura Uluwatu (Badung), Tanah Lot (Tabanan), Kerta Gosa (Klungkung), Museum Manusia Purba (Jembrana), dan lain-lain. Kepedulian masyarakat adanya peningkatan pengawasan terhadap kesucian dan kelestarian terhadap tinggalan arkeologi, baik yang dijadikan obyek-obyek wisata maupun yang belum.

Dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi peranserta masyarakat sebagai salah satu **stakeholder** harus lebih ditingkatkan. Masyarakat sebagai pewaris dan sekaligus pemilik tinggalan arkeologi harus dilibatkan dalam pengolahan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini tampak kurang dilakukan oleh pemerintah selama ini, dan pengelolaan lingkungan arkeologi. Masyarakat sering tidak mendapat informasi atau manfaat langsung dari tinggalan arkeologi yang mereka miliki. Akibatnya masyarakat tidak jarang apatis dan merasa tidak memiliki tinggalan arkeologi tersebut, sehingga kelestarian tidak dapat terjamin. Untuk menghindari hal tersebut, maka langkah-langkah antisipasi sebagai berikut : selalu mengikutsertakan masyarakat lokal dalam berbagai kegiatan. Kebijakan pemerintah yang mendapatkan berbagai pembangunan pada kepentingan masyarakat atau memperdayakan masyarakat, senantiasa akan menuntut pula kemampuan agar memiliki pengetahuan yang dapat meningkatkan pola pikir dan pola tindakan dalam menghadapi gejala melonjaknya wisatawan. Untuk ini, maka masyarakat turut tidak sebagai pewaris yang tidak dapat berbuat banyak terhadap apa yang diwariskan nenek moyang mereka, tetapi

mereka harus difasilitasi, agar dapat memanfaatkan berbagai warisan sumberdaya arkeologi untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Secara bertahap perlu usaha dan langkah-langkah serta meningkatkan pengetahuan tentang warisan budaya, agar masyarakatnya mengetahui apa yang tidak boleh dilakukan dan apa yang harus dilakukan. Dengan bekal pengetahuan yang memadai tentang berbagai obyek wisata budaya, diharapkan akan muncul kader-kader daerah yang dapat bertindak sebagai juru pemeran atau pemandu wisata yang handal tentang berbagai obyek wisata alam tersebut. Dengan demikian daerah akan memperoleh keleluasaan lapangan kerja bagi penduduk atau masyarakat.

Untuk mencapai tujuan kegiatan-kegiatan budaya yang dilakukan Pemda. Dan instansi terkait lainnya seupayanya melibatkan tokoh-tokoh adat atau mungkin anggota lembaga adat, agar pemahaman dan kepeduliannya terhadap tinggalan arkeologi menjadi lebih baik. Kegiatan seminar, sarasehan, ceramah, pameran mengenai sumberdaya arkeologi sangat tepat dilakukan pada saat adanya kegiatan tersebut. Misalnya pada hari Kemerdekaan Negara Kesatuan RI. Dan pada saat pesta Kesenian Rakyat Bali serta even-even lainnya. Usaha untuk melibatkan masyarakat dalam mengelola sumberdaya termasuk pemanfaatannya digelarkan terus, sehingga pemahamannya terhadap sumberdaya terus meningkat dan rasa memiliki akan semakin mendalam. Kondisi tentang akan memperkecil ruang gerak dari upaya negatif terhadap tinggalan arkeologi, akhirnya kelestarian dapat dijaga. Rasa optimisme tentang didasarkan atas kenyataan, bahwa potensi lembaga adat di Bali juga digerakkan untuk menjaga kelestarian sumberdaya dapat dilakukan. Lebih-lebih Pemerintah Daerah Tingkat I dan II mau menyisihkan sebagian kecil pendapatannya dan distribusi obyek-obyek wisata purbakala, dan disumbangkan kepada desa adat pemilik obyek wisata purbakala tersebut. Niscaya harapan ini bukanlah suatu yang mengada-ada, contoh konkrit mengenai hal ini ialah, menyerahkan 60% pendapatan dari obyek wisata Alas Kedaton, Desa Kuku, Kabupaten Tabanan, kepada Desa Adat, sedangkan 40% diserahkan ke Pemkab. Tabanan. Dana tersebut dimanfaatkan untuk menata obyek wisata, juga dimanfaatkan untuk membiayai pelaksanaan upacara keagamaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rangsangan ini tentunya memberi rangsangan yang cukup kepada masyarakat untuk ikut bertanggungjawab terhadap tinggalan arkeologi yang ada di sekitarnya. Mudah-mudahan langkah Pemerintah Daerah Tabanan ditiru oleh pemerintah daerah lainnya dengan menyisihkan sebagian kecil pendapatannya dari obyek wisata purbakala yang kemudian disumbangkan kepada desa adat yang memiliki tinggalan arkeologi yang dijadikan obyek wisata. Upaya pemerintah bersinergi dengan anggota lembaga adat dan

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, A.A. Gede, 2002. Dampak Pariwisata Terhadap Tinggalan Arkeologi Bali, **Forum Arkeologi**, Balai Arkeologi Denpasar.
- Geria, I Wayan, 1993. **Interaksi Desa Adat dan Kepariwisataan Studi Khusus di Desa Adat Sangeh, Kabupaten Badung**, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Haris Sukendar, Ayu Kusumawati, 2005. **Pengembangan Sumberdaya Arkeologi Budaya dan Pariwisata Dompu**, diterbitkan Pemerintah Kabupaten Dompu, NTB.
- Kusumawati, Ayu, 1995. **Tinggalan Arkeologi Sebagai Sumberdaya Bangsa**. Wana Media Alumni Udayana No. 19 Tahun XI Juli ISSN.
- Pitana, I Gede, 1994. **Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali**, Denpasar Bali Post.
- Sunarya, I Nyoman, 2005. Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi. Pemberdayaan Lembaga Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi **IAAI Komda Bali**, Balai Arkeologi Denpasar.

PEMANFAATAN DAN PENGEMBANGAN RAGAM HIAS KLASIK TERHADAP SENI KERAJINAN DI BALI

I Wayan Badra

Abstract

The artists or the handicrafters in Bali have utilized classical ornamental variety. The artist discovered inspiration through those heritages for their painting objects in order that the art products will be in high demand in the market. It is indicated that it result from the artists' attitude of thinking pragmatically, as well as giving precedence to the profit oriented, instead of well-achieved art works, like those created by the artist in the old time who devoted all of their expressions for the sake of their kingdom.

Keyword: ornamental variety

I

Secara umum diketahui bahwa seni pada masa lampau mempunyai nilai estetis religius, bukan hanya seni untuk seni, tetapi karya seni untuk keperluan dalam hubungannya dengan aspek-aspek religius, misalnya kepercayaan atau pemujaan kepada tokoh yang dikulturkan. Hal ini sebenarnya tidak timbul dari khasanah budaya masa klasik (zaman Hindu), tetapi sudah mendasar pada budaya manusia prasejarah, bahkan sampai kini pembuatan ragam hias dengan berbagai tipe dan aliran sebenarnya merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya dan kendatipun telah terjadi pergeseran nilai terhadap hasil karya tersebut. Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwa perkembangan karya seni boleh dikatakan mengalami perubahan (Geria, 1994: 40).

Dewasa ini para seniman atau pelukis telah banyak memanfaatkan tinggalan masa klasik untuk dijadikan obyek lukisan. Hal ini tidak saja terjadi di Bali, namun telah meluas sampai di Jawa. Di Bali para seniman lukis sudah semakin banyak memanfaatkan tinggalan masa lalu untuk dijadikan obyek lukisan. Hal ini dapat kita lihat di Artshop atau Galery dan bahkan telah dijadikan



Foto 1. Lukisan Relief Candi Borobudur

koleksi museum seperti di Museum Rudana di Ubud, Gianyar. Tinggalan masa klasik yang dimanfaatkan ide obyek lukisan tersebut antara lain candi Gunung Kawi, Gua Gajah dan lain-lain. Ruang lingkup kajian dibatasi yakni Candi Gunung Kawi, Goa Gajah dan lain-lain. Selain itu kajian ini bertujuan untuk ikut mensosialisasikan, demikian juga ikut menggali dan mengembangkan kebudayaan Bali sebagai bagian dari

kebudayaan nasional. Permasalahan fenomena inilah pada kesempatan ini dikaji berdasarkan atas konsep-konsep, dipandu dengan sejumlah metode penelitian secara langsung di situs-situs maupun pada kegiatan ritual lainnya.

II

Seiring dengan perkembangan zaman, Bali tidak pernah sepi dari berkesenian. Dewasa ini tinggalan masa lampau khususnya masa klasik mempunyai nilai penting terutama para seniman memanfaatkan tinggalan tersebut untuk dijadikan ide kreatifitas mereka melalui seni lukis. Para pelukis memanfaatkan tinggalan masa lalu untuk dijadikan obyek lukisannya dari berbagai gaya atau style. Ada yang memakai gaya atau style young arts, ada pula yang memakai style tradisional. Perlu juga untuk diketahui bahwa style young arts dibawa oleh orang Belanda bernama Ariesmit. Sedangkan gaya tradisional atau realis dibawa oleh Rudolf Bounnet. Dengan adanya para perupa dari luar Bali yang memberikan angin segar bagi seniman Bali untuk berkreasi (Bagus, 1985: 146). Sejalan dengan upaya pemerintah Daerah Tingkat I Bali pada peraturan No. 3 tahun 1974 tentang Pariwisata Budaya, maka sebagai tindak lanjut dari peraturan daerah ini memberikan jalan yang seluas-luasnya guna mencerdaskan promosi informasi dan mensosialisasikan wisata mengenai budaya Bali. Untuk memantapkan dan menyebarkan informasi tentang seni budaya khususnya seni lukis, agar Bali tetap dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata (Suantra, 1988: 8).

Untuk mencapai hal tersebut di atas maka pemanfaatan ragam hias kuna kiranya dapat disumbangkan dalam perkembangan seni kerajinan,

khususnya seni lukis. Dewasa ini hiasan tersebut dapat diketengahkan dari hiasan kala pada Goa Gajah dan Candi Gunung Kawi. Para seniman sudah mulai memanfaatkan tinggalan tersebut di atas untuk dijadikan obyek lukisan. Ide pelukis ini memanfaatkan tinggalan tersebut di atas bukan semata-mata melihat dari foto, buku yang dibawa oleh pramuwisata atau guide namun ada juga yang datang langsung ke situs yang bersangkutan. Dengan mengambil inspirasi atau ide dari tinggalan tersebut para seniman tidak lagi susah-susah untuk menciptakan sesuatu sehingga mereka lebih mudah mengerjakan lukisannya. Biasanya para pelukis Bali dalam menuangkan ide-idenya ke obyek lukisan tanpa ada keterikatan artinya memang keluar dari hati nuraninya. Pada umumnya para pelukis dalam mengerjakan lukisannya tidak semata-mata didorong oleh keinginannya namun karena memang keluar dari aspirasinya sendiri. Untuk itu kiranya tinggalan masa lalu mempunyai nilai atau arti yang sangat penting dan bahkan merupakan dasar bagi seniman dalam berkreasi.

Berbeda halnya dengan zaman raja-raja di masa lalu, bahwa para seniman dipelihara di lingkungan keraton dengan mencurahkan segala ekspresinya untuk kepentingan keindahan serta nilai tertentu yang diperlukan untuk kebesaran wibawa keraton tanpa harus memikirkan sanak keluarganya lagi dalam materi. Sehingga tidak jarang kita temui seniman-seniman kesohor atau terkenal pada zaman tersebut yang hasil karyanya kita warisi sampai sekarang, seperti Mpu Sedah, Mpu Panuluh, Mpu Kanwa, dan lain-lain yang hidup pada zaman kerajaan Kediri. Yang hasil karyanya dapat terlihat seperti Kekawin Arjuna Wiwaha, Sutasoma, dan lain-lain. Hal ini kita juga dapat saksikan di Bali seperti Sangging atau citrakara Modara yang hidup pada zaman kerajaan Dalem Waturenggong di Klungkung. Demikian juga kita dapat saksikan di Jawa seperti pelukis Basuki Abdullah adalah sebagai pelukis istana kepresidenan (Murdana, 1987: 14). Yang berkesan lagi adalah seorang pelukis Bali yang sangat terkenal pengabdianya untuk kepentingan di lingkungan istana maupun untuk kepentingan bangunan suci, beliau bernama Ida Bagus Made. Namun kenyataan sekarang yang dapat kita saksikan bahwa para pengerajin atau pelukis lebih banyak berwujud materi, tidak lagi memikirkan kaidah-kaidah sebelumnya yaitu pengabdian yang tidak mengharapkan imbalan.

Untuk memantapkan dan penyebaran informasi agar Bali tetap dapat dijadikan daerah tujuan wisata, maka secara tidak langsung dapat menimbulkan akibat positif bagi prospek pemanfaatan hasil kerajinan industri kecil khususnya seni lukis. Selain seni kerajinan tersebut di atas hiasan sejenis

juga banyak tertera pada baju kaos yang dikenal sebagai baju barong. Ide ini diambil dari obyek kata Gua Gajah. Dan untuk mempopulerkan hiasan sejenis ini kiranya penerapan secara berkesinambungan sebagai benda soupenir di lokasi obyek wisata atau obyek kekunaan, selain itu perlu mencantumkan gambar sesuai dengan monumen kuna tersebut. Upaya semacam ini dapat diharapkan sebagai media penyebarluasan informasi tentang hasil kreasi seniman di Bali maupun pengetahuan mengenai kekunaan sebagai obyek wisata (Tjidera, 1987: 15).

Ada suatu fenomena, bahwa para perupa atau seniman merasa bangga apabila semua lukisannya dalam pameran laku terjual. Begitu juga masyarakat mampu membeli dan memasang lukisan yang terkenal seperti Ida Bagus Made, I Nyoman Gunarsa, Affandi, dan lain-lain, sehingga tidak jarang kita lihat terjadi pelelangan karya-karya seniman tersebut dengan harga jutaan dolar. Jadi para perupa memanfaatkan tinggalan masa lalu ada nilai ekonomis atau komersialisasi. Apakah nilai-nilai yang ada pada tinggalan tersebut yang dituangkan ke dalam obyek lukisa. Nilai-nilai seperti tersebut tetap saja ada namun tuntutan dan apresiasi masyarakat turut mendesak dan dapat memberi angin segar dalam proses komersialisasi (Murdana, 1987: 13).

Dengan adanya pemanfaatan tinggalan masa klasik terhadap seni kerajinan, hal ini akan membawa nilai positif antara pengerajin atau pelukis dengan tinggalan kuna tersebut, yakni:

Pertama bahwa nilai-nilai tersebut bersifat akademis atau teoritis dalam rangka melengkapi rekonstruksi tentang sejarah seni yang dapat dijadikan cermin atau acuan yang arif dan bijaksana di tengah-tengah pergaulan nasional maupun internasional. Tentu dapat dipahami, bahwa mengenai sejarahnya sendiri, hal ini memang sangat penting supaya lebih tahu diri, sehingga mereka merasa sayang dan bertanggung jawab atas bukti sejarah semakin tua di era globalisasi ini. Selain itu tinggalan arkeologi dapat dijadikan media penelitian, media sarana belajar-mengajar, dalam rangka peningkatan kesadaran sejarah nasional. Kesadaran sejarah nasional dapat tetap menjaga jati diri atau kepribadian bangsa sebagai akar budaya bangsa yang dapat menjaga kelangsungan hidup dan dapat dijadikan filter untuk menyaring masuknya budaya-budaya luar yang sangat banyak ini akibat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Diharapkan dengan mengenal, mengerti dan mencintai budaya sendiri akan dapat diterima pengaruh budaya asing yang dapat memasukan budaya sendiri dan menolak atau mengedepankan pengaruh negatifnya.

Demikian juga tidak dapat dipungkiri bahwa tinggalan masa lampau mempunyai nilai estetis yang tinggi baik dalam bentuk dan teknik

pengerjaannya, sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri. Nilai estetis yang dimiliki oleh tinggalan tersebut sering kali menjadi faktor penyebab terjadinya pengerusakan atau pencurian dari sumberdaya tinggalan budaya bersangkutan. Bila hal ini terjadi maka nilai informatif dan simbolik dari tinggalan bersangkutan tidak akan dapat diketahui atau diinterpretasikan (Lipe, 1984: 7). Tinggalan arkeologi yang memiliki sifat khas, unik dan tidak terperbaharui terbukti sangat berperan dalam bidang ekonomis, seperti :

- a. Pemanfaatan sebagai obyek pariwisata budaya yang dapat meningkatkan devisa negara.
- b. Dapat memotifasi munculnya inspirasi seni yang bernilai ekonomis, yaitu pembuatan produk cendramata yang berlogo situs seperti baju kaos, gantungan kunci, seni tari dan musik tradisional.
- c. Dapat membuka kesempatan kerja atau usaha bagi masyarakat sekitar situs.
- d. Dapat memacu peningkatan pendidikan seperti dibukanya kursus bahasa asing setelah obyek tersebut mendapat kuncungan para wisatawan manca negara.

Semua yang telah diuraikan di atas tentu bukan suatu hal yang secara otomatis terjadi mengingat kondisi tinggalan kuna tersebut ada yang jauh dari jalan raya, susah dicapai, belum tersedianya prasarana yang memadai.

Manfaat yang kedua bersifat strategis ideologis bagi perkembangan seni lukis, sekaligus tinggalan budaya masa lampau, untuk kepentingan pembangunan bangsa yang berwawasan budaya serta keramah tamahan penduduknya yang berwawasan lingkungan. Melalui pengenalan dan pemahaman dari tinggalan-tinggalan tersebut diimplementasikan lewat seni lukis, tentu sangat berkaitan erat dengan pencerdasan kehidupan bangsa, lebih-lebih mengetahui jatidiriya. Memang dapat dipahami, bahwa untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat bukan merupakan pekerjaan yang mudah, sehingga perlu kiranya memanfaatkan budaya tinggalan masa lalu untuk dijadikan acuan atau landasan agar tidak terjadi kefakuman dalam berkesenian, khususnya seni lukis.

Manfaat yang ketiga adalah bersifat praktis ekonomis dalam pemeliharaan, pelestarian dari situs yang bersangkutan. Di sini diperlukan loyalitas yang tinggi antara seniman atau pelukis dengan sektor pariwisata. Selain itu fungsi dan manfaat seni lukis maupun tinggalan arkeologi memiliki fungsi ganda, selain berhubungan dengan kegiatan sosial religius masyarakat juga bermanfaat bagi kepentingan pariwisata. Selama ini di Indonesia khususnya di Bali telah terbukti bahwa tinggalan masa lalu telah memberikan sumbangan yang cukup signifikan kepada para pengerajin atau pelukis

maupun sektor pariwisata. Peninggalan-peninggalan masa klasik yang paling banyak dimanfaatkan oleh para seniman seperti Gunung Kawi, Gua Gajah, dan lain-lain (Sutaba, 2003: 7).

Peninggalan seperti tersebut di atas merupakan suatu bukti autentik dari hasil kebudayaan leluhur kita di masa lampau. Karena memiliki sifat yang autentik, maka peninggalan tersebut adalah modal dasar yang tak ternilai artinya bagi bangsa dan negara. Modal dasar ini tidak dapat disiapkan seperti menyiapkan sarana lainnya dalam pariwisata seperti hotel yang megah, restoran dengan aneka masakannya, transportasi, rekreasi, seni tari dan lain-lain yang dapat disiapkan sesuai dengan kebutuhan dunia pariwisata (Rata, 1986: 4).

Apabila dilihat dari besarnya manfaat tinggalan tersebut dalam pembangunan pariwisata budayanya seharusnya banyaklah dana yang didapat guna memelihara dan melestarikannya. Tetapi kenyataan yang kita hadapi adalah tidak seperti yang diperhitungkan. Pemeliharaan, pemugaran serta pelestarian tinggalan tersebut selalu terbentur pada kurangnya dana. Dari fakta ini jelaslah bahwa aturan operasional yang saling menguntungkan antara sektor arkeologi, seniman atau pelukis maupun pariwisata belum terwujud. Gejala yang muncul kepermukaan saat sekarang adalah kesenjangan keuntungan antara sektor industri pariwisata dan seniman. Keadaan seperti ini sudah tentu harus ditata secepat mungkin, karena kalau dibiarkan akan menimbulkan suatu kepincangan yang mungkin saja mengarah pada perselisihan paham. Apabila masalah ini dibicarakan secara kekeluargaan dan kemudian dituangkan dalam bentuk kerjasama yang saling menguntungkan, hal yang paling penting harus dilaksanakan oleh ketiga belah pihak yakni seniman, arkeologi dan pariwisata adalah mengadakan evaluasi secara berkala. Evaluasi meliputi pendapatan yang diperoleh, dampak negatif yang muncul, penggunaan hasil yang diperoleh serta pemanfaatan tinggalan arkeologi tersebut. Kedepannya perlu ada rambu-rambu yang ditaati oleh para seniman atau pengerajin agar tidak salah mengimplementasikan lewat lukisan yang pada akhirnya mengurangi nilai-nilai yang terkandung pada tinggalan arkeologi tersebut.

III

Dari kajian permasalahan di atas, ragam, hias masa klasik telah banyak dimanfaatkan oleh para pengerajin khususnya di Bali. Ragam hias yang telah banyak dimanfaatkan tersebut seperti kala di Gua Gajah dan Candi Gunung Kawi. Para seniman memanfaatkan tinggalan tersebut untuk dijadikan obyek

lukisan agar cepat laku di pasaran, hal ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perkembangan karya seni mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena dewasa ini para seniman menginginkan agar mereka gampang untuk berkreasi tidak lagi susah-susah memikirkan ide yang lain. Karena seniman sekarang kebanyakan berpikiran materialistis tidak seperti zaman kerajaan, bahwa mereka selalu berada di lingkungan keraton dengan mencurahkan segala ekspresinya untuk kepentingan keindahan keraton tanpa harus memikirkan sanak keluarganya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah, 1985. **Hubungan Pelukis Rudolf Bonnet dengan Seniman Bali**, Denpasar Bali, Yayasan Rudolf Bonnet.
- Cidra, Gung Wayan, 1987. "Menggali Seni Budaya Bali", **Wahana**, Media Pematang Alumni Udayana, No. 3, Fakultas Sastra, Unud, Denpasar, hal. 15.
- Geria, I Made, 1994. "Mengamati Hasil Karya Seniman Patung Abad XI di Bali (Suatu Kajian Pendahuluan)", **Forum Arkeologi**, No. 2, Balai Arkeologi Denpasar, hal. 40.
- Murdana, I Ketut, 1987. "Komersialisasi Dalam Pertumbuhan Kesenian", **Wahana**, Media Pematang Alumni Udayana, Fakultas Sastra, Unud, Denpasar, hal. 14.
- Rata, Ida Bagus, 1986. "Pemanfaatan Peninggalan Purbakala dalam Pembangunan Wisata Budaya", **Diskusi Ilmiah Arkeologi III**, IAAI Komda Bali, Denpasar.
- Suantra, I Made, dkk., 1988. "Beberapa Peninggalan Purbakala sebagai Sumber Desain Industri Kecil dalam Menunjang Pariwisata di Bali", **Diskusi Ilmiah Arkeologi VII**, IAAI Komda Bali, Denpasar, hal. 10.
- Sutaba, I Made, 2003. **Proteksi Sumberdaya Arkeologi Dalam Pembangunan**, Dinas Pekerjaan Umum, Denpasar.

GONG DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT PRASEJARAH

Oleh Ayu Kusumawati

ABSTRACT

In our human life at the period of prehistory at the present, gong have a very part important, which used in activity related to magic religious and also practical function.

Early gong appearance estimated at a period from prehistory, which is at the period from megalithic tradition. This matter is proved with existence of gong stone finding as stone grave in So Langgodu; district Hu'u, Dompu Regency. Beside that at several society of megalithic in Sumba, Flores, Timor, etc, gong bas-reliefs are many founded at stone graves and dolmen. While "batu kenong" which have same function and characteristic from batu gong are founded in Pakauman, Bondowoso (East Java). It's has a big role to fulfilling the practical requirement religion hence gong continue exist from time to time.

1. Latar belakang

Dalam kehidupan manusia pada masa pasejarah sampai masa kini gong memegang peranan yang sangat penting. Hasil penelitian arkeologi baik pada situs masa paresejarah, masa klasik, masa Islam Awal bahkan pada masyarakat prasejarah berlanjut gong masih terus berfungsi. Gong biasanya dimiliki oleh setiap etnis untuk keperluan tertentu baik keperluan praktis maupun keperluan magis religius. Gong tidak hanya berfungsi untuk keperluan musik atau untuk menambah keindahan dalam paduan musik tetapi gong juga erat kaitannya dengan berbagai upacara penguburan maupun bukan penguburan. Hal ini dapat disaksikan dalam kegiatan upacara masyarakat di daerah Indonesia Timur seperti di Sumba, Flores, Alor dan Timor. Pada masyarakat "Living Megalithic Tradition" di Sumba gong dianggap sebagai benda keramat yang harus dipelihara. Gong yang dipercaya memiliki kekuatan gaib tersebut masih dipergunakan untuk upacara-upacara sakral dan kegiatan lain

yang berkaitan dengan upacara perburuan, musim tanam dan sebagainya. Gong dipergunakan sebagai alat musik pada saat duka maupun sukacita. Pada satu upacara pernikahan di daerah Indonesia Timur gong juga ditabuh dengan diiringi kendang kecil ("bende"). Demikian juga pada saat ada orang yang meninggal (khususnya raja atau pimpinan masyarakat) gong ditabuh setiap malam terus menerus sampai subuh. Bunyi gong biasanya diiringi bunyi kendang yang ditabuh untuk mengiringi seorang ahli adat atau ahli doa yang melantunkan doa-doa puji-pujian untuk arwah yang meninggal. Menurut keterangan dari salah seorang ketua adat di Sumba Timur dikatakan bahwa bunyi gong itu sendiri mempunyai makna yang dianggap sebagai penerang atau jalan yang harus ditempuh oleh arwah orang yang meninggal. Begitu besarnya peranan gong dalam masyarakat maka gong terus tumbuh dan berkembang baik bentuk maupun fungsinya.

Pada masyarakat yang melangsungkan tradisi prasejarah atau tradisi megalitik yang berlanjut di Toraja, Sumba, Flores, Solor, Alor dan Timor Barat gong menjadi sarana utama dalam aktivitas masyarakat untuk upacara. Pada masyarakat modern seperti saat ini gong kadang-kadang masih dipakai dalam upacara sebagai sarana untuk membuka acara resmi, pada saat akan berkongres, akan seminar internasional dan lain sebagainya. Dalam upacara / hari-hari suci di Bali, gong ditabuh pada saat ada upacara "piodalan" di pura-pura, upacara potong gigi, upacara pernikahan disamping merupakan alat musik yang mengiringi tari-tarian

Gong diduga merupakan karya cipta manusia yang muncul pada masa perundagian (masa paleometalik) atau "bronze Iron Age" sekitar dua ribu tahun yang lalu. Seni gong diperkirakan dibawa oleh bangsa penutur bahasa Austronesia sejak mereka migrasi ke Indonesia dan ke berbagai daerah Asia Tenggara, Asia Barat, bahkan di kepulauan Pasifik. Bangsa "Austronesia" tersebut merupakan bangsa yang telah maju yang memiliki berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk pembuatan alat logam, pembuatan benda gerabah, pembuatan alat musik, teknologi pembuatan alat batu dan lain sebagainya. Menurut Von Heine Geldern (1945) mereka berpindah karena adanya ancaman berbagai bencana alam dan karena adanya serangan bangsa Barbar dari Asia Tengah. Bangsa penutur bahasa Austronesia tersebut migrasi dalam dua gelombang yaitu pada masa neolitik (masa bercocok tanam) dan masa perundagian (masa logam awal). (Heekeren, 1958, Soejono, 1984). Gong dihasilkan oleh bangsa Austronesia yang migrasi pada gelombang kedua yang biasa disebut dengan gelombang megalitik muda. Pada saat itu bangsa Austronesia tersebut telah mengenal teknologi pembuatan bangunan batu besar, ahli dalam pembuatan nekara, belati tipe Dongson, dan gong. Tetapi sempalan-

sempalan bangsa tersebut kemudian menjadi etnis-etnis (puak-puak) yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan budaya yang berbeda-beda. Dalam kenyataan dari hasil penelitian arkeologi diketahui bahwa tinggalan hasil budaya antara daerah satu dan lainnya berbeda-beda. bahkan ada daerah yang memiliki tinggalan-tinggalan arkeologi yang berciri khas. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional maupun peneliti Balai-Balai Arkeologi, gong berbentuk batu belum pernah ditemukan, kecuali di daerah Dompu. Sedangkan gong berupa relief ditemukan di Sumba, Flores dan Timor Timur. Temuan-temuan inilah yang mendorong penulis untuk mengemukakan gong dalam karya tulis ini.

Batu berbentuk gong ditemukan oleh penulis pada saat memimpin penelitian di kecamatan Hu'u (Dompu) Nusa Tenggara Barat dan temuan ini merupakan temuan bentuk gong dari batu yang pertama di Indonesia.

2. Permasalahan

Penulisan tentang gong pada masa prasejarah sampai masa kini, menghadapi masalah baik yang berupa substansi yang mencakup pengetahuan gong sendiri maupun masalah fungsi yang bervariasi antara tempat satu dan lainnya. Sementara tentang pertumbuhan dan perkembangan musik gong juga menjadi masalah, karena data yang ditemukan terbatas. Tidak semua situs mengandung aspek dari tinggalan ini. Sementara data dari masa prasejarah merupakan data yang sudah mengalami penyusutan karena hilang, maupun rusak. Bahkan ada pandangan bahwa gong secara umum diketahui berasal dari masa berkembangnya pengaruh Hindu-Budha, yaitu setelah masuknya pengaruh dari India. Pertumbuhan dan perkembangan serta asal mula gong juga menjadi masalah yang cukup sulit untuk diketahui.

3. Ruang lingkup

Pembahasan tentang pengetahuan gong di Indonesia akan diawali dengan pengumpulan data yang berkaitan dengan persebaran baik secara kronologi (masa kelangsungan) maupun secara horizontal. Hal ini disebabkan data tentang gong itu sendiri sangat terbatas. Untuk pembahasan lebih lanjut meliputi gong dari masa prasejarah, masa berkembangnya pengaruh Hindu-Budha, masa Islam Awal dan masa tradisi megalitik yang berlanjut. Sedangkan secara wilayah persebarannya juga menjadi perhatian bagi penulis. Peranan dan fungsinya akan diungkapkan melalui data yang diperoleh baik secara langsung

melalui studi perbandingan pada situs-situs tradisi megalitik yang berlanjut. Hal ini disebabkan karena fungsi gong masih tampak nyata dalam kehidupan masyarakat yang melanjutkan kehidupan prasejarah tersebut khususnya dalam upacara penguburan, upacara perburuan, upacara musim tanam dan lain sebagainya. Fungsi gong juga diteliti melalui hasil ekskavasi pada situs prasejarah, di mana batu gong berfungsi sebagai tanda kubur atau penutup kubur dari masyarakat Hu'u pada jaman dahulu.

Berbicara tentang "gong" dalam masyarakat prasejarah akan mencakup hal-hal yang luas. Penelitian gong dalam masa prasejarah mencakup penelitian gong dari masa prasejarah dan masa tradisi megalitik yang berlanjut. Oleh karena itu penelitian untuk penulisan dilaksanakan melalui studi analogi ethnografi. Pembahasan mengacu pada lingkup munculnya gong atau batu gong untuk kubur dalam tradisi megalitik. Bagaimana persebaran budaya gong, mengapa gong terus memegang peranan yang penting dalam kegiatan dan kehidupan manusia. Siapa pendukung budaya gong tersebut. Sementara peranan gong dalam setiap upacara dapat diamati melalui upacara yang dilakukan masyarakat Sumba, Flores, Timor Barat dan lain-lain. Pengamatan terhadap fungsi gong dapat disaksikan dalam upacara penguburan dan bukan penguburan.

4. Metode penelitian

Pembahasan tentang gong pada masa prasejarah merupakan topik yang menarik untuk dibahas karena gong ditemukan pada masyarakat prasejarah, masa tradisi megalitik berlanjut bahkan sampai kini. Oleh karena itu untuk penulisan ini dilakukan dengan studi lokasi baik di situs prasejarah dan situs megalitik berlanjut. Penelitian perpustakaan (library research) dilakukan untuk menambah wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat pembuat gong diberbagai tempat di Indonesia. Studi perbandingan dilakukan untuk melihat hubungan antara temuan gong di situs megalitik satu dan megalitik yang lain baik di Indonesia maupun dikawasan luar Indonesia sehingga kita mempunyai data tentang persebaran kubur batu yang mempunyai persamaan dengan batu gong So Langgodu yang memiliki kubur batu berbagai macam bentuk termasuk kubur batu berpenutup seperti gong. Studi perbandingan dan studi analogi etnografi dilakukan di Sumba, Flores, dan Timor-Timur yang merupakan tradisi megalitik berlanjut, dan sampai saat ini masih mempergunakan gong sebagai sarana upacara dan sebagai obyek untuk lambang

atau simbol kekayaan orang yang meninggal serta simbol status orang yang dikuburkan. (Kusumawati, 1998)

5. Kerangka teori

Gong merupakan sarana yang berkaitan dengan fungsi praktis antara lain untuk memanggil masyarakat, untuk pemberitahuan jika ada bencana atau bahaya yang mengancam dan lain-lain. Pada masa berikutnya gong dipergunakan sebagai sarana untuk pemenuhan kebutuhan religius antara lain untuk upacara ritual, upacara penguburan, upacara pemanggilan hujan, upacara musim tanam dan musim panen dan lain sebagainya. Gong diperkirakan telah muncul sejak nenek moyang bangsa Indonesia masih menetap di tanah asalnya di daerah Tiongkok Selatan (Yunan). Penguasaan teknologi pembuatan alat-alat dari logam (khususnya perunggu) telah memacu munculnya gong sebagai sarana kebutuhan dalam kehidupan mereka. Teknologi dan kemampuan pembuatan benda logam telah menghasilkan benda-benda dari perunggu antara lain berupa nekara perunggu, kapak upacara, belati, mata tombak dan lain sebagainya. Bahkan keahlian pembuatan gong embrionya telah lahir pada saat itu. Walaupun pembuatan gong pada saat itu tidak dilaksanakan. Dalam pembuatan benda-benda perunggu ada berbagai cara. Cara pertama adalah "teknik bivalve" yang biasa disebut dengan teknik cetakan setangkup Teknik ini dimanfaatkan dalam pembuatan kapak perunggu, belati, pedang ujung tombak dan lain-lain. Cara yang lain adalah "teknik a cire perdu" yang biasa disebut dengan teknik lilin. Teknik ini dimulai dengan pembuatan benda (arca) dari malem atau lilin yang kemudian dibungkus atau dilapisi dengan tanah liat. Apabila tanah liat sudah mengering barulah dibakar, sehingga lilin keluar melalui lubang yang telah disediakan (Kusumawati, 1979). Cairan perunggu kemudian dimasukkan kedalam cetakan yang terbentuk dari tanah liat. Apabila sudah dingin barulah cetakan dari tanah liat dipecah dan jadilah bentuk benda yang diinginkan. Lain halnya dengan pembuatan gong atau "bende" (gong kecil) teknologi pembuatannya melalui teknik tempa.

Masuknya bangsa penutur bahasa Austronesia ke Indonesia mengalami persebaran luas karena keadaan geografis yang terdiri dari beribu pulau. Dengan demikian maka terbentuklah etnis (puak) yang akhirnya muncul budaya yang berbeda-beda walaupun awalnya terdiri dari satu budaya. Dengan demikian maka tidak mengherankan apabila masing-masing daerah atau etnis memiliki hasil budaya yang berciri khas, karena budaya yang tumbuh dipengaruhi oleh lingkungan alamnya masing-masing. Seperti di kecamatan

Hu'u kabupaten Dompu muncul kubur batu yang berbentuk seperti gong (Sukendar, 2004, 2005). Di Bali terdapat kubur khas yang disebut "sarkofagus" di Sulawesi Utara terdapat kubur waruga, di Sulawesi Tengah muncul kubur batu kalamba (stone-vat) dan lain sebagainya. (Heekeren, 1958)

II. Gong dalam masyarakat prasejarah

Pada masa prasejarah gong merupakan sarana yang mempunyai fungsi ganda. Pertama berfungsi untuk sarana praktis sebagai alat atau sarana memanggil masyarakat kalau ada sesuatu yang perlu dipecahkan melalui musyawarah antar warga. Gong juga dimanfaatkan untuk tanda apabila ada bahaya (serangan musuh), Tanda ada orang yang meninggal dan lain sebagainya. Gong dapat dibedakan menjadi dua yaitu gong yang berbentuk kecil yang biasa disebut dengan "bende" dan gong biasa. Data tentang gong dari masa prasejarah pertama-tama ditemukan di situs So langgodu, kecamatan Hu'u kabupaten Dompu (NTB). Gejala-gejala adanya tinggalan dalam bentuk batu seperti gong yang oleh masyarakat disebut "batu kenong" terjadi juga di Besuki, Bondowoso Jawa Timur (Suryanto, 1986). Batu kenong berbeda dengan batu gong, kalau batu kenong bentuk badannya panjang seperti silinder. Hasil penelitian para ahli seperti Willems dan Van Heekeren batu kenong di Bondowoso disimpulkan berasal dari masa tradisi megalitik atau masa paleometalik di mana perunggu memegang peranan utama (Heekeren, 1931). Temuan batu kenong di Bondowoso berkaitan dengan kubur batu yang oleh masyarakat disebut "phandusa". Sedangkan batu gong di Dompu juga berkaitan dengan sistem penguburan yang oleh masyarakat disebut dengan "kubur duduk". Munculnya batu yang dibuat berbentuk gong yang erat kaitannya dengan kubur, diperkirakan muncul sebagai daya cipta dan karsa masyarakat setelah memperoleh inspirasi dari gong yang dibuat dari logam perunggu. Dengan demikian diperkirakan bahwa batu gong muncul setelah gong dari logam dikenal. Diduga bahwa peranan gong yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat prasejarah, maka gong menjadi sesuatu yang akrab dari berbagai lapisan masyarakat dan menjadi benda terkenal baik untuk kepentingan praktis maupun religius. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila gong terpilih menjadi suatu tanda kubur khususnya golongan pimpinan masyarakat atau ketua adat karena gong merupakan sarana sebagai alat yang dipukul pada saat ada kematian. Gong merupakan benda yang sangat dikeramatkan sehingga para pimpinan atau ketua adat mempergunakan sebagai simbol dan tanda penguburan mereka. Hal ini dapat disamakan perbandingannya dengan munculnya kubur-kubur batu berbentuk

perahu. Perahu pada masyarakat tradisi prasejarah memiliki fungsi yang sangat penting untuk sarana transportasi dan sebagai sarana untuk mengangkut mayat pada saat akan dikubur. Perahu juga dianggap sebagai simbol atau lambang kendaraan arwah orang yang meninggal pada saat menuju ke dunia arwah (Soejono, 1977). Karena akrabnya perahu dalam kehidupan masyarakat prasejarah maka lama kelamaan perahu menjadi inspirasi dalam pembuatan bentuk-bentuk kubur batu bahkan menjadi pola-pola hias dalam karya-karya mereka (Kusumawati, 2002, 2003, Sukendar, 2003, 2004). Kubur batu yang berbentuk perahu dapat dijumpai di Cirebon, Gunung Kidul, Bojonegoro, Bondowoso yang berupa kubur peti batu (stone-cist) yang berbentuk seperti perahu. Demikian juga kubur batu di Bali, kubur batu di Batu Tring (Sumbawa) dalam bentuk menggambarkan perahu. Dalam Perkembangannya kubur bentuk perahu dan kubur batu berbentuk gong tumbuh karena fungsi benda gong dan perahu yang begitu penting dan akrab bagi masyarakat. Dengan pikiran yang begitu mengagungkan peranan gong dan perahu maka kedua benda tersebut menjadi obyek dalam penciptaan sarana penguburan.

Batu gong dari situs megalitik So Langgodu ditemukan pada saat penulis mengadakan penelitian bersama Tim dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 2004. Batu gong berfungsi sebagai tanda kubur sekaligus sebagai penutup kubur batu megalitik yang oleh penduduk setempat disebut "kubur duduk". Nama kubur duduk didasarkan pada persepsi masyarakat bahwa orang yang meninggal dikuburkan dalam posisi duduk. Diduga bahwa kubur duduk yang mempergunakan batu gong merupakan kubur dari seorang pimpinan masyarakat yang disegani atau ketua adat yang berpengaruh. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa banyak kubur batu yang lain yang ditutup dengan batu alam, batu tablet dan batu alam yang lebih sederhana. Bentuk-bentuk kubur batu yang lebih sederhana biasanya dipergunakan untuk golongan yang lebih rendah, seperti dapat disaksikan di Sumba Barat dan Sumba Timur. Kubur batu gong di Hu'u mempunyai kesamaan dengan kubur batu di Jepang. Wadah si mayat yang dibuat dari susunan batu-batu kali besar dan kecil yang disusun melingkar sehingga berbentuk seperti sumur yang menandakan adanya kesamaan tersebut.

Pada masa berlangsungnya tradisi penguburan dengan kubur batu berbentuk seperti gong, juga berlangsung penguburan dengan kubur batu bentuk lain di daerah Hu'u ini antara lain kubur tempayan batu, kubur duduk dengan penutup batu tablet, kubur duduk dengan penutup batu berbentuk atap,

dan kubur lubang batu yang ditemukan di bukit Doromanto di bagian atas situs So Langgodu. Hasil penggalian terhadap kubur batu berpenutup batu gong telah menghasilkan pecahan-pecahan gerabah dan pisau serta kapak dari besi, bersama-sama rangka manusia yang telah begitu rapuh. Cara penguburan di dalam kubur duduk ("kubur sumur batu") dilakukan dengan sistem tertekuk seperti posisi bayi dalam kandungan. Hal seperti ini biasa dilakukan oleh masyarakat di daerah Sumba atau di Indonesia Timur lainnya. Sebelum dikuburkan si mayat biasanya diikat dengan tali agar si mayat dapat diposisikan seperti orang duduk. Dengan posisi demikian maka simayat dikuburkan dan didudukkan diatas dasar kubur yang telah diperkuat dengan batu. Adanya persamaan dengan kubur batu di Jepang menimbulkan pertanyaan tentang awal munculnya kubur batu berpenutup gong itu. Apakah persamaan tersebut akibat adanya pengaruh budaya dari Jepang atautkah sistem penguburan tersebut merupakan hasil karya pendukung tradisi megalitik di Hu'u sendiri. Temuan kapak dan pisau dalam kubur duduk menunjukkan bahwa kubur batu tersebut berasal dari masa logam yang lebih muda karena unsur perunggu tidak ditemukan dalam kubur batu tersebut.

Persamaan dengan kubur di Jepang juga dapat disaksikan pada kubur batu berbentuk bejana batu (stone-vat). Dengan kedua kubur yang mempunyai persamaan ini maka ada kemungkinan pernah terjadi hubungan antara masyarakat pembuat kubur yang sama antara Jepang dan Hu'u (Dompu). Ada kemungkinan bahwa pengaruh sistem penguburan ini berasal dari arah utara, melalui Jepang, Philipina, Sangir Talaud, Sulawesi terus ke selatan. Praduga ini didukung oleh temuan-temuan kubur peti batu (waruga) di Sulawesi Utara dan kubur bejana batu atau kalamba ("stone-vat") di daerah Sulawesi Tengah.

III. Gong dalam masyarakat tradisi megalitik berlanjut

Peranan gong masih sangat menonjol pada berbagai kegiatan dan aktivitas masyarakat tradisi megalitik berlanjut. Gong kecil dan gendang merupakan sarana penting yang ditabuh bersama pada saat ada upacara. Benda ini dikeramatkan dan dianggap suci oleh penduduk, oleh karena itu pada saat-saat tertentu dilakukan pensucian gong dengan upacara yang memerlukan bunyi yang sangat banyak. Gong biasa disimpan pada tempat tertentu, biasanya ditempatkan diatas plafon rumah adat atau ditempat tinggal ketua adat. Gong ini juga ditabuh pada saat ada bahaya yang mengancam desa atau pada saat ada upacara penguburan. Pada saat ada raja atau pimpinan

masyarakat yang meninggal biasanya gong ditabuh sebagai tanda pemberitahuan. Pada malam hari gong ditabuh untuk mengiringi pawang atau ahli doa dalam melantunkan doa-doa untuk keselamatan bagi arwah orang yang meninggal. Menurut sesepuh di desa Pau Sumba Timur, bunyi gong mempunyai arti tersendiri, yang berorientasi untuk memberikan ketenangan pada si mati. Gong tersebut biasanya ditabuh selama terus menerus setiap malam selama si mayat belum dikuburkan. Doa-doa yang dinyanyikan oleh pawang dengan bunyi gong pada dasarnya untuk memberikan puji-pujian serta permohonan pada zat tertinggi agar arwah sampai di dunia arwah dengan selamat, dan disana diberikan kehormatan dan martabat seperti ketika si mati masih hidup di dunia. Mereka percaya bahwa dalam kehidupan setelah mati keadaannya masih seperti di dunia kehidupan, masih ada kehormatan, status dan lain sebagainya. Selain untuk upacara penguburan (kematian) gong juga berfungsi untuk mengiringi tari-tarian sakral, untuk perburuan pada saat upacara habis panen atau musim tanam. Karena eratnya hubungan antara gong dan kehidupan masyarakat megalitik berlanjut maka tidak mengherankan apabila gong tetap eksis dan terus berperan, bahkan sampai saat ini. Gong tidak hanya berupa gong dari logam, tetapi banyak yang dimanfaatkan sebagai obyek pahatan pada kubur-kubur batu di Sumba, Flores dan Timor Barat. Hal ini disebabkan karena gong dianggap merupakan benda keramat yang sangat menentukan kehidupan manusia di dunia maupun kehidupan setelah mati. Gong yang berupa relief pada kubur-kubur batu dianggap merupakan simbol atau lambang status sosial, kekayaan dan martabat orang yang dikuburkan. Tidak mengherankan apabila kubur-kubur dolmen (reti) di Sumba maupun (rate) di Flores banyak ditemukan pahatan-pahatan atau relief dengan bentuk gong.

Di situs megalitik berlanjut di Kewar, kabupaten Atambua, Timor Barat, gong memegang peranan penting dalam upacara-upacara musim tanam. Menjelang musim tanam ketika musim hujan akan datang dilakukan upacara, dengan diawali perburuan di hutan. Acara perburuan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat dan dilengkapi dengan bunyi-bunyian gong (Sukendar, 1993). Perburuan dilakukan dengan memanfaatkan anjing-anjing pemburu serta berbagai macam alat tombak, parang dan lain-lain. Penggunaan gong dalam acara perburuan merupakan pengobar semangat para pemburu, suara gong yang dianggap keramat akan memberikan kekuatan untuk melemahkan kekuatan binatang yang diburu. Pada saat perburuan telah selesai binatang hasil buruan kemudian dibawa beramai-ramai ke kampung diiringi dengan

bunyi gong dan kendang. Selanjutnya binatang buruan disembelih dan dimasak serta dimakan bersama bagi setiap orang yang hadir.

IV. Pertumbuhan dan perkembangan gong

Gelombang migrasi kedua yaitu pada masa palaeometalik mereka telah mengenal teknologi pembuatan alat perunggu diantaranya membuat alat-alat kapak upacara, belati, nekara, arca dan lain-lain. Pada saat itulah awal mula pengetahuan pembuaan alat logam mulai dikenal. Walaupun demikian dari penelitian para ahli di Cina (Yunan), Vietnam, Jepang dan lain-lain pada masa paleometalik kelompok masyarakat yang membuat gong belum diketahui. Pada situs-situs yang kaya akan peninggalan benda-benda perunggu belum pernah ditemukan gong seperti di Banchiang (Thailand), Yunan (Tiongkok Selatan), dan Dongson (Vietnam) sendiri. Bentuk gong baru ditemukan dalam bentuk gong batu di situs So Langgodu. Dari temuan ini diduga bahwa gong pada masa prasejarah telah dikenal. Diperkirakan masyarakat sebelum membuat gong batu, mereka telah mengenal pembuatan gong dari logam dan dipergunakan untuk berbagai keperluan upacara. Munculnya gong batu yang dipergunakan sebagai penutup kubur megalitik, merupakan bentuk baru yang ditemukan di situs prasejarah dan ini merupakan suatu hasil kreativitas masyarakat Dompu pada saat itu. Dari pengamatan penulis temuan gong di Dompu merupakan temuan pertama yang terjadi di Indonesia. Setelah temuan batu kenong di situs megalitik Bondowoso, perkiraan sementara tentang umur gong batu secara tipologi, muncul pada masa palaeometalik (perunggu besi) sekitar 2500 tahun yang lampu sampai awal abad Masehi. Umur absolut belum dapat diketahui secara pasti karena analisis laboratories belum dilakukan. Diperkirakan bahwa masyarakat pada saat itu juga telah menguasai teknologi pembuatan gerabah. Hal ini dibuktikan dengan temuan-temuan pecahan gerabah di situs megalitik So langgodu. Mereka juga telah mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Pada masa perkembangan Hindu-Budha keberadaan gong diperkirakan semakin berperan dan dipergunakan sebagai sarana untuk hiburan disamping untuk upacara tertentu. Gong muncul bersamaan dengan adanya ceritera Mahabarata dan Ramayana. Pada berbagai percandian diantaranya di candi Sukuh terdapat pahatan (relief) yang menggambarkan kegiatan tukang pandai besi. Hal ini dapat dikaitkan dengan salah satu aktivitas masa Hindu-Budha ketika melakukan pembuatan gong. Keberadaan gong pada masa Hindu juga dapat disaksikan di relief candi Borobudur dan Prambanan. Demikian pula pada dinding -dinding pura banyak ditemukan pahatan yang menggambarkan

gong. Boleh dikatakan gong terus berfungsi sampai sekarang misalnya sebagai sarana untuk tanda dibukanya secara resmi suatu acara.

VI. Hubungan batu gong antara Indonesia dan Asia Tenggara

Munculnya kubur batu gong di situs So langgodu dibarengi dengan munculnya bentuk-bentuk batu kubur yang lain. Kubur-kubur batu tersebut antara lain:

- Kubur sumur batu dengan penutup batu gong.
- Kubur sumur batu dengan penutup batu berbentuk tablet.
- Kubur sumur batu dengan penutup batu atap.

Beberapa bentuk kubur yang ditemukan bersama dengan kubur batu gong, mempunyai persamaan dengan kubur-kubur batu di daratan Asia, di Asia Timur dan di Indonesia lainnya. Kubur batu tempayan (stone-vat) memiliki persamaan dengan kubur batu yang ditemukan di Vietnam, dimana pusat budaya perunggu di temukan. Dongson tampaknya merupakan pusat budaya perunggu yang terus tersebar diberbagai belahan dunia di Asia Timur, Asia Selatan dan Asia Tenggara khususnya di Indonesia. Pada dasarnya teknologi pembuatan benda-benda perunggu seperti nekara, bejana perunggu, kapak upacara dan lain-lain tidak terlepas dengan kemampuan pembuatan gong. Tetapi seperti telah dikemukakan praktek pembuatan gong sebagai alat musik ataupun alat upacara baru diketahui datanya dari hasil penelitian di situs Hu'u, Dompus (NTB). Sementara di pusat munculnya budaya perunggu di Dongson (Vietnam) gong justru belum dikenal kecuali nekara perunggu atau "genderang perunggu". Di Indonesia kemampuan penguasaan teknologi pembuatan benda perunggu tersebar di berbagai wilayah di Nusantara. Keahlian pembuatan benda perunggu dimasing-masing daerah kemudian berkembang dalam bentuk-bentuk berbeda yang diakibatkan oleh keadaan lingkungan, kreativitas, pengetahuan dan sumber bahan. Sementara pembuatan benda-benda perunggu dalam bentuk nekara dikenal di Bali yaitu dengan ditemukannya cetakan nekara di Pejeng. Cetakan kapak perunggu juga ditemukan di Kuningan, serta di Buni (Jawa Barat).

Penelitian di Dompus memberikan petunjuk bahwa masyarakat Dompus pada masa prasejarah telah berhasil menciptakan bentuk benda perunggu dalam bentuk gong. Hal ini diketahui dengan ditemukannya pahatan batu gong untuk tanda penguburan. Sementara batu gong itu sendiri dibuat setelah adanya gong yang dibuat dari logam, yang berperan dalam segala aktivitas manusia pada saat itu

Proses gejala-gejala yang menunjukkan pertumbuhan dan kemunculan gong:

- Tumbuhnya tradisi dan budaya pembuatan benda-benda perunggu di daerah Dongson (Vietnam) yang kemudian tersebar di wilayah kepulauan Nusantara. Persebaran tersebut tidak hanya berupa benda (akibat perdagangan) tetapi juga ilmu pengetahuan dan kemampuan penguasaan teknologi pembuatan benda perunggu.
- Munculnya temuan-temuan benda perunggu yang diduga dibuat oleh kelompok masyarakat di Indonesia sendiri, antara lain di Kuningan (kapak perunggu) di Buni (Krawang) kapak perunggu, dan di Pejeng dalam bentuk nekara perunggu. Ini membuktikan bahwa masyarakat asli telah mampu menguasai teknologi perunggu,
- Keberadaan pande-pande besi di Indonesia yang dijumpai pada masa prasejarah maupun masa berkembangnya Hindu Budha di Indonesia, yang memungkinkan untuk membuat benda-benda perunggu jenis atau ciptaan baru.
- Temuan “batu kenong” di Besuki, Bondowoso yang menyerupai bentuk gong dengan badan ramping (langsing).
- Temuan pahatan kubur batu dengan bentuk batu gong di So Langgodu (Dompu).
- Adanya pahatan-pahatan bentuk gong (bende) pada kubur-kubur batu bentuk dolmen di Sumba dan Flores serta Timor Barat.
- Ditemukannya relief yang menggambarkan gong pada candi-candi.
- Pemanfaatan gong untuk berbagai upacara sebagai tanda peresmian sesuatu kegiatan dengan cara ditabuh.
- Gong dipergunakan sebagai sarana pertunjukan atau sebagai alat musik pada berbagai jenis kesenian.

Data tersebut di atas merupakan suatu bukti tentang proses pertumbuhan dan perkembangan gong baik bentuk, peranan dan fungsinya serta jangkauan wilayah persebarannya.

Kesimpulan

Gong pada masa prasejarah, masa Hindu Budha dan tradisi megalitik berlanjut di Indonesia muncul karena adanya kreativitas dan dinamika pemikiran pada masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Keberadaan gong yang tetap eksis dari jaman dahulu sampai sekarang didorong oleh peranan dan fungsi gong yang sangat penting, baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan setelah mati. Gong dipergunakan dalam kegiatan yang berhubungan dengan magis religius dan ada juga yang berfungsi praktis. Dalam kegiatan religius gong dimanfaatkan sebagai pengiring dalam pembacaan doa-doa ketika ada pimpinan yang meninggal. Bunyi gong

dianggap memiliki arti dan makna pujian keselamatan arwah. Gong juga dipergunakan untuk berbagai upacara yang bukan penguburan antara lain, habis panen, upacara tanam, upacara perburuan, dan dipergunakan untuk mengiringi tarian sakral.

Gong awalnya muncul pada masa prasejarah, yang dibuktikan dengan temuan batu gong untuk tanda penguburan di situs So Langgodu, kecamatan Hu'u kabupaten Dompu. Karena peranannya yang begitu besar dalam memenuhi kebutuhan praktis maupun religius maka gong terus eksis dari masa ke masa.

Pada masyarakat Hindu-Budha di Bali dan pada masyarakat modern seperti sekarang, gong ditabuh saat berlangsungnya pada upacara di Pura, upacara potong gigi, upacara pernikahan, dsb. Dan yang lebih tampak lagi adalah gong ditabuh pada saat membuka suatu acara seminar, kongres, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004. *Laporan Penelitian Survei Situs Prasejarah Bukit Doromanto dan So Langgodu di Hu'u, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat*, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Heekeren, H.R. van, 1931. *Megalithische Oberblijfselen in Besoeki, Java, Djawa*, Vol. XI.
- , 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII, Den Haag.
- Heine Geldern, 1945. Prehistoric Research in The Netherlands Indies", *Science And Scientist In The Netherlands Indies*, New York.
- Kusumawati, Ayu, 1979. *Pande Besi di Tihingan, Bali*, Skripsi Sarjana, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Unud.
- , 1998. "Tradisi Megalitik Sumba Barat", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2002. "Megalitik Sumbawa dan Peranannya dalam Persebaran Megalit di Indonesia Timur", dalam *Forum Arkeologi* No. III/September 2003, Balai Arkeologi Denpasar.

- Sukendar, Haris, 2002. **Perahu Tradisional Nusantara**, Pustaka Wisata Budaya, Depdikbud.
- _____, 2003. **Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya**, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar, 2003. **Sumba, Religi dan Tradisinya**, Balai Arkeologi Denpasar.
- Soejono, R.P., 1977. **Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, Disertasi, Universitas Indonesia**, Jakarta.
- Soejono, R.P. et al, 1984. "Zaman Prasejarah di Indonesia", **Sejarah Nasional Indonesia**, I (ed. Marwati Djened Puspongoro dan Nugroho Notosusanto), Dep. P dan K, Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris dan Ayu Kusumawati, 1993. "Penelitian Tradisi Megalitik Timor Barat", **Laporan Penelitian Arkeologi**, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, 2005. **Pembangunan Sumberdaya Arkeologi, Budaya dan Pariwisata, Dompus**, Editor: Purusa Mahaviranata dan Sudirman HAR, Pemerintah Kabupaten Dompus, Nusa Tenggara Barat.
- Suryanto Diman, 1986. "Watu Kenong di Pakauman, Bondowoso (Jawa Timur), Persebaran dan Fungsinya", **Pertemuan Ilmiah Arkeologi**, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Depdikbud.

PENGEMBANGAN PENELITIAN IKONOGRAFI BALI

A.A.Gde Bagus

Abstract

During this time, archeology as the pure science has faced many challenges caused by the changing of society. Institutionally the orientation of Indonesian archaeology has also moved into the tourism. This matter can not be ignored, because of the past Indonesian cultural treasure the basic potency in the tourism development. So that, the consideration of archeology for archeology today should be developed into the consideration social archaeology. Archeology research in iconography is really important to be developed. For the future, giving the contribution is social life, the iconography research not just to emphasize in pure science but also in the application. It mean, iconography research is expected to be useful for the artist inspiration such as: sculptor, brass artistry, textile craft, and earth ware vessels craft to create an art work.

Keyword : *Iconographi Research*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ikonografi Bali selama ini masih terbatas pada pendiskripsian mengenai bentuk fungsi, makna dan persebarannya. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada kepentingan akademik dan pemahaman oleh masyarakat. Pemahaman oleh masyarakat sangat penting sekali karena sebagian besar peninggalan ikonografi di Bali masih diskralkan terpelihara dengan baik yang disimpan pada gedung (pelinggih) di dalam pura atau tempat suci. Masyarakat Bali sebagian besar belum memahami peninggalan ikonografi tersebut. Benda ini meskipun tidak digunakan lagi sebagai pemujaan secara nyata oleh umat Hindu, namun bendaObenda tersebut tetap dilestarikan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhurnya.

Perkembangan arkeologi sebagai ilmu dan dalam menghadapi tantangan yang diakibatkan oleh perubahan masyarakat dan terjadinya perubahan yang cukup mendasar dimana secara kelembagaan orientasi arkeologi Indonesia telah bergeser kearah pariwisata, menyebabkan arkeologi baik sebagai profesional maupun sebagai ilmu menghadapi berbagai permasalahan. Bagi tenaga profesional yang telah berkecimpung di lembaga penelitian arkeologi tidak dapat lagi berfikir arkeologi untuk arkeologi, melainkan pula harus memikirkan social arkeologi. Dalam buku Archeological Hiritage Managemen in the Modern Word, yang disunting oleh Henny Cleere, disebutkan bahwa ada tiga kepentingan pokok dalam pengelolaan tianggalan arkeologi yaitu: 1. kepentingan akademik, 2. kepentingan idiologi yang berkaitan dengan jati diri bangsa, dan 3. kepentingan okonomi yang berkaitan dengan pariwisata, (Cleere 1989:5-11;Kusumahartono, 1993:47). Dari ketiga kepentingann pokok dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi, kepentingan ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan dewasa ini. Pepembangunan pariwisata Bali telah menetapkan pada pilihan pengembangan pariwisata budaya sebagai andalan dengan memanfaatkan potensi yang tersedia termasuk tinggalan arkeologi sebagai sumber daya budaya mempunyai nilai atau makna informasi atau ilmu pengetahuan, estetika dan simbol-simbol tentang masa lalu sehingga sering menjadi obyek atau daya tarik bagi pariwisata, yang pada akhirnya akan memberikan keuntungan ekonomi baik pemerintah maupun masyarakat (Andika, 2001: 3).

Masyarakat Bali sebagaian besar mempunyai ketrampilan sebagai pengrajin barang-barang seni seperti: seni pahat (patung, relief/pandil), pengrajin logam, pengrajin tenun, pengrajin gerabah dan lain-lain istitika yang terdapat pada tinggalan-tinggalan arkeologi, dalam mengapresiasi karyanya yang selama ini informasinya sangat terbatas. Untuk memenuhi harapan pemerintah dan masyarakat, maka permasalahan yang perlu dibahas adalah bagai manakah strategi pengembangan penelitian ikonografi Bali ke depan.

Upaya peningkatan pemahaman, pengetahuan dan ketrampilan analisis para arkeologi dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi, dirasakan semakin mendesak mengingat tuntutan masyarakat luas sangat kuat untuk dapat memperoleh manfaat dari hasil kinerja para arkiolog. Keadaan ini merupakan tantangan tersendiri agar kinerja para pengemban tinggalan arkeologi dapat sejalan denagn aspirasi masyarakat, bahwa sumberdaya arkeologi pada hakekatnya adalah warisan milik bersama yang sehasnya dapat membawa manfaat bagi kepentingan bersama pula. Perlu dibangun kesadaran, pengetahuan dan keterampilan agar orientasi penelitian tidak hanya bersifat keilmuan untuk kepuasan diri sendiri, melainkan juga harus mampu memberi bobot dan manfaat masyarakat luas.

1.2 Maksud dan Tujuan

pengembangan dan penelitian ikonografi ke depan dilakukan ke ikonometri dan ragam hias dengan maksud untuk mendapatkan aturan (pakem) pembuatan arca dan disain-disain hiasan arca. Sedangkan tujuan dari penelitian diharapkan hasilnya dapat bermanfaat secara ilmu pengetahuan arkeologi (murni) dan terapan.

1.3 Metode Penelitian

Di dalam strategi pengembangan penelitian ikonografi menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke obyek penelitian dalam hal ini dilakukan pemotretan dan penggambaran ragam hias yang dipergunakan oleh masing-masing arca. Selain itu juga dilakukan pengukuran untuk mengetahui apakah dalam pembuatan arca-arca tersebut mempergunakan silfa sastra (India) atau pedoman local.
- b. Kepustakaan yaitu mengumpulkan dari buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah-masalah seni arca guna melengkapi dalam analisis.

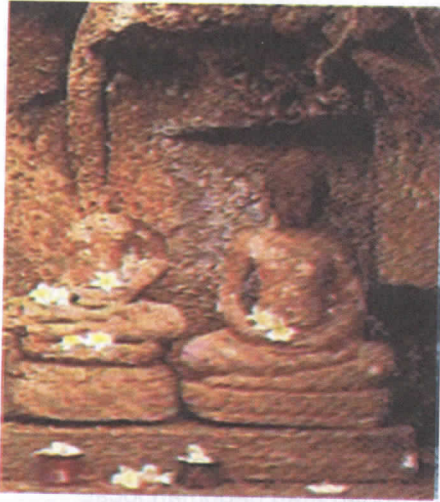
II. PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

2.1 Penelitian yang Telah Dilakukan

Peninggalan ikonografi pada umumnya ditempatkan dipura-pura, meskipun ada juga yang masih terletak ditanah terbuka misalnya tanah tegalan, dan persawahan. Arca-arca kuno tersebut meskipun dianggap suci dan keramat, sekarang ini sebagian besar tidak dijadikan sarana pemujaan secara langsung. Hal ini berkaitan dengan perubahan tradisi sehubungan dengan tidak dibuatnya lagi arca-arca semacam. Ini berarti bahwa pada suatu saat telah terjadi penghentian tradisi pembuatan arca, yang tentunya diikuti dengan pelaksanaan tradisi lain yang baru. Perubahan tradisi tersebut merupakan dapat diartikan sebagai perubahan bentuk peribadatan agama Hindu yang terjadi pada suatu kurun tertentu.

Berdasarkan ciri-ciri ikonografi yang ditemukan di Bali, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Arca dewa
2. Arca bukan dewa



*Arca Buddha Dhyanamudra,
Pura GuaGgajah, Bedulu*

Arca dewa adalah arca yang memiliki laksana (tanda atau ciri) tertentu, menurut ikonografi Hindu-Buddha merupakan ciri dewa, seperti misalnya ***ardha candra kepala*** (bulan sabit dan tengkorak) yang merupakan laksana dewa Siwa, sangka (kerang) yang merupakan laksana dewa Wisnu dan arca dewa tersebut bertangan lebih dari dua. Adanya perbedaan laksana yang disandang pada masing-masing dewa sebagai ciri ikonografik, menandai setiap jenis arca memiliki makna yang berbeda pula. Di samping itu melambangkan kekuatan dan kekuasaan dewa yang diucapkan, misalnya bertangan lebih dari dua, berkepala empat dan

sebagainya (Hardiati, 1993 : 10; Kuspariyati, 2001 : 8).

Arca dewa yang ditemukan di Bali meliputi dewa-dewa, baik dari pantheon Hindu maupun Buddha. Dari pantheon Hindu antara lain, Siwa Mahadewa, Siwa Mahaguru, Siwa Ardhanari, Siwa Bhairawa, Wisnu, Brahma, Caturkaya, Durgamahisasuanardini, Ganesa, Parwati. Sedangkan dari pantheon Buddha antara lain: Arca Buddha Dhyanamudra, Padmapani, Amogapasa, dan Hariti.

Arca bukan dewa, menurut Endang Sri Hardiati (1993), adalah arca yang tidak mempunyai laksana tertentu yang merupakan ciri dewa Hindu maupun Buddha. Yang termasuk kelompok ini adalah :



*Arca Pendeta,
Pura Penataran Sasih, Pejeng*



*Arca Bhatara-bahatari
Pura Penulisan*

wanita). Arca ini di sebut juga arca Bhatara-Bhatari atau Leluhur. Ciri arca tersebut yaitu bertangan dua di tekuk kedepan pada telapak telapak tangannya terdapat benda mekar atau benda lonjong yang mirip dengan kuncup teratai atau semacam buah yang kulitnya terkelupas. Mahkota berhias kelopak bunga teratai kadang-kadang sirascakra. Perhiasan yang dipakai antara lain jamang, kalung, hiasan telinga, gelang lengan, gelang, ikat pinggang, dan ikat perut.

Diantara arca perwujudan yang ditemukan di Bali, ada arca perwujudan yang merupakan penggambaran atau perwujudan

- a. Arca pendeta, pada umumnya digambarkan memakai jubah dan dandanan rambut pendeta atau digambarkan sebagai laki-laki berjenggot
- b. Arca tidak beratribut dewa, yaitu pakaian dan perhiasannya mirip dengan arca dewa, tetapi tidak mempunyai laksana tertentu yang dapat di hubungkan dengan salah satu dewa. Yang termasuk kedalam kelompok arca tidak beratribut dewa ini adalah arca laki-laki, wanita atau sepasang (laki-laki dan



*Arca Parwati
Pura Sibi Agung, Kesian*

raja dalam bentuk dewa, tetapi dengan atribut-atribut yang tidak lazim. Seperti arca Caturkaya (Pura Penataran Sasih Pejeng), arca Siwa mahaguru, arca Parwati (Pura Sibi Agung), yang menarik adalah sikap kedua tangan depan yang berada di depan perut memegang sebuah bunga mekar atau kuncup, buah atau benda bulat lonjong, yang sama dengan arca leluhur. Bunga mekar atau kuncup yang ada di tangan arca-arca perwujudan tersebut melambangkan pelepasan jiwa (Moens, 1917:499).

Dari data ikonografi ini dapat dikemukakan bahwa arca perwujudan ada dua, yaitu arca perwujudan tidak beratribut dewa, dan arca dengan perwujudan atributdewa dengan nama sebutan, yaitu merupakan pengarcanaan tokoh manusia yang di perdewa (Hardianti, 1993:42). Seperti fragmen arca dewa dengan nama sebutan **Sang Hyang Marijumna**, arca Siwa Mahaguru dengan nama sebutan **Kaki Sangsara** arca Perwati dengan nama sebutan **Sang Ring Guha** (Pura Sibi Agung), (Stutterheim, 1929,1933; Goris 1954; Atmojo, 1974-1975).

c. Arca penjaga, pada umumnya digambarkan dalam wujud raksasa, membawa senjata berupa gada dan perisai.



Arca Siwa,
Pura Putra Bhatara Desa

d. Arca binatang, seperti lembu (nandi), kambing, dan ular.

Menurut Stutterheim (1929) arca-arca perwujudan di Bali dapat dikelompokkan menjadi tiga, berdasarkan pertanggalan dan persamaan gaya yaitu:

1. Periode Hindu Bali abad VIII-X Masehi

Arca-arca yang tergolong periode ini langgananya menunjukkan karakter internasional, dijumpai di India belakang, Nepal, Tibet, Asia Tengah, yang berakar kesenian Gupta. Arca yang tergolong pada periode ini, arca Aksobya (Kutri), arca Siwa (Pura Putra Bhatara Desa Bedulu).



*Arca Suamardini
Pura Samuan Tiga, Bedulu*

Arca-arca ini sengaja diciptakan sebagai perlengkapan dan sarana suci untuk upacara pemujaan. Arca dewa diciptakan berfungsi untuk berkonsentrasi dalam upaya mendekati diri kepada dewa yang di puja untuk mohon perlindungan, keselamatan dan keselamatan lahir dan batin, demikian pula halnya dengan arca perwujudan tujuan pembuatannya adalah erat kaitannya dengan upacara **Sradha (Memukur)** untuk membebaskan jiwa atau roh-roh orang yang meninggal dari hal-hal yang mengikatnya dengan dunia fana. Menurut Moens (1919:499), lambang pembebasan nampak pada bunga mekar atau kuncup yang dibawa oleh arca perwujudan. Fungsi arca

2. Periode Bali Kuna abad X-XIII Masehi

Arca-arca yang tergolong periode ini yaitu: arca sepasang (Gunung Penulisan), berangka tahun 933 Saka (1011 Masehi) arca Durgamahisa, Suamardini (Samuantiga, Bedulu), arca Bhatari Mandul (Gunung Penulisan) dengan insripsinya berhuruf kadiri.

3. Periode Bali Madya abad XIII-XIV Masehi

Arca-arca yang termasuk dalam periode ini yaitu: arca Bhatari, berinskripsi 1342 Saka, arca Caturkaya (Pera Penataran Sasih) arca Arjuna Metapa, arca Siwa Bhaerawa Pura Kebo Edan (Pejeng), dan lain-lainnya.



*Arca Siwa Bhaerawa,
Pura Kebo Edan, Pejeng*

perwujudan ini sebagai media pemujaan dalam upacara keagamaan oleh keturunannya untuk mohon perlindungan, keselamatan dan kesejahteraan dalam hidupnya.

Tinggalan ikonografi ini tersebar di seluruh kabupaten di Bali, tetapi tidak merata. Kiranya pusat pemerintahan yang menentukan kebijakan persebaran arca-arca pada masa lampau. Dari hasil penelitian ikonografi Bali bahwa yang paling padat temuannya adalah di Kabupaten Gianyar dan Kintamani. Hal ini barang kali disebabkan perkembangan kerajaan Bali Kuna dari abad ke X-XIV berpusat di Gianyar di seputar daerah Bedulu, Pejeng dan sekitarnya, sampai kewilayah Kintamani yang sekarang termasuk kabupaten Bangli. Secara akademis penelitian ikonografi Bali masih banyak perlu di ungkap seperti misalnya, pusat pembuatan arca, aturan dan ukuran pembuatan arca dewa maupun perwujudan dan lain-lainnya.

2.2 Pengembangan Penelitian dalam Pembangunan

Dinamika suatu bangsa nampak dalam usaha-usaha pembangunan yang sedang dilaksanakan. Sebagai mana dirumuskan dalam PELITA VI, bahwa tujuan pembangunan adalah untuk menumbuhkan sikap dan tekad kemandirian manusia dan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia untuk mewujudkan kesejahteraan lahir batin yang selaras, adil dan makmur serta meletakkan landasan yang lebih mantap untuk tahap pembangunan berikutnya. Sesuai dengan kondisi daerah Bali, dalam mencapai tujuan pengembangan telah mengembangkan pariwisata Budaya dengan memanfaatkan pondasi yang tersedia termasuk sumberdaya arkeologi (Kanwil, Deparsenibud Bali, 2000:18). Pusatnya laju pengembangan Bali yang ditopang sektor pariwisata telah berperan dalam mengarahkan berbagai kerajinan masyarakat, seperti sini pahat (patung, relief), tenun, logam, gerabah dan lain-lainnya. Dalam mengapresiasi karya-karya seni, masyarakat sangat membutuhkan informasi suatu disain dari sumberdaya arkeologi.

Sumberdaya arkeologi merupakan salah satu aset Budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan dalam pengertian secara umum. Sumberdaya arkeologi ini dapat bermanfaat apabila makna keberadaan nilai yang terkandung didalamnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan ekonomi, pembangunan media apresiasi budaya, keagamaan, simbol daerah (hidayat, 2000:256-257).

Salah satu pengelolaan sumberdaya arkeologi telah dipercayakan kepada pusat arkeologi di tingkat nasional dan Balai Arkeologi di tingkat daerah. Sebagai mana lembaga pemerintah lainnya Balai Arkeologi di Bentuk dengan tujuan

untuk ikut berperan dalam pembangunan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Dalam SK Mendikbud RI No. 0207/1978, tanggal 23 Juni 1978 disebutkan bahwa Balai Arkeologi bertugas dan baefungsi melaksanakan penelitian arkeologi diwilayahnya masing-masing. Dalam perkembangan selanjutnya tugas dan fungsi Balai Arkeologi diperluas seperti tertuang seperti tertuang dalam Sk. Mendikbud RI No. 0290/0/1992, tanggal 1 Juli 1992, tentang Orientasi dan Tata Kerja Balai Arkeologi. Dalam Sk. Ini disebutkan, bahwa fungsi Balai Arkeologi adalah:

1. Melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan dan pengkajian ilmiah yang berhubungan dengan penelitian arkeologi.
2. Melakukan urusan perpustakaan, dokumentasi dan pengkajian ilmiah yang berhubungan dengan hasil penelitian arkeologi
3. Memperkenalkan dan menyebarkan luaskan hasil penelitian arkeologi
4. Melaksanakan bimbingan edukatif kultural kepada masyarakat tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan arkeologi.

Mengacu pada kedua SK tersebut, maka tugas pokok Balai Arkeologi adalah melakukan penelitian dan menyajikan informasi hasil penelitian kepada masyarakat. Sesuai dengan kedudukan Balai Arkeologi daerah, diharapkan dapat berperan dalam membangun daerah kapasitasnya sesuai dengan tugas dan fungsinya. Balai Arkeologi yang telah dipercayai untuk mengelola salah satu aset daerah berupa sumberdaya arkeologi melalui penelitiannya tentu sangat diharapkan menyumbangkan produknya yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pembangunan daerah.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa Bali dalam pembangunan yang ditopang pariwisata menggaerahkan berbagai kerajinan masyarakat yang membutuhkan disain-disain kuna. Mengacu pada tugas pokok Balai Arkeologi yaitu menyajikan kepada masyarakat, maka untuk memenuhi harapan para pengerajin industri masyarakat Bali, maka penelitian ikonografi ke depan yaitu sebagai ilmu murni(akademik) dan ilmu terapan. Penelitian ilmu murni yaitu penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi budaya masa lalu menghasilkan faktor-faktor yang pada gilirannya dapat disusun menjadi kontribusi historis. Sedangkan ilmu pengetahuan terapan terhadap ikonografi dapat mengakomodasi berbagai kepentingan masyarakat, terutama dibidang ekonomi yang berkaitan dengan industri kecil dan pariwisata. Untuk itu maka penelitian ikonografi akan dikembangkan ke ikonometri dan ragam hias. Metode yang dipakai dalam penelitian adalah observasi dan kepustakaan seperti tersebut di depan.

Hasil penelitian ikonometri nantinya dapat dimanfaatkan oleh pengerajin patung (arca). Pengerajin patung di Bali dalam pembuatan arca yang bersifat

Hindu maupun Buddha diharapkan nanti mentaati aturan ikonografi Hindu-Buddha. Ketentuan yang tidak boleh diganggu gugat erat hubungannya dengan identitas dewa yang bersangkutan, dan dalam hal ini disebut ciri-ciri pokok (Maulana, 1997 : 2). Seperti misalnya kerang (sangka) yang merupakan laksana dewa Wisnu, selain itu ikonometri juga harus diperhatikan. Bentuk arca Hindu dan Buddha menunjukkan ciri bentuk yang proposional, karena dalam ikonometri Hindu terdapat patokan-patokan yang membedakan ukuran satu dewa dengan dewa lainnya. Patokan tersebut dinyatakan, bahwa untuk dewa ganesa ditentukan tokoh mempunyai ukuran tinggi disebut **Panca Kala** yaitu lima kala atau **serada catus tala** yaitu empat setengah **pala** (Sedyawati, 1994 : 80). Sedangkan hasil penelitian ragam hias nantinya dapat dimanfaatkan oleh pengerajin logam (emas dan perak), tekstil, dan gerabah. Pengerajin logam di Bali yang memproduksi asisoris perkebangannya cukup besar, akibat kemajuan pariwisata sehingga para pengerajin dituntut kreatif dalam menciptakan disain-disain untuk merebut pasar, demikian juga pengerajin lainnya. Industri kecil masyarakat Bali yang mempergunakan disain-disain kuna secara ekonomis akan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi karena ada nilai historisnya. Dalam mensosialisasikan hasil penelitian ikonografi bekerjasama dengan instansi terkait seperti perindustrian, perdagangan, swasta (Joger), LSM, dan masyarakat.

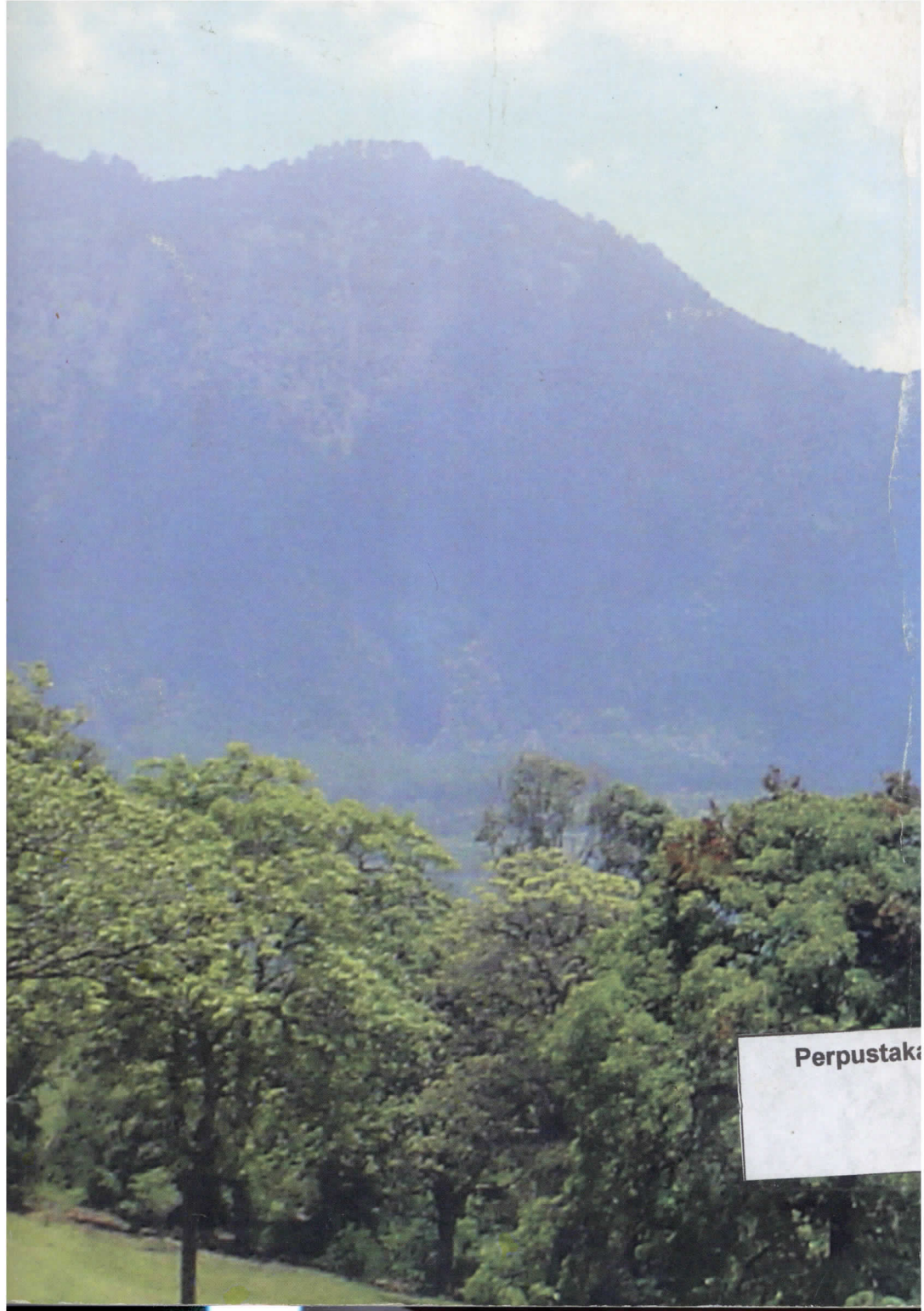
III. PENUTUP.

Penelitian ikonografi selama ini telah menemukan beberapa bentuk arca dengan fungsi dan maknanya. Dari bentuk arca atau ciri-ciri ikonografi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : Pertama arca dewa, seperti Siwa Mahadewa, Catur Kaya, Ganesa, Durgamahesuramar-dini dan lain-lainnya. Kedua arca bukan dewa, seperti pendeta, arca tidak beratribut dewa (leluhur), arca perwujudan yang menggambarkan seorang raja dalam bentuk dewa (Dewaraja), arca penjaga, dan arca. Penelitian ikonografi sangat penting dikembangkan. Ke depan untuk dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat, penelitian ikonografi tidak hanya mementingkan ilmu murni tetapi juga menuju ke ilmu terapan. Artinya, penelitian ikonografi diharapkan dapat bermanfaat menjadi sumber inspirasi bagi seniman, seperti pengerajin patung, logam, tenun, dan gerabah untuk menciptakan karya seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Ayu, 2000. "Penelitian Ikonografi Klungkung" **Laporan Penelitian Arkeologi**, Balai Arkeologi Denpasar.
- ", 2003. "Penelitian Ikonografi Klungkung" **Laporan Penelitian Arkeologi**", Balai Arkeologi Denpasar.
- Astawa, A.A. Gede Oka, 1978. "Penelitian Ikonografi Gianyar" **Laporan Penelitian Arkeologi**, Balai Arkeologi Denpasar.
- Bagus, A.A. Gede, 2004. "Penelitian Ikonografi Kintamani" **Laporan Penelitian Arkeologi**, Balai Arkeologi Denpasar.
- Cleere, Henny, 1989. **Archaeologi Heritage Management in the Modern World**, London Unwin Hyman.
- Hardiati, Endang Sri, 1993. **Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali : Sebuah Kajian Ikonografi dan Fungsional**, Disertasi, Program Pasca sarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- ", 1993/1994. **Pura Gunung Penulisan**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, Muhammad, 2000. "Pemanfaatan Penelitian Arkeologi Bagi Pembangunan Daerah" Dalam **EHPA**, Bedugul, Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta, Hal. 256-263.
- Kanwil Deparsenibud Bali, 2000. "Pembangunan Pariwisata dan Pemerdayaan Desa Adat" Dalam **Eksistensi Desa Adat, Budaya dan Pariwisata**. Pusat Pengkajian Pedesaan dan Kawasan Dengan Nusantara, Aneka Jasa Abadi, Hal. 5-12.
- Kusumahartono, Bogie, 1991. "Penelitian Arkeologi Dalam Konteks Pengembangan Sumberdaya Arkeologi:", Dalam **Berkala Arkeologi**, Yogyakarta.
- Kuspariyati, S., 2001. **Arca-arca Kuna Tokoh Dewa Hindu di Bali, Sebuah Kajian Ikonografi dan Ikonologi**. Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Maulana, Ratnaesih, 1997. **Ikonografi Hindu**. Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Moens, JL., 1919. "Hindu-Javaansche Potret Beelden Siwa Pratisa en Boddha Pratista", **TBG**. 58, 493, 527.
- Sedyawati, Edi, 1994. **Pengarcaan Ganesa Masa Kediri dan Singosari : Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian**.





Perpustakaan